

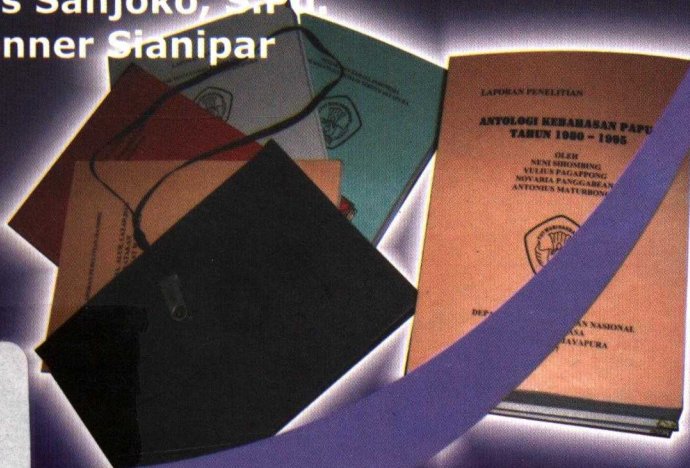
Profil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Papua

Normawati, S.Pd.

Suharyanto, S.S.

Yohanis Sanjoko, S.Pd.

Drs. Jonner Sianipar



6 2

D



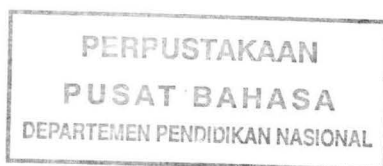
Departemen Pendidikan Nasional

Pusat Bahasa

Balai Bahasa Jayapura

Profil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Papua

Normawati, S.Pd.
Suharyanto, S.S.
Yohanis Sanjoko, S.Pd.
Drs. Jonner Sianipar



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA JAYAPURA



Profil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Papua

*Hak Cipta pada Penulis
Cetakan pertama 2007*

Penyunting

Supriyanto Widodo, S.S., M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak

Arif Prasetyo

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh:

BALAI BAHASA JAYAPURA

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, JAYAPURA 99358

Telepon/Faksimile: (0967) 574154

Pos-el (e-mail): bbhsjayapura@yahoo.co.id

Pencetak:

PD. TUNAS HARAPAN

ISBN : 978-979-17800-0-1

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.206 2 PRO P	No. Induk : 343 Tgl. 29/7/2008 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAYAPURA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, dapat mengenali perilaku, dan dapat mengenali kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada lingkungannya. Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruang menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah, dari kewenangan pemerintah pusat menjadi kewenangan pemerintah di daerah.

Keberadaan Balai/Kantor Bahasa di seluruh Indonesia ternyata turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa, yakni Balai/Kantor Bahasa telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian ini pasti memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut, Balai Bahasa Jayapura, telah melakukan beberapa penelitian. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh tenaga peneliti Balai Bahasa Jayapura, diseleksi beberapa hasil penelitian untuk diterbitkan pada tahun 2007 ini. Hasil penelitian yang terpilih (tiga penelitian) untuk diterbitkan adalah *Pemertahanan Bahasa Nafri* (penelitian tahun 2003), *Pemilihan Kata Bahasa Indonesia bagi Masyarakat Tutur Bahasa Indonesia di Jayapura* (penelitian tahun 2004), dan *Profil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Papua* (penelitian tahun 2005).

Balai Bahasa Jayapura, sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, memandang bahwa penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat di Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia.

Jayapura, Oktober 2007

Supriyanto Widodo

SEKAPUR SIRIH

*Setumpuk pinang di dalam kantong
kami sembahkan menyambut bapa;
ini sajak teruntai sepotong
membuka tirai mengawal kata.*

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho dan bimbingan-Nya, naskah ini akhirnya dapat kami selesaikan dengan baik. Naskah ini merupakan kumpulan abstrak dari sebagian kecil tulisan dan laporan penelitian perihal kebahasaan dan kesastraan daerah di Papua yang berhasil kami telusuri kemudian kami susun.

Didorong oleh keinginan untuk mendokumentasikan judul-judul tulisan dan hasil penelitian tentang kebahasaan dan kesastraan daerah di Papua, tim penyusun naskah ini telah mengumpulkan beberapa data dari beberapa perpustakaan di Jayapura, di antaranya Perpustakaan Universitas Cenderawasih, Perpustakaan Wilayah Provinsi Papua, Perpustakaan Dinas Kebudayaan Provinsi Papua, dan Perpustakaan Balai Bahasa Jayapura; Perpustakaan Balai Bahasa Padang di Padang; dan Perpustakaan Pusat Bahasa di Jakarta; serta sumber-sumber kepustakaan lainnya. Dari hasil penelusuran itu, tim penyusun telah berhasil mengumpulkan 80 abstrak dari 80 judul tulisan, terdiri atas 60 abstrak tentang kebahasaan dan 20 abstrak tentang kesastraan. Keseluruhan abstrak itu, bersumber dari berbagai tulisan berbentuk makalah, skripsi, tesis, laporan penelitian, atau buku tentang kebahasaan dan kesastraan. Sumber-sumber abstrak itu, ditulis atau dilakukan oleh berbagai pihak, baik oleh lembaga pendidikan atau penelitian maupun perorangan, dan kini tersimpan di berbagai perpustakaan seperti disebutkan di atas. Abstrak yang tersusun dalam naskah ini, ada yang sudah dibuat oleh para penulis/peneliti, tetapi sebagian besar dibuat oleh tim penyusun naskah ini.

Dalam hemat kami, penyusunan daftar abstrak seperti ini, sangat penting sebagai data acuan atau informasi untuk menghindari penulisan naskah atau penelitian yang tumpang tindih. Dengan mengacu pada kumpulan abstrak ini, diharapkan para pemerhati bahasa dan sastra daerah Papua yang akan melakukan penelitian dapat menentukan atau memilih topik-topik atau judul-judul penelitian yang belum pernah dilakukan pihak lain.

Kumpulan abstrak ini masih merupakan langkah awal untuk melakukan kegiatan serupa pada tahun-tahun berikutnya. Diharapkan, dengan melakukan kegiatan serupa sepanjang tahun, abstrak dari seluruh tulisan atau penelitian kebahasaan dan kesastraan daerah di Papua dapat terdokumentasikan dengan baik dan lengkap.

Pada rencana pengumpulan abstrak selanjutnya kami akan mencantumkan data-data tentang kepustakaan, lembaga atau perorangan penyelenggara penulisan atau penelitian, dan data-data lain yang dapat memudahkan bagi pihak-pihak yang akan mempergunakan kumpulan abstrak ini, sebagai acuan untuk menemukan naskah tulisan dan penelitian di perpustakaan-perpustakaan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada pengelola Perpustakaan Universitas Cenderawasih, Perpustakaan Wilayah Provinsi Papua, Perpustakaan Dinas Kebudayaan Provinsi Papua, dan Perpustakaan Balai Bahasa Jayapura di Jayapura; Perpustakaan Balai Bahasa Padang di Padang; dan Perpustakaan Pusat Bahasa di Jakarta; serta semua pihak yang telah membantu kami memberikan data-data yang diperlukan untuk penyusunan abstrak ini. Semoga kumpulan abstrak ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pihak mana pun yang memiliki komitmen terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah Papua.

Dalam kesempatan ini kami menyampaikan juga ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Jayapura, Supriyanto Widodo, S.S., M. Hum., yang telah memberikan kesempatan kepada tim penyusun untuk melakukan kegiatan pengumpulan dan penyusunan abstrak ini.

Kami sadar, “tiada gading yang tidak retak”. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, kami memohon maaf apabila tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan. Semoga pada penyusunan abstrak berikutnya, kami dapat melakukannya secara lebih baik dan lebih sempurna lagi.

*Sirih pinang di atas para
Mace menunggu berdian minyak;
kalanu khilaf bersusun kata
tim penyusun menyesal banyak*

Jayapura, November 2005

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Jayapura	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Hasil yang Diharapkan	5
Bab II Abstrak Penelitian Kebahasaan	7
2.1 Morfologi Bahasa Tobati. Theodorus T. Purba, dkk. 1999. Laporan Penelitian	7
2.2 Sintaksis Bahasa Tobati. Theodorus T. Purba, dkk. 1999. Laporan Penelitian	8
2.3 Pemilihan Bahasa Tobati-Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Tobati. Siti Mariati S., dkk. 2004. Laporan Penelitian	9
2.4 Keunikan Tata Bahasa Tobati sebagai Anggota Bahasa Austronesia. Februari 2005. Theodorus T. Purba. Publikasi Penelitian	11
2.5 Fonologi Bahasa Marind. Christ Fautngil, dkk. 1992/1993. Laporan Penelitian	11

2.6	Morfologi Bahasa Marind. Christ Fautngil, dkk. 1996. Laporan Penelitian	12
2.7	Sintaksis Bahasa Marind. Christ Fautngil, dkk. 1996. Laporan Penelitian	13
2.8	Fonologi Bahasa Dani Barat. Theodorus T. Purba, dkk. 1992. Laporan Penelitian	14
2.9	Sintaksis Bahasa Dani Barat. Theodorus T. Purba, dkk. 1994. Laporan Penelitian	15
2.10	Struktur Bahasa Nafri. August Kafiar, dkk. 1987. Laporan Penelitian.....	16
2.11	Morfologi Bahasa Nafri, Dharmojo, dkk. 1992. Laporan Penelitian.....	17
2.12	Analisis Wacana Cerita Rakyat Bahasa Nafri. 1997. Asdin Ariesta Tarigan. skripsi.....	18
2.13	Struktur Semantis Verba Bahasa Nafri. Robert Masreng, dkk. 2002. Laporan Penelitian ...	19
2.14	Pemertahanan Bahasa Nafri. Supriyanto Widodo, dkk. 2003. Laporan Penelitian	20
2.15	Fonologi Bahasa Ekagi. Dharmojo, dkk. 1996. Laporan Penelitian.....	22
2.16	Morfologi Bahasa Ekagi. Simin Althur, dkk. 1996. Laporan Penelitian.....	23
2.17	Sintaksis Bahasa Ekagi. Supardi, dkk. 1999. Laporan Penelitian.....	24
2.18	Struktur Fonologi Bahasa Ormu. Ichwan Asani, dkk. 1986.Laporan Penelitian	26
2.19	Morfologi Bahasa Ormu. Theodorus T. Purba, dkk. 1995. Laporan Penelitian	27

2.20	Sintaksis Bahasa Ormu. Drs. T. Purba, dkk. 1996. Laporan Penelitian.....	28
2.21	Fonologi Bahasa Biak. Christ Fautngil, dkk. 1988. Laporan Penelitian.....	30
2.22	Sintaksis Bahasa Biak. Christ Fautngil, dkk. 1991. Laporan Penelitian.....	31
2.23	Refleks Fonem Proto Melayu-Polinesia pada Bahasa Biak dan Bahasa Waropen. Bartolomeus B. Kainakainu. 2000. Thesis.....	32
2.24	Fonologi Bahasa Waropen. Don A. L. Flassy, dkk. 1994. Laporan Penelitian	33
2.25	Sintaksis Bahasa Waropen . Christ Fautngil, dkk. 1999. Laporan Penelitian	35
2.26	Struktur Bahasa Skou. Nico Jakarimilena, dkk. 1985. Laporan Penelitian	36
2.27	Morfologi Bahasa Skou. Nico Jakarimilena, dkk. 1996. Laporan Penelitian	37
2.28	Morfologi Bahasa Kwansu. Yacobus Paidi, dkk. 1999. Laporan Penelitian	38
2.29	sintaksis Bahasa Kwansu. Lalu Fakhihuddin, dkk. 1999. Laporan Penelitian	39
2.30	Morfologi Bahasa Gresi. Theodorus T. Purba. 1996. Laporan Penelitian	40
2.31	Struktur Sintaksis Bahasa Gresi. Theodorus T. Purba, dkk. 2002. Laporan Penelitian	41
2.32	Fonologi Bahasa Amungkal. Theodorus T. Purba, dkk. 2002. Laporan Penelitian	43

2.33	Morfologi Bahasa Amungkal. Theodorus T. Purba, dkk. 2003. Laporan Penelitian	44
2.34	Struktur Bahasa Seget. Lisidius Animung, dkk. 1998. Laporan Penelitian	46
2.35	Struktur Bahasa Iha. Don A. L. Flassy dan Lisidius Animung, dkk. 1998. Laporan Penelitian	47
2.36	Struktur Bahasa Kalabra (Fonologi) oleh Theodorus T. Purba, dkk. 1987. Laporan Penelitian	48
2.37	Fonologi Bahasa Yakhai. Barth Kainakainu, dkk. 1998. laporan Penelitian	50
2.38	Fonologi Bahasa Obokuitai. D. Scott dan Priscilla B. Jenison. 1991. Laporan Penelitian	52
2.39	Fonologi Bahasa Abrab. Simin Althur, dkk. 2002. Laporan Penelitian	52
2.40	Fonologi Bahasa Meah. Gilles da Gloria Grabella. 1991. Publikasi Penelitian	54
2.41	Fonologi Bahasa Irarutu. Takashi dan Michiko Matsumura. 1991. Publikasi Penelitian	54
2.42	Proses Perubahan Fonologis dalam Bahasa Doutai. Lawrence dan Kay Mc. Alliste. 1991. Publikasi Penelitian	55
2.43	Struktur Bahasa Tehid. Don A. L. Flassy, dkk. 1981. Laporan Penelitian	56
2.44	Fonologi Bahasa Kaure. Peter R. dan Gudrum E. Dommel. 1991. Publikasi Penelitian	57
2.45	Percakapan-percakapan dalam Bahasa Kaure. <i>Kaureki Papoksel</i> . Pieter Aure. (Tanpa Tahun). Buku	58

2.46	Fonologi Bahasa Mairasi. Loyd Peckam. 1991. Publikasi Penelitian	61
2.47	Perbendaharaan Kata Bahasa Mariasi (<i>Farir Mairas Na'atuei</i>). Nancy Peckam, dkk. 1991. Buku	61
2.48	Sintaksis Bahasa Demta. Yunus Wafom, dkk. 2003. Laporan Penelitian	63
2.49	Bahasa-bahasa di Daerah Jayapura-Satu Kajian Dialektologi. Christ Fautngil. 2002. Tesis	65
2.50	Laporan Survey dari Teluk Etna: Bahasa-bahasa di Bagian Leher Kepala Burung, Papua. 1991. Publikasi Penelitian	66
2.51	Beberapa Catatan Bahasa Arandai di Bagian Selatan Kepala Burung Irian Jaya. C.L. Voorhoeve. 1985. Publikasi Penelitian	68
2.52	<i>Aame Gagom Bak Ozobobudem</i> . Noiadi Dam. 1984. Buku	69
2.53	Percakapan-percakapan dalam Bahasa Bauzi. (<i>Baurzi im ot Gagoiam Dae</i>). Kuleti, dkk. 1980. Buku	70
2.54	Percakapan-percakapan dalam Bahasa Wandamen (<i>Vekavavo Nana Kavvo Wandama</i>). Origenes Ramar, dkk. 1983. Buku	71
2.55	Perbendaharaan Kata Bahasa Wandamen (<i>Sane Pai ve Pir Kavavo Nana Kavvo Wondama-Manokwan</i>). Jean C. Heuning. 1991	73
2.56	Percakapan-percakapan dalam Bahasa Orya (<i>Orya Olsa Ne:n Torbia</i>) Perminas Yers, dkk. 1990. Buku	75

2.57	Kosakata Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Tepera (<i>Mye Dekona Sa</i>). Charles Abisai. 1985. Buku	76
2.58	<i>Memar Kena Kembari</i> (Pekerjaan Bapak) dalam Bahasa Tepera. M. Collier. Buku Pelajaran	77
2.59	Percakapan-percakapan Bahasa Berik (<i>Berik ol ge Nasbili</i>). Essau Thimbwat, dkk. 1979. Buku	78
2.60	Percakapan-percakapan dalam Bahasa Isiwara (<i>Isirawa Rarara</i>). Filipus Mamawiso, dkk. (Tanpa Tahun). Buku	79
Bab III Abstrak Penelitian Kesastraan		81
3.1	Antologi Sastra Lisan Ekagi (Paniai). Dharmojo, dkk. 1995. Laporan Penelitian	81
3.2	Sastra Lisan Ekagi (Paniai). Dharmojo, dkk. 1996. Laporan Penelitian	83
3.3	Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ekagi (Paniai). Aniek Haryanti. 2002. Skripsi	85
3.4	Cerita Rakyat Sentani di desa Ajau yang Beraspek Humor-Peranan dan Nilai Didaktisnya. Nanik Sri Lestari. 1996. Skripsi	86
3.5	Struktur Sastra Lisan Sentani. R. Fatubun, dkk. 1997. Laporan Penelitian	86
3.6	Ungkapan Tradisional Bahasa Biak-Numfor dan Tehit. August Kafiari, dkk. 1986. Buku	88
3.7	Struktur Sastra Lisan Biak-Numfor: Prosa R. Fatubun. 2002. Laporan Penelitian	89
3.8	Kayob dalam Masyarakat Biak. Tri Handayani. 2002. Tesis	91

3.9	Struktur Sastra Lisan Waropen. Aleda Maweni, dkk. 1995. Laporan Penelitian	92
3.10	Dampak Nilai-nilai Sosiologis Cerita Rakyat Waropen terhadap Pembangunan di Kecamatan Waropen Bawah, Kabupaten Yapen Waropen. Cyfrianus Y. Mambay. 1995. Skripsi	93
3.11	Nilai Budaya Cerita Rakyat Onate di Turu (Yapen). Kostafina Aiso. 2003. Makalah	94
3.12	Struktur Sastra Lisan Iha. Aleda Mawene, dkk. 2002. Laporan Penelitian.....	94
3.13	Pandangan Masyarakat terhadap Tokoh dalam Cerita Rakyat Wandamen di Kabupaten Manokwari. Septer Redjau. 2002. Skripsi.....	96
3.14	Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Wauna-Depapre Kabupaten Jayapura. Masmur Asso. 2003. Laporan Penelitian	97
3.15	Struktur Cerita Rakyat Suku Asmat Kabupaten Merauke. J. Ch. Sujanto, dkk. 1992. Laporan Penelitian.....	98
3.16	Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem, Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Masmur Asso, dkk. 2003. Laporan Penelitian.....	100
3.17	Gadis Yomngga dan Ular Naga - Kumpulan Cerita Rakyat Papua. Subardi, dkk. (Editor). 2002. Buku 1	102
3.18	Taman Naripi Sosane Besien - Asal-usul 'Waia Mangaa' - Kumpulan Cerita Rakyat Papua. Subardi, dkk. (Editor). 2002. Buku 2	103

3.19	Cerita Rakyat Nabire dan Eranotali. Masmur Asso. 2005. Laporan Penelitian	104
3.20	Fungsi dan Peranan Bahasa Berkias Tradisional Bahasa Maibrat Dialek Aifat dalam Kehidupan Masyarakat Maibrat di Kabupaten Sorong, Irian Jaya. Yacobus Paidi, dkk. 1998. Laporan Penelitian	105
Bab IV Penutup		107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Irian Jaya terdapat 240 bahasa dan tiap bahasa mempunyai penutur rata-rata 4.000 orang, tetapi beberapa bahasa di antaranya mempunyai penutur dengan jumlah yang besar. Tiga bahasa, yakni Dani (Barat, Jayawi (40.000), Yali (29.500), Sentani (25.000), Maibrat (20.000), Moni (20.000), Awyu (18.000), Damal (14.000), Hatam (12.000), Mantion (12.000), Kaeti (10.000), Nduga (10.000), Ngalum (10.000), Yaqay (10.000), dan bahasa Kombai dengan jumlah penutur 10.000.

Bahasa dengan jumlah penutur 5.000 sampai dengan 10.000 orang, yaitu bahasa Hmanggon (8.000 – 10.000 penutur), Meyah (8.000 – 10.000), Tehit (8.500), Citak (8.000), Kamoro (8.000), Muyu – Utara (8.000), Kayagar (7.200), Ambai (7.150), Ketengban (7.000), Kimyal (7.000), Marind (7.000), Waropen (6.000), Yawa (6.000), Iha (5.500), Amberbaken (5.000), Karon Dori (5.000), Silimo (5.000), dan bahasa Una dengan jumlah penutur sebanyak kira-kira 5.000 orang.

Bahasa dengan jumlah penutur antara 1.000 sampai dengan 5.000 orang, yakni bahasa Aghu dengan jumlah penutur 3.000 orang, Airo-Sumaghaghe (2.000), Ansus (4.000), Baham (1.100), Bauzi (1.000), Berik (1.000), Borai (1.000), Dem (1.000), Dera (1.000), Eipomek (3.000), Emumu (1.100), Gebe (1.000 – 3.000), Gresi (2.500), Irarutu (4.000), Isirawa (1.500 – 2.000), Iwur (1.000), Karon Pantai (2.000), Kaugat (1.000), Kemberano (1.500), Kemtuk (2.500), Kimaghama (3.000), Kokoda (3.000), Korowai (2.000), Kurudu (1.570), Kwerba (1.500), Kwesten (2.000), Madik (1.000), Mairasi (2.500), Marau (1.700), Mekwei (1.200), Moi (4.000), Momuna (1.200), Mor 2 (1.000), Muyu (Selatan) (4.000), Nafri (1.630), Nimboran (3.500), Ninggeru (4.000), Nipsan (1.500 – 5.000), Oria (1.600), Pisa (3.500), Pom (2.000), Riantana (1.100), Sawi (2.500), Sempan (1.000), Serui-Laut (1.200), Siagha-Yenimu (3.000), Sobei

(1.850), Somahai (1.500), Suabau (1.100), Tabla (3.600), Tamagario (3.500), Wambon (3.000), Wandamen (4.000), Wano (3.000 – 3.500), Waris (1.500), Wodani (3.000), Wai (1.300), Woriasi (1.500), Yair (1.500), Yey (1.000), Yonggom (2.000). Bahasa-bahasa lain, yaitu 143 bahasa mempunyai jumlah penutur kurang dari 1.000 orang.

Keseluruhan bahasa tersebut merupakan aset bangsa dan kekayaan budaya yang harus dijaga keberadaannya. Untuk itu diperlukan perhatian dari lembaga-lembaga yang berkecimpung di bidang kebahasaan dan kesastraan supaya bahasa-bahasa tersebut dapat terpelihara sebagaimana mestinya. Balai Bahasa Jayapura merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang kebahasaan dan kesastraan yang berada di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yang secara vertikal berada di bawah Pusat bahasa (dulu bernama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) di Jakarta. Keberadaannya ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 022/0/1999. Balai Bahasa bertugas melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di wilayah kerja masing-masing. Sebagai pelaksana teknis, Balai Bahasa Jayapura adalah pelaksana operasional Pusat Bahasa di daerah wilayah kerja balai.

Balai Bahasa Jayapura didirikan tanggal 28 Januari 1999 sebagai realisasi keputusan Mendiknas tahun 1999. Kehadirannya dianggap sangat menunjang proses pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Papua.

Balai Bahasa Jayapura sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa mempunyai tugas melaksanakan pembinaan dan pengembangan di bidang bahasa dan sastra Indonesia di daerah (Papua) dengan fungsi sebagai (1) perumus kebijakan teknis pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra, (2) pelaksana pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra, serta (3) pelaksana urusan ketatausahaan balai.

Dengan tugas dan fungsi itu, Balai Bahasa Jayapura memiliki visi dan misi, yakni “terwujudnya Balai Bahasa sebagai lembaga penelitian yang unggul dan pusat informasi serta pelayanan yang prima di bidang

kebahasaan dan kesastraan di daerah (Papua) dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berwibawa dan bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa dan dalam rangka menjadikan bahasa daerah sebagai pendukung kebudayaan daerah”.

Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, ada lima misi yang diemban oleh Balai Bahasa Jayapura, yakni:

- a. Meningkatkan Mutu Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Dalam bidang kebahasaan, misi ini diwujudkan dengan melakukan penelitian, mengembangkan kosakata/istilah, dan menyempurnakan kodifikasi bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam bidang kesastraan diwujudkan dengan melakukan penelitian, menciptakan iklim kritik sastra, dan menggalakkan kritik sastra.
- b. Meningkatkan Sikap Positif Masyarakat terhadap Bahasa dan Sastra. Dalam bidang kebahasaan, misi ini diwujudkan dengan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan daerah, meningkatkan jumlah pengguna bahasa Indonesia, dan meningkatkan mutu pengajaran bahasa Indonesia (termasuk BIPA) dan bahasa daerah. Sementara itu, dalam bidang kesastraan diwujudkan dengan meningkatkan mutu apresiasi sastra Indonesia dan daerah, meningkatkan komunitas sastra Indonesia dan daerah, meningkatkan mutu pengajaran sastra Indonesia dan daerah, dan memberikan penghargaan karya sastra Indonesia
- c. Mengembangkan Bahan/Sarana Informasi Kebahasaan dan Kesastraan yang diwujudkan dengan melakukan penyusunan bahan pemyarakatan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, mengembangkan tes bahasa Indonesia, melakukan penyusunan bahan pemyarakatan sastra Indonesia dan bahasa daerah, melakukan publikasi dan penyebarannya, dan mengembangkan jaringan informasi kebahasaan dan kesastraan
- d. Meningkatkan Mutu Tenaga Kebahasaan dan Kesastraan yang diwujudkan dengan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tenaga kebahasaan dan kesastraan, mengikutsertakan tenaga

kebahasaan dan kesastraan pada pendidikan formal (pascasarjana), mengikutsertakan tenaga kebahasaan dan kesastraan pada pertemuan ilmiah kebahasaan dan kesastraan, menyelenggarakan pertemuan ilmiah kebahasaan dan kesastraan, menyelenggarakan sayembara kebahasaan dan kesastraan, dan menyelenggarakan pemberian penghargaan kebahasaan dan kesastraan.

- e. Meningkatkan kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta.

Berkaitan dengan visi dan misi Balai Bahasa Jayapura maka dipandang perlu melakukan penyusunan abstrak dari hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan Papua yang pernah dilakukan, baik oleh lembaga-lembaga penelitian maupun oleh perorangan. Di samping itu, abstraksi dari buku-buku kebahasaan dan kesastraan Papua juga perlu dilakukan.

1.2 Masalah

Untuk mewujudkan misi ke-2 Balai Bahasa Jayapura, yakni meningkatkan mutu bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dengan kegiatan melakukan penelitian bahasa dan sastra, mengembangkan kosakata/istilah, menyempurnakan kodifikasi bahasa Indonesia, menciptakan iklim kritik sastra, menggalakkan kritik sastra, dan untuk mewujudkan misi ke-3, yakni mengembangkan bahan/sarana informasi kebahasaan dan kesastraan dengan kegiatan mengembangkan jaringan informasi kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jayapura yang relatif masih begitu belia otomatis masih banyak menghadapi masalah. Adapun masalah-masalah tersebut, antara lain masih kurangnya sumber daya manusia dengan pengalaman lapangan yang cukup, jumlah bahasa daerah yang sangat besar dengan daerah persebaran yang sangat luas, serta belum adanya data kebahasaan dan kesastraan yang memadai dan akurat.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi tersebut, masalah yang paling mendesak untuk dicarikan jalan keluarnya adalah masalah data berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan yang akurat. Tersedianya data yang akurat akan memudahkan kita di dalam melakukan penanganan terhadap bahasa-bahasa daerah di Papua.

Sebagai langkah awal untuk memperoleh data yang akurat tentang masalah kebahasaan dan kesastraan Papua, penelitian ini akan membicarakan penelitian berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan Papua yang pernah dilakukan.

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang telah dibicarakan pada bagian 1.2, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. menyediakan informasi tentang penelitian kebahasaan dan kesastraan Papua yang relatif komprehensif;
- b. mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan Papua yang pernah dilakukan;
- c. menyediakan *database* (data induk) tentang masalah kebahasaan dan kesastraan yang ada di Papua sehingga dapat dijadikan dasar pijakan dalam pengambilan kebijakan.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berusaha melacak sebanyak mungkin penelitian berbagai aspek kebahasaan dan kesastraan Papua yang pernah dilakukan, baik yang dilakukan oleh lembaga maupun oleh perorangan, baik oleh peneliti Indonesia maupun oleh peneliti luar negeri. Demikian halnya terhadap hasil penelitian yang berada di Papua maupun yang berada di luar Papua.

1.5 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut :

- a. informasi tentang penelitian kebahasaan dan kesastraan Papua yang relatif komprehensif;
- b. gambaran yang jelas tentang bahasa-bahasa dan sastra Papua yang pernah diteliti dan aspek-aspek apa saja yang pernah diteliti;
- c. *database* tentang masalah kebahasaan dan kesastraan yang ada di Papua sehingga dapat dijadikan dasar pijakan dalam pengambilan kebijakan.

BAB II

ABSTRAK PENELITIAN KEBAHASAAN

Pada bagian ini diuraikan absrak hasil penelitian bahasa-bahasa daerah Papua yang berjumlah 60 judul. Penelitian-penelitian tersebut mencakupi 32 bahasa daerah Papua dengan cakupan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, linguistik bandingan, dialektologi, dan pengajaran.

2.1 Morfologi Bahasa Tobati. Theodorus T. Purba, dkk. 1999. Laporan Penelitian

Bahasa Tobati merupakan salah satu bahasa daerah di pantai utara Irian Jaya yang terletak di pulau kecil meliputi Kampung Tobati dan Kampung Enggros. Penutur bahasa ini jumlahnya tidak begitu banyak, yaitu hanya sekitar 600 orang.

Penelitian ini membahas masalah struktur bahasa Tobati dilihat dari aspek morfologisnya serta pembentukan kata bahasa ini. Dalam penelitian ini dibatasi pada aspek kelas kata sistem morfologis, yaitu afiksasi, kata ulang, kata majemuk, jenis kata, dan morfofonemik.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tagmemik dengan metode deskriptif struktural dan sinkronis. Dilihat dari cara pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan bilingual.

Adapun hasil-hasil penelitian ini sebagai berikut. Bahasa Tobati mempunyai urutan Subjek—Objek—Verba. Bahasa ini mempunyai afiks pada verba sebagai penanda subjek persona pertama jamak inklusif *t-* dan penanda subjek persona ketiga jamak *r-*. Bahasa Tobati juga mempunyai afiks pada verba sebagai penanda objek persona pertama tunggal, kedua tunggal, pertama jamak inklusif, pertama jamak eksklusif, kedua jamak, dan ketiga jamak, yaitu masing-masing *-rok*, *-ho*, *-i*, *-ni*, *-ten*, *-nu*, *-ric*. Bahasa ini menyandang kasus akusatif, yaitu bentuk nomina sebagai subjek berubah bentuk, yaitu dengan sufiks *-re*, atau *-vt*, kasus lokatif, kasus

alatif, kasus ablatif, dan kasus instrumental, yaitu bentuk nomina menunjukkan tempat, arah pergi, asal datang, dan alat yang ditunjukkan dengan afiks *-a*, *-at*, *um/am*. Bentuk nama diri juga turut berubah jika menduduki posisi objek. Jika nomina sebagai objek mempunyai atributif adjektiva, sufiks penanda objek *-re* pindah ke adjektiva. Beberapa preposisi atau posposisi dalam bahasa lain, seperti Indonesia dan Inggris, dalam bahasa ini digantikan oleh sufiks. Pronomina persona (orang) dalam bahasa ini mempunyai 3 bentuk, yaitu subjek, objek, dan milik.

2.2 Sintaksis Bahasa Tobati. Theodorus T. Purba. 1999. Laporan Penelitian

Bahasa Tobati adalah bahasa daerah Papua. Bahasa Tobati digunakan oleh penutur yang mendiami Kampung Tobati dan Kampung Enggros, Kecamatan Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Penutur jati bahasa Tobati berjumlah sekitar 600 orang.

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan tagmemik. Dari hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa bahasa Tobati mempunyai lima macam frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa pronominal, dan frasa posposisional. Atribut frasa nominal bahasa Tobati dapat diisi oleh nomina, pronomina, demonstrativa, adjektiva, numeralia, dan frasa posposisional. Atribut frasa verbal diisi oleh adverbial, dan atribut frasa pronomina dapat diisi oleh demonstrativa, numeralia, frasa apositif, dan klausa.

Pola urutan kata dalam bahasa Tobati adalah S O V. Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat dasar bahasa Tobati dapat dikelompokkan menjadi kalimat transitif, intransitif, deskriptif, ekuatif, posesif, posposisional, dan numeralia. Berdasarkan modusnya, kalimat bahasa Tobati dapat dikelompokkan menjadi kalimat berita, kalimat menyangkal, kalimat imperatif, dan kalimat tanya. Sementara itu, berdasarkan jumlah klausa di dalamnya, kalimat bahasa Tobati dapat dikelompokkan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat majemuk bahasa Tobati berdasarkan hubungan antar klausanya dikelompokkan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara terdiri atas kalimat majemuk setara hubungan penjumlahan, kalimat majemuk setara hubungan perlawanan, dan kalimat majemuk setara hubungan pemilihan.

Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas kalimat majemuk bertingkat dengan subordinatif klausa nomina sebagai objek, kalimat majemuk bertingkat dengan subordinatif klausa adjektiva sebagai subjek, kalimat majemuk bertingkat dengan klausa adjektiva sebagai objek, dan kalimat majemuk bertingkat dengan subordinatif klausa keterangan.

2.3 Pemilihan Bahasa Tobati—Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Tobati. Sitti Mariati S., dkk. 2004. Laporan Penelitian

Di Provinsi Papua terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di beberapa kabupaten. Di antara beratus-ratus bahasa daerah tersebut, jumlah penuturnya tidak sama. Bahasa Tobati, misalnya, salah satu bahasa daerah di Papua termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang jumlah penuturnya kurang dari 1.000 orang, yakni hanya sebesar lebih kurang 617 orang.

Bahasa Tobati adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Tobati yang tinggal di Kampung Tobati, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua, dan juga suku Enggros yang tinggal di Kampung Enggros, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Kampung Tobati dan Enggros berjarak kurang lebih 5 km ke arah timur laut Abepura dan terletak di Teluk Youtefa, Lautan Pasifik.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat komunikasi di antara sesama suku di Papua, termasuk suku Tobati dan Enggros dalam menggunakan bahasa ibu/daerahnya. Faktor-faktor tersebut, antara lain semakin intensifnya penggunaan bahasa Indonesia oleh kaum mudanya. Di samping itu, ketika mereka sedang berbicara dalam bahasa daerahnya

dan bila ada pihak ketiga yang berasal dari luar etnis mereka, langsung beralih kode ke bahasa Indonesia.

Adanya berbagai faktor penghambat penggunaan bahasa Tobati tersebut dikhawatirkan akan mengancam keberadaannya. Untuk mengetahui suatu bahasa terancam kepunahan atau tidak perlu diketahui penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai situasi. Untuk mengetahui penggunaan suatu bahasa digunakan dalam berbagai situasi, perlu diadakan penelitian dengan ancangan sosiologis, terutama dengan menerapkan analisis ranah (*domain*). Penelitian ini menggunakan ancangan sosiologis dengan menerapkan analisis ranah dan hanya membatasi diri pada ranah keluarga dan ranah agama. Diasumsikan bahwa penggunaan bahasa dalam ranah keluarga merupakan benteng terakhir dari pemertahanan suatu bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Tobati akan dapat tetap bertahan atau akan terdesak oleh bahasa Indonesia, atau bahkan dapat punah?

Penelitian ini berhasil menjangkit 55 responden yang terdiri atas 27 orang laki-laki dan 28 orang perempuan. Mereka berasal dari kelompok umur ≤ 20 tahun (18 responden), kelompok umur 21—40 tahun (19 responden), dan kelompok umur ≥ 41 tahun (18 responden).

Dengan menggunakan uji varian (*Anova/Anava*) dapat diketahui bahwa umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Tobati ketika mereka berbicara dalam ranah keluarga dan ranah agama. Dari hasil perhitungan statistik dengan uji varian dapat diperkirakan dalam beberapa generasi saja atau dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama bahasa Tobati akan bertahan. Dengan kata lain, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama lagi bahasa Tobati akan punah. Jika nasibnya baik, ia akan tetap bertahan, tetapi mungkin hanya sekadar sebagai bahasa seremonial, yang hanya digunakan dalam upacara adat atau yang sejenisnya.

2.4 Keunikan Tata Bahasa Tobati sebagai Anggota Bahasa Austronesia. Februari 2005. Theodorus T. Purba. Publikasi Penelitian

Bahasa Tobati sebagai bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia, mempunyai gramatika yang unik. *Pertama*, bahasa Tobati mempunyai urutan kata subjek – objek – verba (S-O-V). *Kedua*, bahasa Tobati mempunyai beberapa kasus (akusatif, lokatif, ablatif, alatif, dan instrumental). *Ketiga*, verba bahasa Tobati mempunyai rujuk silang dengan persona objek. *Keempat*, bahasa Tobati menggunakan posposisi bukan preposisi. Artikel ini menggambarkan keunikan-keunikan tersebut sekaligus menunjukkan kekayaan gramatika bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

2.5 Fonologi Bahasa Marind. Christ Fautngil, dkk. 1992/1993. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas fonologi bahasa Marind. Bahasa Marind termasuk dalam anggota keluarga Marind, *Stock* Marind, *Philum* Pegunungan Tengah. Penutur jati bahasa Marind berjumlah lebih kurang 8.000 orang. Mereka mendiami Kecamatan Merauke, Kecamatan Muting, Kecamatan Okaba, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan tagmemik. Dari hasil analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dapat diketahui bahwa secara garis besar bahasa Marind mempunyai dua macam fonem, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental bahasa Marind terdiri atas fonem vokal dan fonem konsonan. Terdapat enam buah fonem vokal, yaitu /i/, /e/, /ae/, /a/, /u/, dan /o/, dan 20 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /b/, /mb/, /m/, /w/, /f/, /t/, /s/, /n/, /nd/, /n/, /c/, /r/, /y/, /k/, /g/, /n/, /n/, dan /j/ dalam bahasa Marind. Beberapa fonem tersebut juga mempunyai alofon. Fonem /i/ direalisasikan menjadi [i] dan [β], fonem /e/ direalisasikan menjadi [e], [e], dan [°], fonem /a/ direalisasikan menjadi [a] dan [ɬ], fonem /o/ direalisasikan menjadi [o] dan [Ý], fonem /g/ direalisasikan [g] dan [h], fonem /k/ direalisasikan menjadi [k] dan [ʔ]. Sementara itu, fonem

suprasegmental dalam bahasa Marind berupa tekanan kata. Bahasa Marind mengenal 6 macam pola suku kata, yaitu V, KV, KKV, KVK, VK, dan KKKV.

2.6 Morfologi Bahasa Marind, Christ Fautngil, dkk. 1996. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas struktur morfologi bahasa Marind. Bahasa Marind termasuk dalam anggota keluarga Marind, *Stock* Marind, *Philum* Pegunungan Tengah. Penutur jati bahasa Marind berjumlah lebih kurang 8.000 orang. Mereka mendiami Kecamatan Merauke, Kecamatan Muting, dan Kecamatan Okaba, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua.

Bahasa Marind mengenal dua proses morfologis, yaitu infleksi dan alomorf. Bentuk-bentuk yang menyerupai reduplikasi juga ditemukan tetapi bentuk tersebut tidak menunjukkan proses morfologis.

Bahasa Marind mempunyai 6 kelas kata, yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, dan kata tugas.

Kata kerja bahasa Marind selalu berubah sesuai dengan persona yang menjadi pelaku, kala, dan modus. Kata kerja tersebut selalu menduduki fungsi P dalam kalimat. Kata kerja juga dapat dibedakan menjadi kata kerja transitif, kata kerja intransitif, dan kata kerja dwitansitif.

Kata benda bahasa Marind dapat menempati fungsi S, O, atau K dalam kalimat. Dari segi bentuknya, kata benda dapat dikelompokkan menjadi kata benda monomorfemis dan polimorfemis. Dari segi jenisnya, kata benda dapat dibedakan menjadi kata bernyawa dan kata tidak bernyawa.

Kata sifat bahasa Marind merupakan keterangan benda atau frasa benda. Klausa bahasa Marind dapat menempati fungsi P dalam kalimat. Berdasarkan jenisnya atau sifatnya bahasa Marind dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu menyatakan sifat, menyatakan keadaan, menyatakan sifat dan keadaan.

Kata ganti bahasa Marind dapat dibedakan menjadi empat, yaitu kata ganti orang, kata ganti milik, kata ganti penunjuk, dan kata ganti tanya. Bahasa Marind membedakan kata ganti orang dari segi jumlah, sehingga dikenal kata ganti tunggal, kata ganti dual, dan kata ganti jamak. Bahasa Marind juga mengenal dua jenis kata ganti milik. Kedua kata ganti milik itu selalu berkaitan dengan ketiga jenis kata ganti di atas.

Secara umum kata ganti penunjuk dibedakan menjadi tiga berdasarkan jarak penutur, yaitu kata ganti yang menandai jarak yang dekat dengan pembicara, kata ganti yang menandai jarak yang agak jauh dengan pembicara, dan kata ganti yang menandai jarak yang jauh dari pembicara.

Kata ganti tanya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kata ganti tanya orang, kata ganti tanya benda, dan kata ganti tanya tempat.

Kata bilangan dibedakan menjadi dua, yaitu bilangan pokok, kata bilangan tingkat dan pecahan, dan kata bilangan tak tentu. Kata tugas dibedakan menjadi adverbial, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

2.7 Sintaksis Bahasa Marind. Crist Fautngil, dkk. 1996. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas struktur sintaksis bahasa Marind. Bahasa Marind termasuk dalam anggota keluarga Marind, *Stock* Marind, *Philum* Pegunungan Tengah. Penutur jati bahasa Marind berjumlah lebih kurang 8.000 orang. Mereka mendiami Kecamatan Merauke, Kecamatan Muting, Kecamatan Okaba, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua.

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa bahasa Marind mempunyai empat macam struktur frasa, yaitu struktur frasa atributif, struktur frasa apositif, struktur frasa koordinatif, dan struktur frasa eksosentris. Struktur frasa atributif mempunyai dua pola inti, yaitu DM dan MD, struktur frasa apositif mempunyai tiga pola inti, yakni unsur pemilik di depan unsur termilik, unsur termilik di depan unsur pemilik, dan unsur termilik saling bertukar tempat dengan unsur pemilik.

Kalimat dasar bahasa Marind mempunyai struktur dasar S P, S P K, S O P, S K P, S K O P, S P O, P S, K P S, S P I P O, dan S P S. Fungsi S selalu diisi oleh nomina dengan kategori bawahannya. Sementara itu, fungsi P selalu diisi oleh kategori verba. Di dalam kalimat nonverbal selalu digunakan bentuk bantu verba, yaitu *ka*. Dari sudut peran, fungsi S selalu diisi oleh peran pelaku atau penderita, fungsi P dapat diisi oleh peran perbuatan atau keadaan, fungsi O diisi oleh penderita, fungsi Pel diisi oleh peran pelaku, dan fungsi K diisi oleh peran waktu, tempat, atau keadaan.

Berdasarkan jumlah klausa yang menyusunnya, kalimat bahasa Marind dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat majemuk bahasa Marind mengenal dua macam pola hubungan antarklausa. Kedua pola hubungan tersebut adalah hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif. Sementara itu, berdasarkan bentuk dan maknanya kalimat bahasa Marind dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

2.8 Fonologi Bahasa Dani Barat. Theodorus T. Purba, dkk. 1992. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas fonologi bahasa Dani Barat. Bahasa Dani Barat adalah salah satu bahasa daerah Papua yang masuk dalam bahasa Austronesia, *Phylum Trans-New Guinea*, *Stok* Dani-Kwerba, famili Dani Besar. Penutur jati bahasa Dani Barat berjumlah kurang lebih 180.000 jiwa. Mereka mendiami kawasan sebelah barat Sungai Baliem, Wamena, sebelah Timur Danau Wisel yang meliputi Kecamatan Tiom, Maki, Karubaga, Bokondini, Karubaga, Kabupaten Jayawijaya, dan Kecamatan Mulia, Ilu, Sinak, dan Ilaga, Kabupaten Paniai.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori tagmemik. Hasil analisis data yang telah terkumpul menunjukkan bahwa bahasa Dani Barat hanya mengenal fonem segmental. Fonem segmental bahasa Dani Barat terdiri atas 15 konsonan dan 6 vokal. Kelima belas fonem konsonan bahasa Dani Barat, yaitu /p/, /t/, /k/, /kw/, /b/, /d/, /g/,

/gw/, /m/, /i/, /u/, /°/, /Ü/, /”/, dan /a/. Bahasa Dani Barat tidak mempunyai gugus konsonan (kluster) maupun gugus vokal. Bahasa ini hanya mengenal deret konsonan yang meliputi: /ph/, /pg/, /pH/, /ks/, /km/, /kg/, /kd/, mb/, /mw/, ny/, /nd/, /Ks/, /Kgw/, dan /rl/. Sementara itu, deret vokal bahasa Dani Barat meliputi /Üý/, /°d/, /ia/, dan /iÝ/.

Bahasa Dani Barat mengenal empat macam pola suku kata. Keempat pola suku kata tersebut adalah V, VK, KV, dan KVK.

2.9 Sintaksis Bahasa Dani Barat. Theodorus. T Purba, dkk. 1994. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas struktur sintaksis bahasa Dani Barat. Bahasa Dani Barat adalah salah satu bahasa daerah Papua yang masuk dalam bahasa *Austronesia*, *Phylum Trans-New Guinea*, *Stok* Dani-Kwerba, famili Dani Besar. Penutur jati bahasa Dani Barat berjumlah kurang lebih 180.000 jiwa. Mereka mendiami kawasan sebelah barat Sungai Baliem, Wamena, sebelah Timur Danau Wisel yang meliputi Kecamatan Tiom, Maki, Karubaga, Bokondini, Kabupaten Jayawijaya, dan Kecamatan Mulia, Ilu, Sinak, dan Ilaga, Kabupaten Paniai.

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan tagmemik. Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa bahasa Dani Barat mempunyai 6 macam frasa, yaitu frasa nominal, frasa pronominal, frasa numeralia, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa posposisional. Atribut frasa nominal dapat diisi nomina, adjektiva, verba, numeralia, adverba, dan frasa posposisional. Atribut frasa pronominal dapat diisi oleh numeralia, kata penunjuk, dan frasa nominal. Atribut verbal dapat diisi oleh verba dan aspek. Atribut adjektiva dapat diisi oleh adjektiva, dan adverba.

Pola urutan kata dalam kalimat bahasa Dani Barat adalah S-O-V. Berdasarkan jenis predikatnya kalimat dasar bahasa Dani Barat dapat dikelompokkan menjadi kalimat ekuatif, deskriptif, posesif, posposisional, intransitif, transitif, dan numeralia. Meskipun bahasa Dani Barat mengenal

kalimat transitif, bahasa Dani Barat tidak mengenal bentuk pasif. Berdasarkan modulusnya, kalimat bahasa Dani Barat dapat dikelompokkan menjadi kalimat negatif, tanya, imperatif, obligatif, optatif, desiratif, aktif, benefaktif, dubitatif, resiprokal, eksistensial, dan reflektif. Berdasarkan jumlah klausa yang ada di dalamnya, kalimat bahasa Dani Barat dapat dikelompokkan menjadi kalimat sederhana dan kalimat majemuk.

Kalimat majemuk berdasarkan hubungan antarklausa dapat dibagi menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara terdiri atas kalimat majemuk setara menggabungkan, kalimat majemuk setara memilih, dan kalimat majemuk setara mempertentangkan. Sementara itu, kalimat majemuk bertingkat berdasarkan hubungan antarklausanya dikelompokkan menjadi kalimat majemuk bertingkat dengan klausa nomina sebagai S, kalimat majemuk bertingkat dengan subordinat sebagai adjektiva, kalimat majemuk bertingkat klausa subordinat sebagai adverba.

2.10 Struktur Bahasa Nafri. August Kafiari, dkk. 1987. Laporan Penelitian

Bahasa Nafri merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat penuturnya, yakni orang-orang Nafri yang bertempat tinggal di Desa Nafri, Abe Pantai, Kamp Kei, Abepura, Kecamatan Abepura, Kabupaten Dati II Jayapura, Provinsi Irian Jaya. Bersama bahasa Sentani, bahasa Tanah Merah Depapre, bahasa Demta, tergolong kelompok *Sentani Stock* yang merupakan anggota *Trans-New Guinea Phylum*. Penuturnya kurang lebih 800—1.000 jiwa. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan tagmemik. Populasi penelitian ini ialah seluruh tuturan BN di Kampung Nafri, Abepantai, Kamp Kei, Abepura, maupun tempat-tempat domisili orang-orang Nafri lainnya dan biasanya menggunakan BN.

Penelitian ini menyangkut struktur BN, tetapi penekanannya pada fonologi. Di dalam penelitian bidang fonologi ini dijumpai 26 macam fonem, yang terdiri atas 20 konsonan dan enam vokal. Adapun 20 fonem

konsonan tersebut ialah /p/, /b/, /b/, /mb/, /m/, /f/, /t/, /c/, /j/, /s/, /n/, /n/, /r/, /k/, /g/, /g/, /n/, /h/, /w/, /y/, fonem vokal ialah /i/, /e/, /ae/, a/, u/, /O/.

BN mengenal enam macam pola persukuan yang terdiri atas empat pola berat beban tanggungannya dan dua pola ringan beban tanggungannya. Empat pola yang berat beban tanggungannya ialah V, KV, KKV, KVK, dan dua pola yang ringan beban tanggungannya ialah VK dan KKVK.

Selain itu, terdapat pula deret fonem dan kluster yang sangat dominan terutama kluster konsonan rangkap.

2.11 Morfologi Bahasa Nafri. Dharmojo, dkk. 1992. Laporan Penelitian

Bahasa Nafri merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat penuturnya, yakni orang-orang Nafri yang bertempat tinggal di Desa Nafri, Abepantai, Kamp Kei, Abepura, Kecamatan Abepura, Kabupaten Dati II Jayapura, Provinsi Irian Jaya. Bersama bahasa Sentani, bahasa Tanah Merah Depapre, bahasa Demta, tergolong kelompok *Sentani Stock* yang merupakan anggota *Trans-New Guinea Phylum*. Penuturnya kurang lebih 800—1.000 jiwa.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tagmemik dengan metode deskriptif. Sumber data diambil dari penutur BN yang bertempat tinggal di Kampung Nafri, Abepantai, Kamp Kei, dan sekitarnya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam menentukan morfem bahasa Nafri tidak sama dengan bahasa Indonesia, misalnya dalam bidang kata terdapat satu fonem dapat berfungsi sebagai morfem. Penentuan kelas kata bahasa Nafri tidak sama dengan bahasa Indonesia sehingga menimbulkan kesulitan bagi orang yang menyamakan hal itu. Bahasa Nafri memiliki kelas kata yang dikelompokkan berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna masing-masing verba, adjektiva, numeralia, fungsionalis. Perubahan verba sangat ditentukan oleh persona yang menduduki subjek kalimat, kala, aspek, dan modus. Bentuk verba ini

sangat bervariasi. Menurut fungsinya, verba bahasa Nafri selalu menduduki predikat kalimat.

Adjektiva bahasa Nafri berfungsi sebagai penjelas nomina dan dapat menduduki pula predikat kalimat. Bentuknya bebas, terdiri atas monomorfemis dan polimorfemis. Pronomina bahasa Nafri membedakan singularis, dualis, pluralis untuk orang I, II, III. Terdapat pula bentuk yang eksklusif dan inklusif untuk orang pertama dualis dan pluralis. Kelompok numeralia bahasa Nafri sangat rumit dengan basis bilangan 1 sampai dengan 4, kemudian bilangan dasar sampai 24. Sesudah bilangan 24, selalu terdapat kelipatan-kelipatan. Numeralia bahasa Nafri dipakai untuk memperhitungkan barang-barang atau hal-hal yang banyak. Terdapat pula bantu bilangan, walau sangat terbatas. Kelompok fungsionalia terdiri atas adverbial, posposisional, interjeksi, dan bentuk perintah. Bentuk perulangan bahasa Nafri tidak dijumpai kecuali bentuk-bentuk yang menyerupai perulangan, tetapi tidak dikelompokkan perulangan-perulangan karena tidak ada kata dasarnya. Dalam bahasa Nafri terdapat penggabungan kata yang menimbulkan arti baru (kata majemuk) dan morfem kompleks biasa.

2.12 Analisis Wacana Cerita Rakyat Bahasa Nafri. 1997. Asdina Ariesta Tarigan. Skripsi

Orang Nafri mendiami Desa Nafri, Abe Pantai, Kecamatan Abepura, Kotamadya Jayapura. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Nafri. Untuk memahami bahasa Nafri itu, dapat ditinjau dari cerita rakyat berbahasa Nafri. Adapun arti judul skripsi tersebut adalah mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat dalam bentuk penuturan (cerita rakyat) yang tersebar pada suku Nafri. Ada empat cerita rakyat Nafri yang dikaji, yakni (1) “Asal-usul Desa Nafri” – manusia adalah keturunan matahari, (2) “Rumah Adat Nafri” - *Bhobu Yeuw*, (3) “Manusia Pertama” – yang turun dari matahari dan berdiam di Desa Yba-Yba, dan (4) “Burung Kuning” – suku Fingkreu yang melahirkan burung kuning, dianggap ajaib. Sebelumnya disebutkan bahwa “nafri” artinya adalah orang asing yang datang kemudian. Keempat

wacana cerita rakyat bahasa Nafri adalah mitos karena masyarakat Nafri mempercayai cerita-cerita tersebut. Cerita rakyat bahasa Nafri erat hubungannya dengan lingkungan, masyarakat, dan alam.

Dalam penelitian ini dipergunakan metode analisis deskriptif, sedangkan teknik yang digunakan adalah pengamatan dan deskripsi data sesuai dengan sistem ejaan bahasa Nafri yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh August Kafier, dkk. (1987). Penuturan keempat cerita rakyat itu oleh orang Nafri, yaitu informan yang berusia antara 18 sampai dengan 56 tahun. Tuturan direkam kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis dihasilkan atau didapat alat kohesi apa saja menurut teori Halliday dan Hasan, yang terdapat dalam alur keempat cerita rakyat Nafri itu, dan mengenai konteks sosialnya. Dalam keempat cerita rakyat itu, terdapat beberapa alat kohesi, yaitu referensi persona, referensi penunjuk, konjungsi temporal, dan konjungsi kausal. Kohesi referensi perbandingan, kohesi elipsis, kohesi substitusi, dan kohesi leksikal, tidak ditemukan.

2.13 Struktur Semantis Verba Bahasa Nafri. Robert Masreng, dkk. 2002. Laporan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semantik bahasa Nafri, lebih khusus mengklasifikasikan verba bahasa Nafri dan memaparkan struktur semantis verba keadaan, proses, dan tindakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini ialah ujaran yang diujarkan oleh penutur asli bahasa Nafri dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji secara sederhana aspek semantik dalam salah satu bahasa di Kota Jayapura, yakni bahasa Nafri. Kajian terhadap struktur semantis verba bahasa Nafri ini didekati dengan teori semantik 'Matabahasa Semantik Alamiah'. Teori ini merupakan salah satu teori semantik yang paling mutakhir yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa klasifikasi verba bahasa Nafri memiliki tiga domain utama, yakni verba keadaan, proses,

dan tindakan. Ketiga domain makna ini menurunkan beberapa tipologi makna yang bervariasi. Verba keadaan bahasa Nafri terdiri atas kognisi, pengetahuan, emosi. Verba proses bahasa Nafri terdiri atas proses keadaan, badaniah, gerakan, dan tindakan. Verba tindakan bahasa Nafri terdiri atas tindakan bergerak, tindak ujar tipe mengatakan, tindak ujar menuturkan, tindakan perpindahan, dan tindakan menyakiti.

Struktur semantis verba keadaan bahasa Nafri memiliki kecenderungan menonjolkan keadaan fisik dan keadaan pikiran yang berdasarkan makna alamiah memikirkan/merasakan. Verba proses dan tindakan merupakan representasi makna alamiah perbuatan, terjadi, dan perpindahan/pergerakan. Khusus verba proses dan tindakan memiliki keteraturan pergerakan maupun keteraturan peristiwa. Verba keadaan fisik dan keadaan pikiran terdiri atas kognisi, pengetahuan, dan emosi. Verba proses terdiri atas proses kejadian, badaniah, gerakan, dan tindakan. Verba tindakan terdiri atas (1) verba tindakan, yakni verba tindakan tipe pergerakan, tipe perpindahan, tipe menyakiti, dan (2) verba tindak ujar, yakni tindak ujar dengan tipe mengatakan, tipe menuturkan, dan tipe mengungkapkan.

2.14 Pemertahanan Bahasa Nafri. Supriyanto Widodo, dkk. 2003. Laporan Penelitian

Di Provinsi Papua terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di beberapa kabupaten. Di antara beratus-ratus bahasa daerah tersebut, jumlah penuturnya tidak sama. Bahasa Nafri, misalnya, salah satu bahasa daerah di Papua termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang jumlah penuturnya antara 1.000—5.000 orang, yakni hanya sebesar kira-kira 1.650 orang.

Bahasa Nafri adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Nafri yang tinggal di Desa Nafri, Distrik Abepura dan terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Abepura dengan perbatasan Papua Nugini.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat komunikasi di antara sesama suku di Papua, termasuk suku Nafri dalam menggunakan

bahasa ibu/daerahnya. Faktor-faktor tersebut antara lain, semakin intensifnya penggunaan bahasa Indonesia oleh kaum mudanya. Di samping itu, ketika mereka sedang berbicara dalam bahasa daerahnya dan bila ada pihak ketiga yang berasal dari luar etnis mereka, langsung beralih kode ke bahasa Indonesia.

Adanya berbagai faktor penghambat penggunaan bahasa Nafri tersebut dikhawatirkan akan mengancam keberadaannya. Untuk mengetahui suatu bahasa terancam kepunahan atau tidak perlu diketahui penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai situasi. Untuk mengetahui penggunaan suatu bahasa digunakan dalam berbagai situasi, perlu diadakan penelitian dengan ancangan sosiologis, terutama dengan menerapkan analisis ranah (*domain*). Penelitian ini menggunakan ancangan sosiologis dengan menerapkan analisis ranah dan hanya membatasi diri pada ranah keluarga. Diasumsikan bahwa penggunaan bahasa dalam ranah keluarga merupakan benteng terakhir dari pemertahanan suatu bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Nafri akan dapat tetap bertahan atau akan terdesak oleh bahasa Indonesia, atau bahkan dapat punah?

Penelitian ini berhasil menjaring 55 responden yang terdiri atas 27 orang laki-laki dan 28 orang perempuan. Mereka berasal dari kelompok umur ≤ 20 tahun (18 responden), kelompok umur 21—40 tahun (19 responden), dan kelompok umur ≥ 41 tahun (18 responden).

Dengan menggunakan uji varian (*Anova/Anava*) dapat diketahui bahwa umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri. Dari hasil perhitungan statistik dengan uji varian dapat diperkirakan dalam tiga generasi (atau kira-kira 60 tahun) lagi bahasa Nafri akan punah apabila keadaan masih tetap seperti saat ini dan tidak ada upaya pemertahanannya.

2.15 Fonologi Bahasa Ekagi. Dharmojo dkk. 1996. Laporan Penelitian

Penelitian struktur bahasa Ekagi meliputi tiga bidang kajian. Berdasarkan beberapa pertimbangan, masalah penelitian ini dibatasi pada masalah yang pertama, yaitu fonologi bahasa Ekagi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif. Pengumpulan data disertai sekaligus dengan kegiatan penganalisisan. Hal itu dimaksudkan agar jika ada data yang meragukan, tim peneliti langsung dapat melacak pada kegiatan pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, keragu-raguan itu langsung terjawab di lapangan. Dengan perkataan lain, data itu tidak hanya sekadar dikumpulkan atau direkam. Sementara itu, alat perekam yang digunakan telah dicek kalaikannya sebagai alat pengumpul data bahasa, khususnya fonologi. Hal itu dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar sah atau valid.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua ciri dan karakteristik struktur bahasa Ekagi yang digunakan oleh penutur asli, yang berjumlah kira-kira 100 ribu orang, yang berdomisili di Kabupaten Paniai, Provinsi Irian Jaya.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, terutama mengenai hasil fonemisasi, yaitu bahwa bahasa Ekagi memiliki 15 fonem segmemntal, yang terdiri atas 10 fonem konsonan, 5 fonem vokal, serta 3 fonem suprasegmental.

Fonem-fonem segmental itu meliputi 4 fonem bilabial yang terdiri atas 1 fonem bilabial hambat letup tak bersuara /p/; 1 bilabial hambat letup implosif bersuara /b/; 1 fonem bilabial nasal /n/; serta 1 bilabial semivokal /w/.

Selain fonem-fonem di atas, terdapat juga satu fonem apikodental tak bersuara /t/; satu nasal apikoalveolar /n/; satu hambat letup apiko-palatal implosif bersuara /d/; dua velar, yang terdiri atas satu velar hambat tak bersuara /k/; dan satu velar hambat bersuara /g/, serta satu fonem satu semivokal medio-palatal /y/.

Fonem-fonem vokal terdiri atas vokal depan tinggi tak bulat /i/; vokal belakang tinggi bulat /u/; vokal depan sedang tak bulat /æ/; vokal belakang sedang bulat /ɔ/; dan vokal rendah tengah /a/.

Selain fonem-fonem segmental di atas, terdapat juga tiga fonem suprasegmental, yaitu tekanan; pemanjangan, dan nada. Tekanan dalam bahasa Ekagi dapat terjadi pada semua posisi. Akan tetapi, jika dilihat dari segi kuantitasnya, dapat dikatakan bahwa tekanan dalam bahasa Ekagi pada umumnya terjadi pada suku kedua dari belakang. Suku akhir sebuah kata mendapat tekanan apabila suku-suku kata sebelumnya (satu, dua, atau tiga) tidak mendapat tekanan. Selain itu, ada juga suku akhir dan suku kedua dari belakang mendapat tekanan secara bersama-sama apabila suku akhir terbuka dengan vokal panjang. Jika suku akhir tidak terbuka, dengan vokal panjang dan suku kedua dari belakang sudah mendapat tekanan, suku akhir tersebut pasti tidak mendapat tekanan.

Mengenai pola suku, bahasa Ekagi hanya memiliki pola suku V dan KV. Hal itu berarti bahwa bahasa Ekagi menganut sistem pola kanonis terbuka, yaitu pola suku kata yang tidak pernah ditutup atau diakhiri dengan konsonan.

2.16 Morfologi Bahasa Ekagi. Simin Althur, dkk. 1996. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas morfologi bahasa Ekagi. Bahasa Ekagi adalah bahasa daerah Papua yang masuk dalam *Philum Trans-new Genia*. Penutur jati bahasa Ekagi berjumlah lebih kurang 100.000 orang. Mereka mendiami Kecamatan Paniai Timur, Kecamatan Paniai Barat, Kecamatan Agadide, Kecamatan Uwapa, Kecamatan Kamu, Kecamatan Mapia, dan Kecamatan Tegi, Kabupaten Paniai, Provinsi Papua.

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Dari hasil analisis data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa bahasa Ekagi mengenal tiga macam proses morfologis, yaitu afiksasi, perulangan dan pemajemukan. Secara distributif afiks bahasa Ekagi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu prefiks dan sufiks. Terdapat lima buah

prefiks dan tujuh belas buah sufiks dalam Bahasa Ekagi. Prefiks bahasa ekagi meliputi /a-/, /aka-/, /na-/, /ya-/, dan /niya-/. Sementara itu, sufiks Bahasa Ekagi meliputi /-ida/, /-iga/, /-ido/, /-iya/, /-uto/, /-ta/, /-ago/, /-te/, /-ne/, /-tide/, /-temege/, /-tainege/, /-taitage/, /-a/, /-e/, /-i/, dan /-ai/.

Proses pengulangan bahasa Ekagi terdiri atas pengulangan simetris, pengulangan dengan variasi konsonan, dan pengulangan dengan berakhiran.

Proses pemajemukan dalam bahasa Ekagi menghasilkan dua macam kata majemuk, yaitu kata majemuk indosentris dan kata majemuk eksosentris.

2.17 Sintaksis Bahasa Ekagi. Supardi, dkk. 1999. Laporan Penelitian

Bahasa Ekagi termasuk dalam klasifikasi *Philum Trans-New Guinea*. Bahasa ini digunakan oleh kelompok suku bangsa yang menamakan diri suku bangsa *Me* atau *Ekagi*. Secara geografis suku bangsa Ekagi menempati sentral dataran tinggi seputar Danau Wissel, pada ketinggian 1.500 m di atas permukaan laut, Kabupaten Paniai, Irian Jaya. Atau lebih tepatnya, lokasi penelitian ini berada antara 135°25 dan 137° BT hingga 3°25—4°10 LS. Sementara itu, diketahui bahwa jumlah penutur bahasa Ekagi lebih 100.000 orang. Jumlah populasi tersebut menyebar di tujuh kecamatan, yaitu Paniai Timur, Paniai Barat, Agadide, Tinggi, Kamu, Mapia, dan Uwapa.

Penelitian ini menggunakan teori tagmemik dan sonoritas dengan metode dekriptif. Dari analisis data yang terkumpul dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Ekagi terdiri atas frasa nominal, frasa pronominal, frasa verbal, frasa numeralia, frasa adjektiva, dan frasa posposisional. Frasa nominal dapat lagi dibagi menjadi frasa nominal dengan atribut nomina menyatakan milik, frasa nominal dengan atribut nomina menyatakan bagian, frasa nominal dengan atribut nomina menyatakan adjektiva, frasa nominal dengan atribut numeralia, frasa nominal dengan atribut kata tunjuk, frasa nominal lebih dari satu kata,

frasa nominal endosentris yang koordinatif, dan frasa nominal endosentris menunjukkan pilihan.

Frasa pronominal dapat juga dibagi lagi menjadi frasa pronominal penambahan numeralia kolektif, frasa pronominal penambahan penunjuk, frasa pronominal penambahan frasa nominal berfungsi apositif, frasa pronominal penambahan verba, dan frasa pronominal yang endosentris koordinatif.

Sementara itu, frasa verbal dapat dibagi lagi menjadi frasa verbal dengan atribut verba, negator, atribut modal/aspek, adverbia frekuensi, adverbia intensitas, komplemen, frasa preposisi, adjektiva, adverbia waktu, frasa verbal atribut adverbia cara intensitas, frasa verbal atribut cara negatif, frasa verbal dengan atribut modal/aspek negatif, frasa verbal dengan atribut verbal dinegatifkan, frasa verbal dengan atribut verbal dikomplemenkan, frasa verbal dengan atribut komplemen, frasa verbal dengan atribut adverbia waktu, frasa verbal dengan atribut tempat, frasa verbal dengan atribut menunjukkan alat, dan frasa verbal yang terdiri atas empat buah kata atau lebih, serta frasa verbal koordinatif.

Untuk klausa, bahasa Ekagi memiliki klausa bebas. Klausa bebas ini dapat lagi dibagi menjadi dua, yakni berdasarkan fungsi klausa dan berdasarkan kategori klausa. Berdasarkan fungsinya, klausa bahasa Ekagi terdiri atas fungsi subjek (S), fungsi predikat (P, dengan klausa transitif, intransitif, semitransitif, dwitransitif, nonverbal statif, nonverbal ekuasional, dan klausa eksistensial), fungsi objek (O), pelengkap (pel), dan fungsi keterangan (ket).

Struktur kalimat bahasa Ekagi dibagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Berdasarkan predikasi kalimat tunggal bahasa Ekagi terdiri atas predikat frasa nominal, adjektival, dan kalimat tunggal berpredikat verba. Berdasarkan bentuknya, kalimat tunggal terdiri atas kalimat intransitif, transitif, semitransitif, dan kalimat dengan predikat frasa posposisional. Bentuk kalimat tunggal yang hanya terdiri atas dua fungsi, konstruksinya adalah S-P. Struktur ini terjadi pada kalimat dengan

predikat frasa nominal, frasa adjektival, dan intransitif. Pada kalimat tunggal verba transitif bahasa Ekagi strukturnya menjadi S-O-P.

Kalimat majemuk bahasa Ekagi terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara terdiri atas kalimat majemuk setara menggabungkan, mempertentangkan, dan kalimat majemuk setara pemilihan. Kalimat majemuk bertingkat klausa keduanya dapat ditandai oleh hubungan waktu permulaan, berurutan, akhir, tujuan, konsesif, sebab, akibat, penjelas, perbandingan, cara sangkalan, dan kondisional.

Ada beberapa kalimat majemuk bertingkat pada bahasa Ekagi yang konjungsinya terletak di akhir kalimat. Jenis ini terjadi pada hubungan perbandingan. Adapun rumusnya adalah $S = n/pro. + P:V + S:V + konj.$

Demikian pula kalimat majemuk bertingkat hubungan cara rumusnya:

$$S = n/pro + P:V + konj. + ket. Cara$$

$$S = n/pro + P:V + konj. + ket. Cara$$

Kalimat majemuk bertingkat hubungan singkatan juga seperti dua kalimat di atas.

$$S = pro/n + P:fv + S:n + P:adj/V + dani$$

$$S = pro/n + atr. + P:V + dani$$

2.18 Struktur Fonologi Bahasa Ormu. Ichwan Asani, dkk. 1986. Laporan Penelitian

Bahasa Ormu termasuk bahasa Austronesia serumpun dengan bahasa Tobati. Jumlah penuturnya sekitar 427 orang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Ormu dan bertujuan mengumpulkan data sinkronis deskriptif yang meliputi aspek fonologis dan leksikologis.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori tagmemik dengan metode deskriptif. Daerah penelitian bahasa Ormu berada di

Kampung Ormu, Kecamatan Depapre, Kabupaten Jayapura. Penduduk Kampung Ormu terdiri atas beberapa keret, yaitu Keret Nari, Ikari, Yarona, Fisirewa, dan Toto. Ada juga yang sudah pindah ke Hamadi dan Sentani, Jayapura. Penelitian ini mengambil sampel di Hamadi dan Jayapura.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Jumlah fonem bahasa Ormu berjumlah 17 segmen. Enam bunyi hambat /p/, /b/, /f/, /d/, /k/, /t/, dan /x/, empat buah frikatif /f/, /h/, /s/, dan /z/, empat buah nasal /m/, /n/, /ŋ/, /ŋ/, satu buah getar /r/ dan semivokal /w/ dan /y/. Jumlah vokal bahasa Ormu lima buah, yaitu /a/, /e/, /i/, /u/, /o/. Bahasa Ormu tidak mengenal fonem panjang seperti halnya bahasa Tobati, Skou, atau bahasa Moi. Pola suku kata bahasa Ormu adalah V, KV, KVK, KKV. Kata depan bahasa Ormu terletak di belakang kata benda. Pengamat cenderung menyebutnya sebagai penyerta benda.

2.19 Morfologi Bahasa Ormu. Theodorus T. Purba, dkk. 1995. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas struktur morfologi bahasa Ormu. Bahasa Ormu termasuk dalam bahasa *Austronesia*, kelompok Pantai Utara Bagian Timur. Penutur jati bahasa Ormu berjumlah lebih kurang 609 orang. Mereka mendiami Desa Nagasawa dan Desa Nawa, Kecamatan Depapre, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Analisis data penelitian ini mempergunakan teori struktural. Dari hasil analisis data yang telah terkumpul dapat diketahui bahwa bahasa Ormu mengenal empat macam proses morfologis. Keempat proses morfologis tersebut adalah afiksasi, perulangan, pemajemukan, dan perubahan intern.

Berdasarkan distribusinya, afiks bahasa Ormu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu prefiks dan sufiks. Terdapat enam buah prefiks dalam bahasa Ormu, yaitu /akwa-/, /kw-/, /gv-/, /kha-/, /ti-/, dan /j-/. Sementara itu, sufiks bahasa Ormu berjumlah sepuluh buah yang terdiri

atas /-ne/, /-au/, /-ou/, /-a/, /-neni/, /-tra/, /-nini/, /-ha/, /-ne/, dan /-vaine/.

Kelas kata bahasa Ormu terdiri atas nomina, pronomina, numeralia, verba, adjektiva, adverba, dan kata tugas. Proses pengulangan dalam bahasa Ormu dapat terjadi pada verba, nomina, dan adjektiva.

2.20 Sintaksis Bahasa Ormu, Theodorus T. Purba, dkk., 1996. Laporan Penelitian

Salah satu bahasa daerah yang terletak di pantai Utara Irian Jaya, yang terletak 40 km sebelah barat Jayapura ialah bahasa Ormu. Penutur asli bahasa ini berjumlah 600 orang mendiami sepanjang 35 km dari barat ke timur dan lebarnya sekitar 20 km dari utara ke selatan.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan/susunan frasa, klausa, dan kalimat (sintaksis) bahasa Ormu ini. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori tagmemik dengan metode deskriptif struktural.

Populasi penelitian ini adalah semua ujaran bahasa Ormu yang dipakai oleh penutur asli bahasa Ormu yang kira-kira sebanyak 609 orang yang berdomisili di Desa Ormu dan Desa Nagasawa, Kecamatan Depapre, Kabupaten Jayapura. Yang menjadi sampel adalah ujaran yang dipakai, yaitu 1.500 frasa, 1.500 klausa, 300 kalimat majemuk, dan beberapa informan yang memenuhi syarat untuk mewakili penutur bahasa tersebut.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pola frasa bahasa Ormu pada umumnya terdiri atas inti diikuti oleh atribut, kecuali struktur frasa nominal dengan atribut nomina atau pronomina menyatakan milik, frasa nominal dengan atribut adverba waktu dan tempat, frasa verbal dengan atribut adverba, dan frasa adjektival dengan atribut penguat atau tingkat perbandingan yang terdiri atas atribut diikuti oleh inti. Sebagai pengganti preposisi bahasa ini mempunyai posposisi sehingga pola frasa posposisional terdiri atas poros (axis) dan penghubung (relator). Pada frasa koordinatif baik pada frasa nominal, adjektival, maupun verbal, konjungtor

ma 'dan' diletakkan sesudah inti pertama dan sesudah inti kedua. Numeralia baik pada frasa nominal maupun pada frasa pronominal bahasa Ormu diletakkan sesudah inti dan kata tunjuk diletakkan sebelum nomina. Kalimat/klausa negatif dibentuk dengan menambahkan kata *yai* atau *nyai* 'tidak' pada akhir kalimat/klausa. Kata tanya bahasa Ormu biasanya diletakkan segera sebelum predikat, kecuali *makhetensia* 'mengapa' dan *khateite* 'siapa' yang diletakkan di awal kalimat. Urutan kata dalam kalimat bahasa ini ialah subjek, objek, predikat. Keterangan biasanya diletakkan sebelum predikat.

Bahasa Ormu mempunyai empat kala, yaitu kala sedang, kala lampau, kala kebiasaan, dan kala mendatang yang dinyatakan dengan perubahan bentuk kata kerja berupa sufiks dan suplitif. Bahasa Ormu mengandung persona, kata kerja berubah dengan tambahan prefiks dan sufiks sesuai dengan persona subjek dan persona objek. Klausa imperatif mempunyai bentuk verba sendiri, yaitu penambahan sufiks *-ne* pada verba kala lampau. Pola dasar kalimat bahasa Ormu terdiri atas nomina nomina, nomina adjektiva, nomina posesif, nomina posposisi, nomina verba, nomina verba nomina, dan nomina verba nomina nomina.

Bahasa Ormu juga memiliki kalimat majemuk. Kalimat majemuk bahasa Ormu terdiri atas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bahasa Ormu pada umumnya mempunyai konjungtor.

Konjungtor pada kalimat majemuk setara adalah *mai* 'dari', *kharaʃjira* 'tetapi', dan *mbai* 'atau'. Konjungtor pada kalimat majemuk bertingkat adalah *khoma* 'sejak atau ketika', *yere* 'sampai', *nde* 'supaya', *kharaʃjira* 'walaupun', *ereyere* 'sehingga', *aruaira/aruana* 'di tempat/ke tempat', *khote* 'seperti/sebagaimana/seolah-olah', *khajwa* 'kalau'. Beberapa kalimat majemuk subordinatif tidak ditandai dengan konjungtor, beberapa dapat ditandai dengan konjungtor ataupun tanpa konjungtor. Kalimat yang berfungsi sebagai atribut pada objek dalam kalimat majemuk bertingkat diletakkan sebelum predikat utama.

2.21 Fonologi Bahasa Biak. Christ Fautngil, dkk. 1988. Laporan Penelitian

Bahasa Biak termasuk kelompok bahasa Austronesia bagian timur. Sampai saat ini bahasa Biak belum diketahui secara pasti berapa besar jumlah penuturnya.

Tujuan penelitian ini adalah mengolah data yang sinkronis-deskriptif tentang latar belakang sosial budaya dan struktur fonologi bahasa Biak. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori tagmemik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Biak dengan memfokuskan pada varian lisan Biak Utara.

Bahasa Biak memiliki delapan belas fonem dengan alofon-alofon yang cukup banyak. Fonem-fonem itu antara lain /p/, /b/, /b/, /f/, /m/, /w/, /d/. Deret fonem dan kluster dalam bahasa Biak cukup menonjol terutama fonem konsonan. Distribusinya tercantum di bawah ini.

Pola persukuan bahasa Biak ada yang produktif, yakni V, VK, KV, KVK, KKV, dan KVKK dan yang improduktif, yakni KKVK, KVKK, KKKVK, dan KKKVKK.

Distribusi fonem dalam kata bahasa Biak untuk suku kata V pada umumnya terdiri atas satu vokal, entah berdiri sendiri sebagai satu morfem bebas atau terdapat pada awal kata sebagai suku awal yang hanya mengisi celah puncak awal kata atau akhir kata. Pada suku kata dengan pola VK terdiri atas satu suku kata atau suku kata awal pada yang lebih dari satu suku, yang hanya mengisi celah puncak awal kata. Pola suku KV mengisi semua celah dalam kata, berupa kata yang bersuku satu, dua, tiga, atau lebih. Pola suku kata dengan rumus KVK mengisi semua celah dalam kata, baik kata bersuku satu, dua, maupun tiga atau lebih; KKV mengisi semua celah dalam kata, baik yang bersuku satu, dua, tiga atau lebih; KKVK mengisi semua celah dalam kata, baik kata yang bersuku satu, dua, tiga atau lebih; KKKV mengisi semua celah dalam kata, baik kata yang bersuku satu, dua, tiga atau lebih; KVKK mengisi semua celah dalam

kata untuk semua kata baik bersuku satu, dua, atau lebih; KKKVK mengisi semua celah dalam kata terutama pada kata bersuku tunggal; KKVKK mengisi semua celah pada umumnya pada kata bersuku satu dan dua.

Distribusi fonem di dalam suku kata bahasa Biak dapat dirinci sebagai berikut. Semua vokal dapat mengisi celah puncak dari semua suku kata, baik kata yang bersuku satu, dua, maupun tiga atau lebih pada semua posisi dalam kata; semua konsonan dapat mengisi tepi awal dari pola suku kata KV, KVK, KKV, KKKV, KVKK, KKKVK, dan KKVKK; semua konsonan dapat mengisi tepi awal langsung dari pola KKV, KKKV, kecuali /j/; dan semua konsonan dapat mengisi tepi akhir kecuali /j/.

Kluster dan deret fonem bahasa Biak meliputi vokal rangkap, yakni /ei/, /ae/, /ai/, dan /au/ serta konsonan rangkap, yakni /br/, /by/. Deret fonem terdiri atas deret fonem vokal bahasa Biak, yakni /ei/, /eo/, /ai/, /ae/, /au/, /ao/, /ue/, dan /ua/; dan deret konsonan yang mengisi tepi akhir suku kata dan tepi awal suku kata; berikutnya dalam bahasa Biak antara lain: /mb/, /dw/, /fn/, /mp/, /nd/, /rf/, /rm/, /rb/, /rw/, /rk/, /rs/, /sp/, /sb/, /nb/, /nk/, /ns/, /np/, /nj/, /ms/, /mk/, /mf/, /mn/, /pn/, /pr/, /kw/; serta deret konsonan yang mengisi celah satu pola suku kata dalam kata antara lain: /br/, /by/, /ms/, /my/, /mk/, /fy/, /br/, /fr/, /fn/, /dw/, /py/.

2.22 Sintaksis Bahasa Biak. Christ Fautngil, dkk., 1991. Laporan Penelitian

Bahasa Biak termasuk ke dalam kelompok bahasa Austronesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Biak dengan memfokuskan diri pada variasi lisan Biak Utara. Kerangka teori yang dipakai adalah ekletik dengan penekanan pada teori tagmemik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian struktur frasa bahasa Biak mengikuti pola endosentrik atributif, pola endosentrik koordinatif, dan pola endosentrik apositif. Pada frasa berpola endosentrik atributif kadang-kadang unsur inti mendahului unsur bukan inti, tetapi kadang-kadang unsur bukan inti mendahului unsur inti.

Pola endosentrik yang koordinatif hal/orang yang dipentingkan selalu diletakkan di bagian depan dan mengikuti tata cara dan kebiasaan hidup masyarakat penutur (permasalahan etnolinguistik). Pola endosentrik yang apositif kadang-kadang sama dengan klausa karena setiap pemilik pada umumnya berbentuk 'saya punya' yang dalam hal itu terdapat P. Namun, ada pula bentuk apositif yang murni dalam bahasa Biak.

Struktur klausa bahasa Biak memiliki keunikan-keunikan, seperti penunjuk, kata tugas tertentu berbentuk P karena adanya klitik kata ganti orang sebagai O. Dalam kaitan ini, karena P dianggap sebagai inti penentu klausa, maka struktur seperti itu dalam konteks tertentu diakui pula sebagai salah satu bentuk klausa bahasa Biak. Hubungan seperti itu terdapat pada struktur yang koordinatif maupun subordinatif. Bagian-bagian bukan inti klausa ialah O dan K. Objek klausa dapat pula berbentuk inti, apabila P klausa tersebut tergolong verba transitif.

2.23 Refleks Proto Fonem Melayu-Polinesia pada Bahasa Biak dan Bahasa Waropen. Bartolomeus B. Kainakaimu. 2000. Tesis

Tesis ini mengkaji refleks proto fonem Melayu-Polinesia bahasa Biak dan bahasa-bahasa Worepen, dua dari beberapa di Papua Barat yang merupakan anggota keluarga bahasa Austronesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode rekonstruksi *top-down*. Sementara itu, data diolah dan dianalisis secara terpisah dalam dua bahasa, yakni bahasa Biak dan bahasa Waropen menggunakan teknik komparatif. Teknik komparatif diterapkan untuk meneliti proto fonem yang terefleksi atau tercermin dalam dua bahasa tersebut dan untuk meneliti inovasi-inovasi yang terdapat di dalamnya.

Dari analisis data, peneliti menemukan bahwa terdapat refleks proto Melayu Polinesia, baik dalam bahasa Biak maupun bahasa Waropen. Beberapa refleks terjadi secara terpisah, tetapi beberapa refleks dalam jumlah yang tidak banyak terjadi secara simultan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat inovasi fonemik dalam kedua bahasa tersebut. *Share innovations* fonemik yang umumnya terjadi dalam dua bahasa

ini bukan merupakan unsur serapan dari bahasa Indonesia atau bahasa Melayu sebagaimana bahasa asing lainnya.

Beberapa bagian dari penelitian ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai kedua bahasa ini atau bahasa-bahasa di Teluk *Geelvink* yang merupakan anggota dari sub-famili bahasa Austronesia. Diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya lebih difokuskan pada rekonstruksi proto bahasa di Teluk *Geelvink* dan pada pengumpulan kamus proto Melayu-Polinesia bagian timur khususnya yang terdapat di Halmahera Selatan dan Irian Jaya.

2.24 Fonologi Bahasa Waropen. Don A. L. Flassy, dkk. 1994. Laporan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan serta mengolah data kebahasaan dan latar belakang sosial budaya penduduk Waropen, selanjutnya akan diusahakan suatu pemerian, baik sinkronis maupun diakronis, tentang struktur fonologi bahasa Waropen. Lebih dari itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat turut memperkaya khasanah budaya Indonesia, khususnya dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Selain itu, diharapkan juga bahwa hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi perkembangan linguistik nusantara dan linguistik pada umumnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat eklektik (gambaran teori) yang bersumber pada teori struktural dan tagmemik. Teori struktural digunakan dengan maksud untuk mencari dan menentukan relasi, corak, dan susunan elemen-elemen fungsional dalam aspek kebahasaan serta relevansinya dengan masalah arti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode ini data informasi mengenai bahasa Waropen dapat dikumpulkan sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu deskripsi tentang struktur fonologi bahasa Waropen.

Selain itu, guna memperoleh kejelasan tentang batas-batas dialek bahasa Waropen, tim peneliti telah menggunakan metode komparatif, yaitu

membanding-bandingkan data berdasarkan aspek kebahasaan yang diperoleh dan yang ditandai pada kelompok tutur (kampung atau desa).

Penelitian ini mempunyai korpus data semua tuturan yang digunakan oleh penutur bahasa Waropen. Meskipun demikian, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan, tim telah memilih sampel bahasa yang digunakan oleh satu masyarakat di satu desa saja. Desa tersebut adalah desa Ureifaisei, Kecamatan Waropen Bawah, Kabupaten Yapen Waropen; dengan memilih dialek Sanggei. Pemilihan desa tersebut didasarkan pada kemudahan pencapaian dan pola menetap yang relatif lama di dalam desa mereka apabila dihubungkan dengan kebiasaan mencari nafkah di dusundusun.

Dalam melaksanakan penyaringan data telah dipilih enam orang yang menjadi sumber data, yaitu dua orang informan untuk data kebahasaan dan empat orang responden yang didasarkan pada kemampuan berbahasa dan pengetahuan empiris tentang bahasa Waropen serta kemampuan melahirkannya dalam bahasa Indonesia. Dalam kaitan dengan itu, keadaan fisik (tidak terdapat adanya kelainan alat bicara dan pendengaran), umur (tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua) 18 sampai 50 tahun telah diperhatikan oleh tim peneliti.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, bahasa Waropen memiliki empat belas buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /k/, /g/, /f/, /s/, /m/, /n/, /ç/, /r/, /w/, dan /y/, serta lima fonem vokal, yakni /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/. Fonem konsonan yang menduduki ketiga posisi dalam kata, baik pada awal, tengah, maupun akhir adalah /w/ dan /y/. Fonem konsonan /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /m/, /n/, /f/, /s/, dan /r/ menduduki posisi dalam kata, baik pada awal, tengah, maupun akhir kata. Fonem semikonsonan /w/ dan /y/ pada posisi tertentu statusnya menjadi tidak jelas sehingga digunakan fonem /u/ dan /i/ untuk menetralkannya.

Bahasa Waropen, sejauh data yang dikumpulkan, terlihat adanya fonem silabik yang menduduki posisi awal yang berfungsi sebagai keritik persona ketiga tunggal, yakni /y-/. Sejauh data yang dikumpulkan dan

telah diinterpretasi, dalam bahasa Waropen ditemukan empat pola suku kata, yakni pola V, VK, dan KVK. Pola V dan VK secara tersendiri tak dapat membentuk kata, sedangkan pola KV dan KVK dapat membentuk sebuah kata. Pola suku kata V dan VK hanya terdapat pada posisi awal suku kata dalam kata. Pola suku KV dan KVK menduduki semua posisi suku kata dalam kata, yakni awal, tengah 1, tengah 2, tengah 3, dan akhir.

Bahasa Waropen hanya memiliki gugus konsonan, sedangkan gugus vokal tidak terdapat pada bahasa Waropen. Gugus konsonan ini pun hanya terdapat di antara suku kata.

2.25 Sintaksis Bahasa Waropen. Christ Fautngil, dkk. 1999. Laporan Penelitian

Bahasa Waropen dikategorikan dalam rumpun bahasa Austronesia yang tergolong ke dalam rumpun subkelompok Teluk *Ge lwinke* (*Gelwink Bay Subgroup*). Penuturnya berjumlah 6.000 orang.

Masalah khusus yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah struktur dan jenis frasa, klausa, dan kalimat bahasa Waropen.

Sumber data diambil dari penduduk Kampung Nubuai (sekarang Desa Ureifaisei II). Nara sumber berjumlah 9 orang (semuanya laki-laki).

Kerangka teori yang dipakai adalah secara eklektik dengan penekanan pada teori tagmemik oleh Elson dan Pickett.

Dari penelitian itu dapat disimpulkan hasil penelitian mengenai sintaksis bahasa Waropen. Struktur frasa bahasa Waropen memiliki struktur atributif, struktur apositif, struktur koordinatif, dan struktur eksosentris unsur pusat.

Dalam struktur atributif terdapat dua pola inti, unsur pusat terletak di belakang dan penjelas di depan (pola DM); dan unsur pusat terletak di depan dan unsur penjelas di belakang. Dalam struktur apositif terdapat pula tiga pola, unsur pemilik di depan dan yang dimiliki di belakang; unsur pemilik di belakang dan yang dimiliki di depan; serta unsur pemilik dan yang dimiliki dapat berpindah-pindah atau bertukar tempat. Dalam struktur

koordinatif terdapat satu pola, yaitu salah satu unsur dapat di depan dan dapat juga di belakang bergantung pada yang dipentingkan. Dalam struktur eksosentris, unsur pusat atau bagian yang ditunjukkan terletak di bagian belakang kemudian sebagai penunjuk.

Klausa dan kalimat bahasa Waropen dapat disimpulkan sebagai berikut. Untuk kategori pengisi pola-pola fungsi dapat dijelaskan bahwa fungsi S selalu diisi oleh nomina dengan kelas bawahannya masing-masing pronomina dan numeralia, frasa adjektival, dan klausa. Fungsi P selalu diisi oleh verba. Untuk peran yang terdapat pada unsur inti klausa dan kalimat, yaitu S dan P, antara lain, untuk S terdapat peran pelaku dan penderita, sedangkan P peran perbuatan dan keadaan. Unsur-unsur bukan inti seperti O, P, dan K biasanya berperan sebagai penderita untuk O dan pelaku untuk P1. Pada umumnya K berperan sebagai peran waktu dan tempat serta keadaan. Hubungan antarklausa dalam pola majemuk terdapat pola yang koordinatif dan subordinatif. Pola koordinatif hanya memiliki dua P atau lebih yang sama kedudukannya dan subordinatif memiliki 2 P atau lebih yang tidak sama. Artinya, ada P yang lebih tinggi kedudukannya dan yang lain lebih rendah. Berdasarkan jenis-jenisnya, kalimat dikelompokkan ke dalam tiga jenis kalimat atas dasar bentuk dan makna, masing-masing: (1) kalimat berita dengan berbagai bentuknya; (2) kalimat tanya; dan (3) kalimat perintah.

2.26 Struktur Bahasa Skou. Nico Jakarimilena, dkk. 1985. Laporan Penelitian

Bahasa Skou adalah salah satu bahasa non-Austronesia yang juga digolongkan sebagai salah satu bahasa dari keluarga Vanimu dalam Stock Skou tingkat Filum (*Skou Phylum-level stock*). Penutur asli bahasa Skou (bahasa Tumawo) berjumlah 1.060 jiwa, yang berdiam di Kampung Skou Sae (285 orang), Skou Mabo (321 orang), dan Skou Yambe (454 orang) di wilayah Kecamatan Abepura, Kabupaten Dati II Jayapura, Provinsi Irian Jaya.

Penelitian menyangkut struktur bahasa Skou dalam tahap ini dibatasi pada aspek fonologisnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bahasa

Skou memiliki dua macam ciri fonologis yang membedakan arti kata leksikal. Ciri pertama ialah fonem-fonem segmental berjumlah 26 buah yang terdiri atas 17 konsonan dan 9 vokal. Ke-17 fonem konsonan itu adalah /p/, /b/, /t/, /k/, /ʔ/, /f/, /s/, /x/, /h/, /j/, /m/, /n/, /n/, /l/, /r/, /w/, /y/. Fonem vokal di antaranya /i/, /u/, /e/, /ʰ/, /i/, /o/, /a/, /u/, /o/.

Ciri kedua ialah fonem-fonem suprasegmental ditemukan sebanyak 3 macam, yaitu panjang, sengau, dan nada. Bahasa Skou mengenal 5 macam nada, yaitu nada naik / / /, nada turun / \ /, nada datar / - /, nada naik turun / ^ /, dan nada turun naik / V /.

Pada batas kata maupun suku kata, fonem-fonem bahasa Skou tidak semuanya menempati semua posisi. Kecuali fonem /y/ semua fonem menempati posisi awal; fonem-fonem /ʔ/, /x/, /n/, /w/, /y/, menempati posisi akhir.

Pola persukuan bahasa Skou cenderung kepada suku terbuka dan didapati hanya empat macam, yakni V, KV, KVK, dan KKV.

Bahasa Skou memiliki urutan fonem konsonan yang sangat terbatas, paling banyak dua yang dijumpai.

2.27 Morfologi Bahasa Skou, Nico Jakarimilena, dkk. 1996. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas morfologi bahasa Skou, sebuah bahasa daerah yang termasuk dalam keluarga bahasa Vanimo, rumpun bahasa non-Austronesia. Penutur bahasa ini berjumlah antara 1.200—1.500 orang. Mereka mendiami kampung Skou Sae, Skou Mabo, dan Skou Yambe, Kecamatan Abepura, Jayapura, Papua.

Analisis data penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural. Dari hasil data dapat disimpulkan bahwa bahasa Skou mengenal beberapa proses morfologis, yaitu afiksasi, suplesi, dan modifikasi kosong. Kata bahasa Skou dapat diklasifikasikan menjadi kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan. Sementara itu, berdasarkan jenisnya, kata bahasa

Skou dapat dibedakan menjadi kata benda, kata kerja, kata ganti, kata sifat, dan kata bilangan. Pada tataran sintaksis, bahasa Skou mempunyai frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, dan frasa bilangan. Klausa bahasa Skou terdiri atas klausa transitif aktif, klausa transitif pasif, klausa semitransitif, klausa intransitif, klausa imperatif, klausa ekstensial, dan klausa nonverbal.

2.28 Morfologi Bahasa Kwansu. Yacobus Paidi, dkk. 1999. Laporan Penelitian

Bahasa Kwansu termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia, tepatnya merupakan keluarga bahasa-bahasa Papua. Bahasa ini terdapat di Kecamatan Kemtuk-Gresi. Penelitian ini membahas aspek morfologi, khususnya pada kelas kata, sistem morfologis (afiksasi, kata ulang, kata majemuk, dan jenis kata), dan morfofonemik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tagmemik dengan metode deskriptif. Populasi yang menjadi subjek penelitian ialah semua ujaran bahasa Kwansu yang dipergunakan oleh kira-kira 350 orang yang berdomisili di Desa Kwansu, Kecamatan Kemtuk-Gresi, Kabupaten Jayapura.

Dari hasil penelitian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, dan adverbial bahasa Kwansu relatif sederhana. Artinya, jenis kata dalam bahasa Kwansu tersebut tidak banyak atau jarang yang mengandung afiks. Numeralia pokok bahasa Kwansu memiliki bilangan dasar 1—4, bilangan tingkat, bilangan kolektif, dan bilangan tertentu. Selain itu, numeralia bahasa Kwansu memiliki kelipatan 20 yang dilambangkan satu orang yang memiliki jari-jari 20. Untuk verba bahasa Kwansu relatif cukup sederhana sebab hanya afiks yang berhubungan dengan waktu, yakni ketiganya *ya-*, *-se*, dan *mo-*. Selain dengan afiks keterangan waktu tidak terdapat afiks lain. Afiksasi terjadi pada verba, nomina, dan adjektiva. Reduplikasi terjadi pada verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Pemajemukan terjadi pada verba, nomina, adjektiva, dan adverbial.

2.29 Sintaksis Bahasa Kwansu. Lalu Fakhihuddin, dkk. 1999. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas struktur sintaksis bahasa Kwansu. Bahasa Kwansu adalah salah satu bahasa daerah Papua yang digunakan oleh penutur yang mendiami desa Kwansu, kecamatan Kemtuk-Gresi, kabupaten Jayapura, provinsi Papua. Penutur jati bahasa Kwansu berjumlah lebih kurang 350 orang.

Analisis data penelitian ini mempergunakan ancangan deskriptif, dengan pendekatan tagmemik. Dari hasil analisis data penelitian dapat diketahui bahwa bahasa Kwansu mempunyai tiga jenis frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, dan frasa nominal berbentuk pronomina. Secara garis besar frasa nominal bahasa Kwansu berstruktur DM dan MD. Struktur DM terdapat pada frasa nominal yang menyatakan milik, menyatakan bagian, dan menyatakan bilangan. Sementara itu, struktur MD terdapat pada frasa nominal yang menyatakan sifat dan penunjukan. Frasa verbal bahasa Kwansu umumnya berstruktur MD. Struktur ini terdapat pada frasa verbal beratribut verbal, frasa verbal beratribut negatif, dan frasa verbal beratribut posposisi. Hal yang agak berbeda dijumpai pada frasa verbal dengan atribut cara. Frasa verbal tipe ini dapat berstruktur DM maupun MD.

Berdasarkan jenisnya, frasa bahasa Kwansu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris bahasa Kwansu terdiri atas frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif, sedangkan frasa eksosentris terdiri dari frasa eksosentris direktif dan objektif.

Pola urutan kalimat dalam bahasa Kwansu umumnya adalah S-O-P. Sementara itu, struktur klausa inti meliputi S-P, S-P, S-P-Pel, S-P-O-Pel, dan S-Pel-O-P. Berdasarkan jenisnya, klausa bahasa Kwansu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu klausa negatif, klausa interogatif, dan klausa imperatif.

Kalimat bahasa Kwansu dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jumlah klausa yang terdapat di dalamnya. Kedua kalimat tersebut adalah kalimat sederhana dan kalimat majemuk. Lebih lanjut kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara terdiri atas kalimat majemuk setara penggabungan, kalimat majemuk setara pemilihan, dan kalimat majemuk setara perlawanan. Kalimat majemuk bertingkat terdiri atas kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan, kalimat majemuk bertingkat hubungan konsesif, kalimat majemuk bertingkat hubungan kausal, kalimat majemuk bertingkat hubungan cara, kalimat majemuk bertingkat hubungan sangkalan, dan kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat.

2.30 Morfologi Bahasa Gresi. Theodorus T. Purba. 1996. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas morfologi bahasa Gresi. Bahasa Gresi adalah salah satu bahasa daerah Papua yang masuk dalam kelompok bahasa non-Austronesia, *Phylum Trans New Guinea*, *Famili Nimboran*. Penutur jati bahasa Gresi berjumlah kurang lebih 2.500 orang. Mereka mendiami sebagian Kecamatan Gresi, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Analisis data penelitian ini menggunakan teori tagmemik. Dari hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa proses morfologis bahasa Gresi meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiks bahasa Gresi terdiri atas prefiks dan sufiks. Proses afiksasi ini hanya dijumpai pada verba dan pronomina posesif.

Reduplikasi dalam bahasa Gresi terdiri atas reduplikasi sempurna dan reduplikasi sebagian. Proses reduplikasi dapat terjadi pada kelas kata verba, adverba, adjektiva, dan nomina. Proses pemajemukan bahasa Gresi meliputi nomina, verba, adjektiva, adverba, pronomina, numeralia, posposisi, dan konjungsi.

2.31 Struktur Sintaksis Bahasa Gresi oleh Theodorus T. Purba, dkk. 2002. Laporan Penelitian

Perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah sistem pembentukan kalimat, klausa, dan frasa (sintaksis) bahasa Gresi. Adapun ruang lingkup sintaksis ini meliputi struktur frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa posposisional, struktur berjenis-jenis klausa berdasarkan predikatnya, berdasarkan modus (*mode*), dan berdasarkan diatesis (*voice*), struktur kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sintaksis bahasa Gresi yang meliputi frasa bahasa Gresi dengan menjelaskan struktur frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa proposisional, dan frasa pronominal, serta menjelaskan unsur-unsurnya, urutan unsurnya, hubungan antara unsur-unsurnya, pola-pola/rumusnya, dan status unsur-unsurnya.

Bahasa Gresi memiliki kalimat tunggal. Kalimat tunggal/klausa bahasa Gresi, antara lain urutan kata dalam kalimat, pola-pola dasar kalimat/klausa, baik dilihat dari predikatnya (intransitif, transitif, deskriptif, ekuatif, posesif, posposisional), maupun dari modus yang meliputi aktif, pasif, refleksif, resiprokal, kausatif, dan benefaktif. Di samping itu, penelitian ini menjelaskan unsur-unsurnya, pola/rumusnya, dan status unsur-unsurnya.

Bahasa Gresi memiliki juga kalimat majemuk. Kalimat majemuk bahasa Gresi meliputi kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat (kompleks) dengan menjelaskan unsur-unsurnya, urutan unsur-unsurnya, hubungan antara unsur-unsurnya, formulanya, dan status unsur-unsurnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif/sinkronik karena penelitian memberikan deskripsi sintaksis bahasa Gresi, yaitu struktur frasa, klausa, dan kalimat, yang sekarang dipakai oleh penutur asli yang berada di Kecamatan Gresi.

Dilihat dari aliran bahasa, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini termasuk pendekatan struktural sesuai dengan objek yang diteliti, yaitu sintaksis.

Populasi penelitian ini adalah semua ujaran bahasa Gresi yang dipakai oleh 2.500 orang penutur . Penutur bahasa Gresi berdomisili di Kabupaten Jayapura bagian barat. Yang menjadi sampel adalah sejumlah ujaran yang berupa frasa, klausa, kalimat, dan cerita dari sejumlah informan dalam bentuk lisan yang kemudian dicatat. Korpus ini diperoleh dari beberapa orang informan yang memenuhi syarat untuk mewakili penutur bahasa ini. Syarat itu, antara lain, adalah sehat fisik dan mental, tidak cacat dalam alat bicara dan pendengaran sehingga ucapannya sempurna dan dapat mendengar dengan baik, orang yang belum banyak dipengaruhi oleh bahasa lain, masih menggunakan bahasa itu sampai sekarang, luas pengetahuannya mengenai masyarakat penutur bahasa ini, orang dewasa tetapi tidak terlalu tua sehingga ucapan dan pikirannya masih baik serta dapat berbicara bahasa Indonesia dengan baik. Mengenai jumlah informan yang dibutuhkan untuk penelitian bahasa dijelaskan oleh Samarin yang mengatakan bahwa jika penelitian itu bertujuan mencari deskripsi garis-garis besar strukturnya, informan yang dibutuhkan cukup seorang saja asal baik. Namun, jika yang diteliti tentang dialek atau sosiolinguistik, dibutuhkan banyak informan.

Dalam pengumpulan data, teknik yang utama dipakai ialah wawancara, yaitu dengan mewawancarai informan yang merupakan penutur asli bahasa Gresi sebagai sumber data. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan bilingual dengan meminta informan menerjemahkan kata-kata atau ungkapan tertentu dari bahasa Indonesia ke bahasa Gresi dan meminta menjelaskan hal-hal tertentu yang perlu diketahui. Untuk mengumpulkan data-data sosial budaya diambil beberapa responden. Dalam wawancara suara langsung direkam dengan mencatatnya pada kertas. Untuk mendapatkan data lebih akurat, peneliti juga harus melakukan observasi partisipasi, yaitu dengan mendengarkan, melihat penutur bahasa ini berbicara, dan berkomunikasi dengan penutur asli dengan menggunakan bahasa itu.

Alat yang dipakai adalah sejumlah frasa, klausa, kalimat dalam bahasa Indonesia, yang disusun untuk memancing frasa, klausa, dan kalimat bahasa Gresi. Alat pengumpul frasa, antara lain berisi bermacam-macam frasa nominal, frasa adjektival, frasa verbal, dan frasa preposisional; alat pengumpul klausa, antara lain berisi klausa transitif aktif, klausa transitif pasif, klausa refleksi, klausa resiprokal, klausa intransitif, klausa ekuatif, klausa interogatif, klausa benefaktif, klausa eksistensial, klausa nonverbal statis, dan klausa negatif; alat pengumpul kalimat, antara lain berisi kalimat majemuk koordinatif bersamaan, koordinatif berlawanan, koordinatif pilihan, kalimat majemuk dengan klausa adjektival (klausa sebagai atribut), kalimat majemuk dengan klausa nominal (klausa sebagai subjek dan objek), kalimat majemuk dengan klausa adverbial (klausa sebagai keterangan). Beberapa teks berupa percakapan, nyanyian, atau eksposisi yang merupakan cara-cara membuat sesuatu.

2.32 Fonologi Bahasa Amungkal. Theodorus T. Purba, dkk. 2002. Laporan Penelitian

Salah satu bahasa daerah di Papua yang perlu diteliti adalah bahasa Amungkal yang terletak di bagian utara Kabupaten Mimika. Nama lain bahasa ini adalah bahasa Damal, tetapi sebagian penduduk di bagian selatan menamakan diri mereka Amungme dan bahasanya Amungkal. Menurut Wurn (1984) bahasa ini masuk dalam famili Uhunduni yang meliputi Damal/Amungme dan Enggipilu dalam *stok Wissel Lakes Kemandoga* dalam film *Trans New Guinea*. Penelitian ini meneliti mendeskripsikan fonem-fonem bahasa Amungkal, artikulator, dan cara mengucapkan fonem-fonem itu, denah konsonan dan vokal, deskripsi suprasegmental, deskripsi pola suku kata, gugus dan deret fonem, dan akan menciptakan/mengusulkan ortografinya.

Penelitian ini menggunakan teori struktural dan tagmemig sebagai dasar analisis. Populasi penelitian ini adalah semua ujaran bahasa Amungkal. Sampel penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang terdiri atas 800 kata ditambah dengan percakapan yang direkam melalui alat yang

dijelaskan pada bagian instrumen. Sampel diperoleh melalui beberapa orang yang memenuhi syarat sebagai informan. Informan terdiri atas lima orang yang dipilih dari penutur asli yang dibesarkan di daerah Akimuga di Timika.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bahasa Amungkal mempunyai dua puluh satu fonem yang terdiri atas enam belas konsonan dan lima vokal, yaitu: /p/, /t/, /k/, /b/, /d/, /g/, /j/, /s/, /m/, /n/, /K/, /ò/, /r/, /l/, /w/, /y/, dan /i/, /u/, /e/, /o/, /a/. Beberapa fonem bahasa Amungkal mempunyai alofon. Fonem-fonem tersebut adalah /k/ dengan alofon [k],[ʔ]; /i/ dengan alofon [i],[I]; /u/ dengan alofon [u],[U]; /e/ dengan alofon [e],[E]; /o/ dengan alofon [o],[O]; dan /a/ dengan alofon [a],[A]. Bahasa Amungkal tidak mengandung gugus konsonan (kluster dalam suku), tetapi mempunyai sembilan gugus vokal (diftong).

Bahasa Amungkal mempunyai delapan pola suku kata, yaitu V, VV, VK, KV, KVK, VVK, KVV, KVVK. Kanonik bahasa Amungkal terdiri atas dua suku kata (KA, KVK) dengan tekanan pada suku pertama dan tiga suku kata (KA, Ka, KVK) dengan tekanan pada suku kedua.

2.33 Morfologi Bahasa Amungkal. Theodorus T. Purba dkk. 2003. Laporan Penelitian

Bagian awal penelitian ini mengemukakan gambaran singkat penutur bahasa Amungkal, yang penutur aslinya dari Kabupaten Mimika, khususnya kecamatan Akimuga, merupakan satu daerah yang berkembang pesat dengan adanya tambang Tembaga oleh PT Freeport Indonesia. Morfologi ini dibatasi oleh kelas kata, proses morfologis, yaitu afiksasi, kata berulang, dan kata majemuk.

Adapun inti-inti hasil penelitian tim ini adalah sebagai berikut. Nomina polimorfemis bahasa Amungkal dibentuk dengan afiksasi, reduplikasi, dan kompositum.

Frasa nomina koordinatif dibentuk dengan menambah sufiks *-et...-et* pada kedua nomina. Dapat diikuti *kaile* 'tidak' untuk menunjukkan

negatif. Nomina berulang pada bahasa Amungkal menunjuk pada makna jamak. Jenis reduplikasi pada bahasa Amungkal adalah reduplikasi berinfiks, artinya kata dasar diulang dan ada morfem sisipan di antara kedua kata dasar.

Pronomina bahasa Amungkal meliputi ciri-ciri pronomina, pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Adapun ciri-ciri pronomina pada bahasa Amungkal adalah pronomina sebagai subjek sama bentuknya dengan pronomina sebagai objek milik; pronomina penunjuk terdiri atas *eno* 'ini', *aro/nao* 'itu', dan *io/inyo* 'itu (jauh)'. Untuk pronomina tanya mempunyai posisi yang bervariasi; ada yang terletak pada awal kalimat, sebelum kata kerja dan sesudah subjek. Pronomina penghubung pada umumnya berupa sufiks yang melekat pada kata kerja.

Pronomina persona pada bahasa Amungkal terdiri atas delapan pronomina meliputi pertama tunggal, pertama jamak eksklusif, pertama jamak inklusif, pertama dual inklusif, kedua tunggal, kedua jamak, ketiga tunggal, dan ketiga jamak. Pronomina persona ini meliputi pronomina persona sebagai subjek, objek, dan pronomina milik. Ciri pronomina persona bahasa Amungkal, yakni *nao* 'saya' *enong/benong*, 'kita'/kami, *yiru*, 'kita dua', *ao* 'engkau', *jenong* 'kalian', *nao* 'dia' *innao* 'dia perempuan', *menao* 'dia laki-laki', *nunga/menunga* 'mereka'.

Letak pronomina milik mendahului benda yang dimiliki (*possessor-possessee*). Dalam bahasa ini terdapat kala yang agak rumit karena bentuk verba itu tidak hanya dipengaruhi oleh waktu tetapi juga persona subjeknya. Dalam bahasa ini terdapat kata lampau ditandai dengan suffiks *-erom*. Sekarang mendapat tambahan yang ditandai dengan suffiks –

Bahasa Amungkal juga memiliki numeralia dengan ciri-ciri bilangan mempunyai dasar lima, berasal dari banyaknya jari pada tangan; bilangan sesudah lima dengan menambah satu jari, dua jari, dan seterusnya; bilangan sepuluh dan sembilan kali puluhan berikutnya (hingga sembilan ikat) dinyatakan dengan satu ikat, dua ikat, dan sebagainya hingga sembilan ikat; bilangan enam belas hingga sembilan belas dinyatakan dengan satu

kaki tambah satu, tambah dua, dan sebagainya; tidak mengenal pecahan; bilangan tingkat dibentuk dari bilangan dasar ditambah dengan kata *nogoin* 'berikut'; bilangan taktentu adalah *omore* 'banyak', *newel* 'sedikit', *kamoak* 'semua', dan *inganmo* 'sebagian'.

2.34 Struktur Bahasa Seget. Lisidius Animung, dkk.1998. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas struktur fonologi bahasa Seget. Bahasa Seget termasuk ke dalam kelompok bahasa *Non-Austronesia*, keluarga bahasa tingkat *stock* Kepala Burung Barat, *Philum* Papua Barat. Penutur jati bahasa Seget berjumlah lebih kurang 600 jiwa. Mereka mendiami Kampung Seget, Kampung Malabam, Kampung Wainom, Kampung Gisim, Kampung Segum, Kampung Wiliam, Kampung Durian Kari, dan Kampung Karwata, Kecamatan Seget, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua.

Analisis data penelitian ini menggunakan kerangka struktural. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa bahasa Seget hanya memiliki fonem segmental. Fonem segmental tersebut terdiri atas 16 buah fonem konsonan dan lima buah fonem vokal. Fonem konsonan bahasa Seget terdiri atas /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /m/, /n/, /K/, /f/, /s/, /r/, /l/, /w/, /y/, /h/, dan fonem vokal terdiri dari /i/, /e/, /a/, /o/, /u/.

Tidak semua fonem bahasa Seget dapat menempati semua posisi dalam kata. Fonem /p/, /t/, /k/, /m/, /n/, /f/, /s/, /r/, /l/, /w/, dan /y/ dapat menempati posisi awal, tengah, atau akhir kata, fonem /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /h/ dapat menempati posisi awal atau tengah kata, dan fonem /y/ dapat menempati posisi tengah atau akhir kata. Sementara itu, semua fonem vokal dapat menempati semua posisi dalam kata.

Fonem konsonan, seperti /p/ dengan /b/, /t/ dengan /d/, /k/ dengan /g/, dan semi vokal /w/ dengan /y/ pada posisi tertentu statusnya menjadi tidak jelas sehingga digunakan arkhifonem /P/, /T/, /K/, /U/, dan /I/ untuk menetralkannya.

Bahasa Seget memiliki sejumlah fonem silabik yang berfungsi sebagai klitik persona maupun klitik posesif. Fonem selabik tersebut meliputi, t-, n-, m-, -m, w-, -w, -y, dan -y. Dalam hal suku kata, bahasa Seget memiliki enam macam pola suku kata, yaitu V, VK, KV, KVK, KKV, dan KKVK.

2.35 Struktur Bahasa Iha. Don Flassy dan Lisidius Animung. 1987. Laporan Penelitian

Bahasa Iha dikelompokkan ke dalam keluarga kebahasaan *West Bomberai Family* seperti halnya bahasa Bahaam dan bahasa Karas. Bahasa itu masing-masing merupakan bagian dari *Trans New Guinea Phylum* yang memiliki luas daerah persebaran meliputi hampir seluruh badan pulau Irian (Irian Jaya dan Papua New Guinea). Dimasukkannya ke dalam bahasa Bomberai Barat karena susunan katanya yang berpola Subjek-Objek-Verba (S-O-V).

Penelitian ini bertujuan memberikan pemerian tata bunyi atau fonologi bahasa Iha. Penelitian dan analisis pekerjaan ini diterapkan menurut pendekatan strukturalis dan tagmemik yang digunakan secara eklektik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh penutur yang menggunakan bahasa Iha secara monolingual meliputi Kota Fakfak, yaitu Kampung Kebun Kapas, Kampung Baru, dan Piahar. Sampel dipakai enam orang yang berumur tiga puluh sampai dengan lima puluh tahun sebagai informan.

Bahasa Iha memiliki 33 fonem, yaitu 21 fonem pokok karena berfungsi pembeda arti, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /n/, /s/, /r/, /l/, /y/, /k/, /g/, /h/, /i/, /e/, /a/, /o/, dan /u/ serta 12 fonem tambahan yang tidak berfungsi pembeda arti (nonfonemis), yaitu /P/, /U/, /T/, /I/, /k/, /ii/, /ee/, /aa/, /oo/, /uu/. Jumlah fonem fonemis dibedakan lagi atas 22 fonem konsonan dan 5 fonem vokal. Fonem konsonan terdiri atas 8 fonem hambat (oklusif), 3 fonem nasal, 1 fonem getar (tril), 1 fonem geser (frikatif), 1 fonem samping (lateral), dan 3 fonem pusat (sentral). Fonem vokal terdiri atas 2 vokal atas, 2 vokal tengah, 1 vokal bawah.

Semua kemenduaan fonem semivokal /w/ yang dapat diinterpretasi menjadi [u~w] dan fonem semivokal /y/ yang dapat diinterpretasikan menjadi [i~j]. Dalam distribusi fonemik kondisi kedua fonem dinetralisasikan menjadi /U/ dan /I/.

Gugus konsonan pada bahasa Iha umumnya terjadi karena prenasalisasi, homorganik, dan frikatifikasi. Kondisi itu dapat direalisasi menjadi {/-k} pada /m/, /n/ dan /n/ dan /y/. Pola suku kata ada pola sederhana dan pola rangkapan. Pola sederhana, yakni V, VK, KV, KVK. Pola rangkapan, yaitu KKV, KKKV, KKKV, dan KKKVK.

2.36 Struktur Bahasa Kalabra (Fonologi). Theodorus T. Purba, dkk. 1987. Laporan Penelitian

Masalah yang dihadapi ialah bagaimana struktur bahasa Kalabra ditinjau dari segi fonologi yang meliputi fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa ini serta alafonnya, deskripsi fonem dan distribusinya, pola-pola suku kata dan distribusinya, deretan (kluster), dan usul ortografi bahasa Kalabra, serta contoh teks. Selain itu, akan ditinjau juga garis-garis besar tipe-tipe frasa, klausa, dan kalimat. Latar belakang sosial budaya yang mencakup daerah-daerah pengguna bahasa Kalabra ini (kampung-kampung serta batas-batasnya), jumlah penutur aslinya, dialek yang terdapat dalam bahasa ini, dan pengaruh pembangunan terhadap bahasa ini akan ditinjau pula.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran (deskripsi) yang lengkap tentang struktur bahasa Kalabra ditinjau dari segi fonologi serta garis-garis besar tipe-tipe frasa, klausa, kalimat, dan latar belakang sosial budaya.

Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah kerangka teori tagmemik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang cocok adalah metode deskriptif. Artinya bahwa penelitian ini dilaksanakan apa adanya, dengan kata lain seobjektif mungkin. Walaupun demikian, data yang dikumpulkan diolah, dianalisis, dan dipilih sesuai dengan keperluan untuk mencapai tujuan, yaitu untuk memperoleh suatu pemerian struktur bahasa Kalabra.

Populasi penelitian ini adalah ujaran-ujaran bahasa Kalabra dan sejumlah penutur asli bahasa Kalabra sebagai sumber data. Akan tetapi, karena luasnya daerah pemakaian bahasa Kalabra ini, maka yang dipakai sebagai sampel adalah ujaran-ujaran yang terdapat dalam sumber data dan sejumlah penutur asli dari sumber data. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain, lokasi sumber data yang mudah dicapai, yaitu Desa Wanurian, ibukota Kecamatan Beraur yang merupakan pusat penutur asli bahasa Kalabra dan status sosial masyarakat, yaitu petani, guru, pelajar, karyawan, dan para pemuka masyarakat.

Walaupun yang dijadikan sampel ialah penutur asli yang berasal dari daerah dan status sosial seperti disebutkan tadi, tim berpendapat bahwa sampel yang telah diambil itu cukup representatif karena di situ terlihat beberapa lapisan masyarakat.

Secara garis besar, laporan ini dibagi atas beberapa bab. Bab I berisi pendahuluan, pada bab II disajikan fonem yang berisi deskripsi fonem, kontras fonem, interpretasi fonem, unsur suprasegmental, dan morfofonemik. Bab III berisi pola-pola suku dan distribusinya. Bab IV berisi gugus konsonan (kluster) dalam suku kata. Bab V berisikan usul ortografi dan contoh teks serta kesimpulan. Sebagai lampiran ditambahkan tinjauan gramatikal yang berisi tipe-tipe frasa, klausa, dan kalimat serta lampiran daftar kata bahasa Kalabra.

Dua puluh empat buah fonem suprasegmental yang terdiri atas 18 buah fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /h/, /c/, /y/, /m/, /n/, /ç/, /l/, /r/, /y/, dan /w/ serta enam buah fonem vokal, yaitu, /i/, /u/, /Y/, /E/, /"/, /a/. Fonem-fonem /p/, /b/, /v/, /j/, dan /h/ menduduki posisi awal dan tengah, sedangkan fonem /g/ dan /y/ hanya menduduki posisi tengah.

Fonem-fonem /t/, /d/, /k/, /s/, /l/, /m/, /n/, /r/, /y/, dan /w/ menduduki ketiga posisi, baik posisi awal, tengah, maupun akhir. Semua fonem vokal, kecuali fonem /e/ menduduki ketiga posisi, yaitu awal,

tengah, dan akhir. Fonem vokal /e/ hanya menduduki posisi awal dan tengah.

Data yang dikumpulkan dan setelah diinterpretasi, dalam bahasa Kalabra ditemukan enam pola suku kata, yaitu V, KV, VK, KBK, KKV, dan KKKV yang tiap-tiap pola suku kata ini secara tersendiri dapat membentuk kata kecuali pola V.

Unsur suprasegmental yang jelas hanyalah tekanan dan berhubung belum adanya data yang dapat menunjukkan lingkungan yang identik dan lingkungan analogi, untuk sementara tekanan ini dianggap tidak fonemik dan tidak dapat diramalkan kemunculannya.

Nasal /n/ sebagai morfem penunjuk subjek orang kedua tunggal pada verba dan milik pada orang kedua tunggal pada nomina berubah menjadi /Yn/ apabila diikuti oleh bunyi-bunyi hambat alveolar dan prikatif alveolar, sedangkan jika terdapat di lingkungan yang lain, /n/ akan menjadi /nY/.

Dalam bahasa Kalabra juga terdapat beberapa gugus konsonan yang terdiri atas dua atau tiga konsonan dalam kata.

2.37 Fonologi Bahasa Yakhai. Barth Kainakainu, dkk. 1998. Laporan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data sinkronis deskriptif struktur fonologi bahasa Yakhai, meliputi kerangka fonetik bahasa Yakhai, denah fonem, deskripsi fonem-fonem, distribusi fonem, variasi fonem; distribusi fonem dalam kata dan suku kata, pola persukuan, deret fonem serta ortografi yang diusulkan dalam bahasa Yakhai.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sistem dan struktur fonologi bahasa Yakhai serta latar belakang sosial budayanya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tagmemik dengan metode deskriptif. Alasan yang mendasari pemilihan metode ini tidak lain karena disesuaikan dengan tujuan dan sifat penelitian yang akan dilaksanakan, yakni pengumpulan dan pengolahan data sinkronis deskriptif

bahasa Yakhai dan latar belakang sosial budayanya (sosiolinguistik). Dengan metode ini semua data dan informasi dikumpulkan sebagaimana adanya, kemudian dianalisis untuk memperoleh struktur bahasa Yakhai.

Populasi penelitian ini ialah seluruh penutur bahasa Yakhai di Kecamatan Obaa dan Kecamatan Nambioman, Bapai. Sementara itu, sampelnya meliputi kampung-kampung di sepanjang aliran Sungai Obaa, Nambioman, dan Sungai Bapai. Untuk penjarangan data dipilih beberapa penutur bahasa Yakhai sebagai sumber data, yang memiliki kemampuan berbahasa dan keadaan fisiknya (bahasa Yakhai dan bahasa Indonesia) dan tidak mempunyai kelainan alat ucap, sehat jasmani dan rohani serta usia informan berkisar 18 sampai 60 tahun.

Secara garis besar fonologi bahasa Yakhai dapat dikemukakan sebagai berikut. Bahasa Yakhai memiliki dua puluh empat fonem yang terdiri atas lima belas fonem konsonan dan tujuh fonem vokal. Kedua puluh empat fonem konsonan itu adalah /b/, /p/, /t/, /d/, /z/, /gh/, /h/, /k/, /kh/, /m/, /n/, /r/, /w/, /y/, /j/. Fonem vokal bahasa Yakhai adalah /a/, /i/, /u/, /e/, /E/, /o/, /O/.

Fonem /k/ pada tengah dan akhir kata dilambangkan dengan /ʔ/, misalnya /watoʔ/ ‘tubuh’ atau /haʔmu/ ‘kerongkongan’. Fonem /O/ dan /E/ pada bahasa Yakhai sangat sedikit jumlahnya sehingga dapat dianggap sebagai /o/ dan /e/ saja. Namun, di dalam laporan penelitian ini diperlukan sebagai fonem-fonem yang berdiri sendiri.

Bahasa Yakhai tidak mengenal variasi fonem sehingga tidak disinggung/diperbincangkan dalam penelitian ini. Bahasa Yakhai tidak mengenal proses morfofonemik.

Bahasa Yakhai mengenal gugus fonem, baik gugus konsonan maupun gugus vokal. Di dalam bahasa Yakhai juga ditemukan gugus vokal panjang seperti /a:/, /u:/, dan /i:/. Pola suku kata dalam kata bahasa Yakhai sangat bervariasi, misalnya V, VK, KV, KVK, KKV, dan KVKK.

2.38 Fonologi Bahasa Obokuitai. D. Scott dan Priscilla B. Jenison. 1991. Publikasi Penelitian

Bahasa Obokuitai termasuk dalam anggota *Philum Trans-New Guinea*, *Stock Danau-danau Tor Dataran*, keluarga *Danau-danau Dataran Bagian Tengah*. Penutur jati bahasa Obokuitai berjumlah lebih kurang 110 orang. Mereka mendiami Desa Biri, Desa Kustera, dan Desa Haya, Kecamatan Mamberamo, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Secara garis besar bahasa Obokuitai mempunyai dua macam fonem, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem suprasegmental bahasa Obokuitai adalah tekanan. Terdapat 11 fonem segmental dalam bahasa Obokuitai yang terdiri atas enam fonem konsonan dan lima fonem vokal. Fonem konsonan bahasa Obokuitai adalah /t/, /k/, /b/, /d/, /h/, dan /s/, sedangkan fonem vokal bahasa Obokuitai adalah /i/, /^o/, /a/, /o/, dan /u/. Beberapa fonem bahasa Obokuitai mempunyai sejumlah alofon. Fonem-fonem tersebut adalah /k/ terealisasi menjadi [k], [g], [g], dan [b], /d/ terealisasi menjadi [d], dan [r], /h/ terealisasi menjadi [h] dan [p], /s/ terealisasi menjadi [s], [s], dan [c], dan /i/ terealisasi menjadi [i], [i], [y], dan [j].

Bahasa Obokuitai juga mempunyai beberapa gugus konsonan dan gugus vokal. Gugus konsonan bahasa Obokuitai terdiri atas /bd/, /td/, /kd/, /sd/, dan /hd/, sedangkan gugus vokal terdiri atas /i^o/, /ia/, /io/, /iu/, /^oi/, /ai/, /au/, /oi/, /ou/, /ui/, /u^o/, dan /ua/.

Pola suku kata bahasa Obokuitai terdiri atas V, VV, VVV, VK, VVK, KV, KVV, KVVV, KKV, KKVV, KVK, KVVK, KVVVK, KKVK, dan KKVVK.

2.39 Fonologi Bahasa Abrab. Simin Althur, dkk. 2002. Laporan Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan sistem fonem bahasa Abrab, sebuah bahasa yang terdapat di Kecamatan Arso, Kabupaten Jayapura dengan populasi penutur 600 orang. Bahasa ini termasuk dalam kelompok bahasa Papua,

Filum Trans-New Guenia, Sub-filum-Level Superstok, Stok Perbatasan, Keluarga Abrab.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah karakteristik ujaran atau tuturan yang diperoleh langsung dari penutur asli (*native speakers*). Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara yang langsung ditranskripfonetiskan dan direkam dengan *tape recorder* Sony. Data yang telah diperoleh tersebut langsung dianalisis pada hari itu juga. Dengan cara ini, data yang diragukan langsung diketahui di lapangan. Dengan demikian, data yang diragukan itu dapat dilacak pada pengumpulan data berikutnya.

Data yang telah terkumpul itu dianalisis berdasarkan pada prosedur dan teknik analisis fonem: 1) pembuatan peta fonetik; 2) pendaftaran pasangan segmen yang dicurigai; 3) pendaftaran segmen-segmen yang tidak dicurigai; 4) dikontraskan secara bilateral dan multilateral; 5) dikontraskan secara distribusi komplementer; 6) dikontraskan dalam lingkungan analogus, dan 7) bunyi yang tersisa (secara fonetis) dianggap sebagai fonem tersendiri.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 15 fonem konsonan, 5 fonem vokal (monoftong), dan 5 diftong. Fonem-fonem tersebut, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /f/, /s/, /r/, /m/, /n/, /ɲ/, /w/, /y/, /i/, /e/, /a/, /o/, /u/, serta diftong /ei/, /ai/, /au/, /oi/, dan /ou/. Bahasa Abrab tidak memiliki fonem suprasegmental, tetapi unsur-unsur suprasegmentalnya yang berupa tekanan terpola dengan baik, tekanan primernya selalu jatuh pada suku (terbuka) kedua dari akhir, jika suku kedua dari akhir tertutup, maka tekanan primernya jatuh pada suku akhir itu, baik yang bersuku terbuka maupun tertutup.

Selain itu, bahasa Abrab mempunyai pola suku kata V, VK, KVK, KKV, KKVK, dan gugus konsonan yang hanya terdiri atas dua gugus, berdistribusi pada awal dan tengah kata.

2.40 Fonologi Bahasa Meah. Gilles dan Gloria Grabelle. 1991. Publikasi Penelitian

Penelitian ini membahas sistem fonologi bahasa Meah. Meah adalah bahasa Papua yang digunakan oleh penutur kaum terasing yang jumlahnya kira-kira 12.000 sampai dengan 15.000 jiwa. Mereka bermukim di bagian timur laut Irian Jaya. Mereka hidup di ketinggian 3.000 m di atas Pegunungan Arfak, seperti di beberapa desa sepanjang pinggir pantai bagian utara Pulau Buru. Nama lain suku Meah adalah Meyah, Arfak, Mantion, dan Mansibibir.

Pola suku kata bahasa Meah terdiri atas VK, KV, KVK, KVKK, KKVK pada kata yang bersuku satu, V.KV, VK.KVK, KVK.KV, VK, KVKK, VKK, KVK, KKVK, KV. pada kata yang bersuku dua, V.KV.KV, KVK.KV.KV, V.KV.KVK, KV.KKV, KK.KV.KVK. pada kata yang bersuku empat.

Fonologi bahasa Meah terdiri atas satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata, dan empat suku kata. Konsonan bahasa Meah terdiri atas /t/, /k/, /b/, /d/, /g/, frikatif dan afrikatif, /p/, /s/, /h/, /è/, /5/. Nasal bahasa Meah terdiri atas /m/, /n/, /à/, w/, dan /y/. Konsonan alofon terdiri dari /b, d, g, 5 /, /b/, /s/, /g/, /n/, /o/, /w/, /t/ vs /d/. Konsonan kluster terdapat pada awal suku kata dan akhir suku kata. Depan dan belakang /i/, /e/, /a/, dan alofon /e/.

Bahasa Meah memiliki lima buah fonem vokal. Semua fonem vokalnya dapat berdistribusi pada suku kata terbuka maupun suku kata tertutup. Pada suku kata terbuka, fonem vokal diikuti konsonan di akhir kata kecuali /e/. Di tengah, di antara vokal /e/ adalah alofon /â/ didahului /y/. /e/ didahului konsonan. Tengah kata /â/ menjadi vokal tertutup di tengah kata /e/ kalau diikuti semi vokal /y/.

2.41 Fonologi Bahasa Irarutu. Takashi dan Michiko Matsumura. 1991. Publikasi Penelitian

Penutur bahasa Irarutu mendiami Teluk Arguni dan Teluk Babo yang terletak di bagian barat daya Irian Jaya. Bahasa Irarutu masuk dalam

kelompok bahasa Austronesia. Bahasa Irarutu memiliki tiga dialek, yaitu dialek bagian utara Teluk Arguni, dialek bagian selatan Teluk Arguni, dan dialek Teluk Babo. Pengambilan data terhadap bahasa Irarutu berlokasi di Desa Turgani dan Desa Gusimawa di sebelah utara Teluk Arguni..

Secara garis besar bahasa Irarutu memiliki dua jenis fonem, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental bahasa Irarutu terdiri atas 14 fonem konsonan dan lima fonem vokal. Fonem konsonan bahasa Irarutu, yakni /p/, /b/, /p/, /m/, /t/, /d/, /s/, /j/, /l/, /r/, /o /, /n/, /n/, /n/ dan fonem vokal yakni /i/, /e/, /a/, /u/, /o/. Fonem suprasegmental bahasa Irarutu berupa tekanan kata. Tekanan ini ditandai oleh tinggi rendahnya suara tekanan suku kata itu dan tidak diikuti oleh *schwa*. Vokal panjang tidak terjadi pada penekanan suku kata, tetapi sebaliknya vokal panjang terjadi pada penekanan suku kata kalau diikuti penekanan suku kata dengan *schwa*. Pada kasus ini *gliding pitch* juga muncul pada tekanan suku kata.

Bahasa Irarutu hanya memiliki satu suku kata sebagai pusat suku kata dan konsonan atau gugus konsonan /s/, /s/, /C2/, /v/, /n/. Konsonan kluster bahasa Irarutu: /r/, /p/, /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /k/, /s/. Bentuk morfem bahasa Irarutu, yaitu penghilangan pada akhir kata yang tidak bertekanan /e/, yang diikuti oleh sufik atau sebelum awal kata.

2.42 Proses Perubahan Fonologis dalam Bahasa Doutai. Lawrence dan Kay Mc Allister. 1991. Publikasi Penelitian

Penelitian ini membahas perubahan-perubahan fonologis yang terjadi dalam bahasa Doutai. Bahasa Doutai digunakan oleh orang Dom yang tinggal di daerah-daerah dataran tinggi Kecamatan Mamberamo Hulu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Penutur jati bahasa Doutai berjumlah lebih kurang 500 orang.

Bahasa Doutai mempunyai 14 fonem yang terdiri atas sembilan fonem konsonan dan lima fonem vokal. Fonem konsonan bahasa Doutai

meliputi /p/, /t/, /k/, /b/, /d/, g/, /s/, /y/, dan /w/. Sementara itu, fonem vokal terdiri atas /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/.

Beberapa fonem bahasa Doutai mempunyai alofon yang terealisasi mengikuti kaidah tertentu. Fonem /b/ dan /d/ menjadi [Ú] dan [ð] apabila terletak pada awal kata, fonem /k/ terealisasi menjadi [g] apabila berada di depan fonem /a/, /o/ atau /u/. Fonem /b/ berfluktuasi dengan [b], fonem /g/ dan /k/ berfluktuasi dengan [g] apabila diapit dengan dua vokal. Fonem /d/ terealisasi menjadi [r] dan [l] apabila diapit dua vokal, fonem /p/ berfluktuasi dengan [p] dan [F] apabila berada di awal atau di tengah kata. Fonem /k/ dimanifestasikan sebagai [j] ketika suku kata KVK diikuti oleh fonem /y/ atau sebuah vokal yang berada dalam batang kata. Fonem /i/ terealisasi menjadi [l] apabila suku kata yang langsung mendahuluinya berisi [i].

Selain itu, dalam bahasa Doutai juga terdapat proses fonologis yang lain, yaitu harmoni vokal, hilangnya nasal, hilangnya suku kata tertutup dan labialisasi.

2.43 Struktur Bahasa Tehit. Don Flassy, dkk. 1981. Laporan Penelitian

Penelitian ini membahas struktur bahasa Tehid, sebuah bahasa daerah yang digunakan oleh penutur jati yang mendiami daerah Teminabuan Jazirah Kepala Burung bagian barat daya Irian Jaya (Papua).

Landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian ini meliputi teori struktural, transformasi, dan tagmemik yang digunakan secara terpisah pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan kadar keperluannya. Hasil analisis pada tataran fonologi menunjukkan fonem bahasa Tehit secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental terdiri atas fonem vokal dan fonem konsonan. Terdapat lima vokal tunggal dalam bahasa Tehit, yaitu /i/, /e/, /o/, /u/, /a/, dan 14 vokal ganda, yaitu /ie/, /io/, /ia/, /oi/, /ea/, /uo/, /ua/, /oi/, /ou/, /oa/, /ai/, /ae/, /ao/, dan /aa/. Sementara itu, fonem konsonan berjumlah 22, yaitu /b/, /p/, /f/,

/m/, /w/, /d/, /t/, /s/, /n/, /l/, /r/, /j/, /sy/, /ny/, /y/, /k/, /g/, /h/, /X/, /B/, /D/, dan /G/. Bahasa Tehit mempunyai dua buah fonem suprasegmental, yaitu tangga nada dan tekanan kata. Masih pada tataran fonologi, kaidah fonotaktik yang berlaku pada bahasa Tehid adalah V, VK3, K1VK3, K1K2V, K1K2VK4, K1K2K3V, K1K2K3VK5, K1K2K3VK5K6.

Pada tataran morfologi morfem bahasa Tehit dibedakan menjadi tiga, yaitu morfem bebas (kata), morfem ikat morfologis, morfem ikat sintaksis. Sebagai sebuah sistem, bahasa Tehit memiliki beberapa proses morfologis dalam rangka pembentukan kata. Proses tersebut meliputi afiksasi, reduplikasi, perubahan intern, suplesi, dan pemajemukan. Afiks bahasa Tehit terdiri dari prefiks partitif, prefiks nonpartitif, dan sufiks partitif.

Pada tataran sintaksis, dalam bahasa Tehit dapat ditemukan empat tipe kalimat pokok. Keempat kalimat tersebut adalah kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Kalimat inti bahasa Tehit berpola N P, V P, Adv P, Num P, dan Pre P. Kalimat dalam bahasa Tehit tidak dapat diinversikan sehingga tidak terdapat adanya bentuk pasif. Bentuk pasif yang ada hanyalah pasif zero atau pasif pronomina. Ciri-ciri sintaksis tersebut menandakan bahwa bahasa Tehit adalah bahasa aglutinatif homofonem, flekshomofonem.

2.44 Fonologi Bahasa Kaure. Peter R. dan Gudrum E. Dommel. 1991. Publikasi Penelitian

Bahasa Kaure termasuk dalam kelompok bahasa non-Austronesia, keluarga bahasa Kaure, yang terdiri atas bahasa Kaure, Narau, Kosare, Sause, dan Kapori. Penutur jadi bahasa Kaure berjumlah 407 orang. Mereka mendiami Desa Herna, Masta, dan Wes, Kecamatan Kaure, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Secara garis besar bahasa Kaure mempunyai dua macam fonem yang terdiri atas fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem suprasegmental bahasa Kaure terdiri atas tekanan dan nada. Sementara

itu, fonem segmental bahasa Kaure terdiri atas konsonan dan vokal. Terdapat 11 konsonan dan 6 vokal serta 4 diftong dalam bahasa Kaure. Kesebelas konsonan tersebut adalah /p/, /mb/, /t/, /nd/, /k/, /h/, /m/, /n/, /s/, /l/, dan /j/. Enam vokal bahasa Kaure adalah /a/, /e/, /ā/, /i/, /o/, /Ü/, sedangkan keempat diftong bahasa Kaure adalah /a/, /a/, /ā/, dan /ā/. Beberapa fonem bahasa Kaure mempunyai alofon. Fonem-fonem tersebut adalah /k/ mempunyai alofon [k], [k], [k], [g], [x], [g], dan [ʔ], /s/ mempunyai alofon [s] dan [s], /l/ mempunyai alofon [l], [l], dan [l], dan /o/ mempunyai alofon [o], [e], [i], dan [w].

Terdapat dua tipe dasar suku kata dalam bahasa Kaure, yaitu suku kata terbuka dan suku kata tertutup. Kedua tipe ini dapat terjadi baik di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Pola suku kata terbuka bahasa Kaure terdiri atas V, KV, dan KKV, dan pola suku kata tertutup terdiri atas VK, KVK, dan KKKV.

2.45 Percakapan-percakapan dalam Bahasa Kaure (*Kaureki pa opokse*). Pieter Auri. (tanpa tahun). Buku

Buku ini ditulis oleh Saudara Piter Auri, dkk., terdiri atas 10 bab yang sebagian besar berisi kalimat-kalimat percakapan sehari-hari yang disajikan sekaligus dalam tiga bahasa, yakni bahasa Kaure—bahasa Indonesia—bahasa Inggris. Pada bagian akhir dilengkapi dengan glosari kosakata Kaure—Indonesia—Inggris dan Indonesia—Kaure—Inggris, yang masing-masing memuat kira-kira 150 kosakata. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan tata bahasa Kaure dengan uraian singkat mengenai bunyi-bunyi dan lambang bunyi untuk memperkenalkan kepada pelajar tentang ciri-ciri utama pengucapannya. Abjadnya sudah disesuaikan dengan abjad bahasa Indonesia walaupun masih sementara.

Percakapan-percakapan yang disusun dalam buku ini berdasarkan atas dialek Harna dengan data yang diperoleh Saudara Piter Auri dan Markus Pokoko, dkk. Ada tiga tujuan yang hendak dicapai melalui buku ini, yakni (1) untuk membangkitkan rasa bangga masyarakat Kaure karena bahasanya dituliskan berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa

Inggris; (2) membantu masyarakat Kaure mempelajari bahasa Indonesia; dan (3) membantu orang-orang luar Kaure yang bertugas di daerah Kaure dalam mempelajari bahasa Kaure.

Sebagian besar orang (suku) Kaure mendiami empat kampung di dekat Sungai Nawa di Kecamatan Kaure Kabupaten Jayapura, yakni Kampung Harna, Masta, Wes, dan Kampung Aurina. Kampung Harna, Masta, dan Wes dikelilingi oleh gunung-gunung Pinerpa, Yaore, Namekan, dan Gunung Setaihiwi. Kampung Aurina berdekatan dengan Gunung Kajel. Penduduknya 400 jiwa lebih. Bahasa Aurina tidak termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Kaure terdiri atas dua dialek yang dipergunakan penduduk Kampung Harna dan Kampung Masta, dan oleh penduduk Kampung Wes dan Aurina. Perbedaan kedua dialek itu sangat kecil.

Dalam bahasa Kaure terdapat 13 huruf konsonan dan lima huruf vokal, yaitu /b/, /d/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /s/, /t/, /w/, dan /y/, /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Konsonan /c/ dan /r/ dipergunakan dengan kata-kata dan nama-nama pinjaman dari bahasa Indonesia. Konsonan /h/, /j/, /m/, /n/, /p/, /t/, /w/, dan /y/, diucapkan seperti dalam bahasa Indonesia. Suku kata yang berakhir dengan bunyi n sulit diucapkan, tetapi huruf hidup yang mendahuluinya bersengau dengan udara dikeluarkan dari hidung. Konsonan /s/ biasanya diucapkan dengan ujung lidah mengenai langit-langit mulut sedikit jauh ke belakang daripada huruf /s/ di dalam bahasa Indonesia. Konsonan /b/ dan /d/ selalu sedikit bersengau dan sebab itu berbunyi seperti 'mb' dan 'nd'. Pada permulaan kata 'k' diucapkan seperti dalam bahasa Indonesia atau dengan lebih mengena langit-langit mulut sedikit jauh ke belakang kerongkongan (dikedikkan). Pada pertengahan kata yang dikedikkan atau diucapkan sebagai suatu desahan hembusan udara seperti dalam kata 'chasiat'. Pada akhir suku kata 'k' tidak dihembuskan. Konsonan 'l' dapat diucapkan seperti dalam bahasa Indonesia, tetapi sebaliknya seringkali menjadi suatu kedikan tertutup dengan lidah mengenai langit-langit mulut secara cepat

sekali, sulit bisa dibedakan dari 'r' dalam bahasa Indonesia. Konsonan 'r' pada akhir kata sulit didengar atau dihilangkan.

Vokal dalam bahasa Kaure diucapkan dengan cara-cara 'a' diucapkan seperti 'a' dalam bahasa Indonesia pada kata 'macam', 'e' diucapkan seperti 'e' dalam bahasa Indonesia pada kata 'dekat'. Apabila terletak sebelum 'u' dan 'I' sebagai akhir huruf dalam suku kata, biasanya diucapkan lebih tertutup. 'i' diucapkan seperti 'i' dalam bahasa Indonesia pada kata 'bidan', 'o' biasanya diucapkan seperti 'o' dalam bahasa Indonesia pada kata 'mobil'. Vokal 'u' tidak mempunyai persamaan dalam bahasa Indonesia dan diucapkan seperti 'u' dalam bahasa Jerman pada kata 'MÜnchen'.

Kata benda selalu terdapat sebelum kumpulan kata-kata deskriptif seperti adjektiva (kata sifat), kata bilangan, kata ganti penunjuk, dan kata tanya. Apabila diubah oleh kata milik, kata benda berada di bagian terakhir. Dengan mengubah kata benda yang mendahului kata benda sudah berubah.

Kata ganti dipakai untuk subjek dan objek pelengkap dan dengan akhiran *-ne* untuk pelengkap tak langsung. Kata ganti orang ketiga kurang dipakai. Kata ganti untuk orang pertama inklusif adalah *wen*, kata ganti untuk orang pertama eksklusif adalah *nene*, dan kata ganti untuk orang kedua adalah *hane*.

Kata kerja terdiri atas sebuah akar kata dasar yang dapat diberi awalan dan akhiran. Awalan menunjukkan jumlah waktu, negatif vs positif, kehendak, jarak dan pertanyaan vs pernyataan vs perintah.

Anak kalimat: urutan biasa dari pokok-pokok anak kalimat adalah subjek + objek + kata kerja. Kata kerja adalah satu-satunya unsur wajib. Unsur-unsur optimal yang lain dapat disusun menurut subjek, objek, dan kata kerja.

Kalimat: Kalimat tanya, perintah, adversatif, bentuk pengandaian, bentuk beralasan, dan bentuk bersusun.

2.46 Fonologi Bahasa Mairasi. Loyd Peckam.1991. Publikasi Penelitian

Bahasa Mairasi termasuk ke dalam kelompok bahasa Non-Austronesia yang penuturnya mendiami bagian Leher Kepala Burung Papua. Bahasa Mairasi dituturkan oleh penduduk semi nomaden suku pedalaman. Secara fonologi, kata-kata dalam bahasa Mairasi terdiri atas dua hingga tujuh suku kata. Kata-kata dalam bahasa Mairasi lebih banyak memiliki dua, tiga, atau empat suku kata. Tekanan utama (ˈ) ada pada suku kata yang kedua dari belakang. Tekanan yang kedua (ˈ) pada kata-kata yang lebih panjang dari tiga suku kata terjadi pada suku kata pertama, seperti contoh berikut ini: ˈ(Syl), n(Syl), ˈSyl, Syl.

Bahasa Mairasi mengenal proses asimilasi kata seperti glotal onset, tinggi rendahnya suara, bunyi-bunyi nasal, penghilangan vokal akhir, bunyi hambat letup tak bersuara. Pada bahasa Mairasi terdapat jenis-jenis pola suku kata KV yang dapat berdistribusi pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata. Bahasa Mairasi memiliki 13 konsonan, yaitu /t/, /ʔ/, /b/, /d/, /g/, /f/, /s/, /j/, /v/, /r/, /m/, /n/, /w/, dan lima vokal, yaitu /a/, /e/, /i/, /o/, /u/. Konsonan dan vokal keduanya dibentuk pada tiga titik artikulasi, yaitu konsonan labial, lingual, dan larynk, dan vokal depan, tengah, dan belakang.

2.47 Perbendaharaan Kata Bahasa Mairasi (*Farir Mairas Na'atuei*). Nancy Peckham, dkk. 1991. Buku

Bahasa Mairasi digunakan oleh sekitar 2.500 penutur di Kecamatan Kaimana dan Kecamatan Teluk Arguni dalam Kabupaten Fak-Fak. Di samping itu, bahasa ini dipergunakan juga di Kecamatan Wasir, Kabupaten Manokwari. Bahasa Mairasi termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia. Buku ini adalah buku kedua mengenai bahasa Mairasi. Buku pertama adalah "Percakapan-percakapan dalam Bahasa Mairasi", dicetak oleh Percetakan Uncen pada tahun 1987.

Buku ini merupakan kumpulan perbendaharaan sekitar 3.000 kata Mairasi yang dikelompokkan atas dasar persamaan arti, disajikan dalam

kosakata Mairasi – Indonesia – Inggris, dilengkapi glosari dalam bahasa Indonesia – Mairasi - Inggris. Terdapat 14 kategori dan sekitar 100 subkategori. Kategori-kategori umum diurutkan mulai dengan alam kemudian manusia yang meliputi pekerjaannya, kebudayaan, dan bahasanya. Dalam pengurutan subkategori ini, istilah-istilah yang lebih umum secara logis mendahului istilah-istilah yang lebih khusus. Sebagai contoh, dalam subkategori tumbuh-tumbuhan, pohon diurutkan lebih dahulu dari bagian-bagiannya, misalnya cabang dan getah. Setelah itu, diberikan nama khusus pohon-pohon seperti pohon sagu, pohon pepaya, dan seterusnya.

Tekanan suara pada umumnya terdapat pada suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir dalam sebuah kata.

Dalam bahasa Mairasi terdapat 21 huruf, yakni /a/, /b/, /d/, /e/, /f/, /g/, /i/, /j/, /k/, /m/, /n/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /v/, /w/, dan /y/. Huruf-huruf yang berikut ini diucapkan dengan cara yang sama sebagaimana dalam bahasa Indonesia: /a/, /b/, /d/, /e/, /g/, /i/, /j/, /k/, /m/, /n/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /w/, dan /y/. Huruf 'f' dan 'v' jarang ditemui dalam bahasa Indonesia, tetapi sering dipakai dalam bahasa Mairasi. Pengucapannya adalah seperti dalam bahasa Indonesia. Huruf 'v' diucapkan seperti 'b' tanpa menutup kedua belah bibir, misalnya kata 'vokal'. Huruf 'f' juga diucapkan seperti 'p' tanpa menutup kedua belah bibir, misalnya kata 'faedah'. Tanda afostrofe (') adalah hamzah. Hamzah ini diucapkan seperti tarikan suara yang terdapat di tengah dua huruf 'a' dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam kata 'maa'. Dalam bahasa Mairasi, biasanya terdapat di tengah huruf-huruf hidup. Huruf-huruf hidup seringkali diucapkan panjang. Huruf hidup yang panjang ditulis dengan dua buah huruf hidup.

Bentuk *irrealis mode* memakai *-an* pada akhir kata yang berfungsi sebagai kata 'akan' dalam bahasa Indonesia. Kata kerja bahasa Mairasi dalam *realis mode* memakai awalan dan akhiran yang menandai subjek. Terdapat empat golongan awalan atau akhiran. Pilihan awalan atau akhiran

yang cocok tergantung kepada jenis klausa intransitif (tidak ada objek) atau transitif (ada objek). Untuk mengetahui golongan yang cocok, kita harus mengetahui bentuk kata kerja untuk 'saya' (orang pertama tunggal).

Sebagian kata sifat dalam buku ini terdapat dalam bentuk orang ketiga (dia) *cara nyata*. Sebagian dari kata sifat dalam buku ini terdapat dalam bentuk orang ketiga tunggal (dia) *cara nyata selesai*, dengan akhiran (-ong).

Perbendaharaan kata bahasa Mairasi benar-benar kaya dalam hal peribahasa. Peribahasa yang sangat menarik perhatian diterjemahkan langsung.

Buku ini tidak mengandung semua kekayaan bahasa Mairasi dalam perbendaharaan kata mengenai flora dan fauna. Bilamana tidak ada nama dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, kata dalam bahasa Mairasi tidak masuk atau dijelaskan saja. Kata bantu hitung bahasa Indonesia tidak selalu dipakai, umpamanya dalam bagian khusus burung, tidak ditulis 'burung pipit' melainkan 'pipit' saja.

2.48 Sintaksis Bahasa Demta. Yunus Wafom, dkk. 2003. Laporan Penelitian

Salah satu bahasa daerah di Provinsi Papua ialah bahasa Demta yang terdapat di Distrik Demta, Kabupaten Jayapura. Menurut Wurn dan Hattori, bahasa Demta termasuk kelas bahasa Papua (*Papua Languages*) yang tergolong dalam *Trans New Guinea Phylum*, *Sentani Stock*, dan lebih khusus dalam keluarga bahasa Demta yang terisolasi. Bahasa Demta disebut pula oleh penuturnya sebagai bahasa Muris. Bahasa Demta atau bahasa Muris terdapat di pesisir utara barat Tanah Papua dekat dengan Tanah Merah, Distrik Demta, Kabupaten Jayapura. Penutur bahasa Demta berjumlah 800 orang (Silzer dan H.H. Clouse). Jumlah tersebut tentu sudah berubah sebab menurut data di Kantor Distrik Demta, penduduk di wilayah itu berjumlah 2.134 orang. Penduduk asli diperkirakan 80% sehingga jumlah etnis Demta kurang lebih 1.707. Menurut para informan,

mereka yang menguasai bahasa Demta diperkirakan berjumlah 75% atau 1.280.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan latar belakang sosial budaya, fonologi, dan morfologi. Penelitian ini difokuskan pada bidang sintaksis yang mencakup frasa, klausa, dan kalimat. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh langsung dari sumber data. Jumlah informan sebanyak empat orang yang terdiri atas dua informan utama dan dua informan pendamping dan pembeding. Deskripsi sintaksis bahasa Demta ini diselesaikan dengan dua teori yang diambil secara eklektik, yakni teori struktural dan teori tagmemik. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa frasa bahasa Demta memiliki beberapa pola struktur utama. Frasa bahasa Demta terdiri atas konstruksi endosentris dan eksosentris. Pola utama frasa bahasa Demta adalah MD dan DM untuk frasa nominal, DM untuk frasa Adjektival.

Jenis-jenis frasa bahasa Demta, antara lain frasa nominal (F_N), frasa verbal (F_V), frasa adjektival (F_{Adj}), dan frasa adverbial (F_{Adv}). Frasa-frasa tersebut menduduki berbagai fungsi dalam klausa dan kalimat. Misalnya, fungsi S dan O selalu diduduki frasa nominal. Frasa verbal selalu menduduki fungsi P dalam klausa dan kalimat. Fungsi K selalu diduduki oleh frasa adverbial atau frasa nominal yang didahului oleh posposisi.

Klausa bahasa Demta memiliki struktur dasar yang sama walaupun di sana-sini terdapat variasi-variasi kecil. Pola utama ialah S + K + O + P. Unsur wajib ialah S + P dan S + O + P apabila predikat transitif aktif. Fungsi K merupakan unsur mana suka. Struktur dasar untuk klausa berbentuk berita, tanya, perintah, dan seru. Klausa-klausa yang ada diuraikan berdasarkan fungsi, kategori, peran, dan kohesi yang sangat jelas dan menarik. Khusus untuk fungsi-fungsi klausa baru diuraikan berdasarkan data yang ada dengan empat fungsi utama, yakni S, K, O, dan P. Kemungkinan besar terdapat pula fungsi pelengkap, tetapi belum ditunjang dengan data. Kategori yang ada dalam klausa bahasa Demta sesuai dengan kelas kata yang terdapat dalam uraian morfologis, yakni N,

V, Adj, Pron, Num, Adv, Interogatif, dan Interjeksi. Peran yang ada dalam analisis ini, antara lain pelaku, perbuatan, penderita, dan penerima. Peran yang lain belum dijumpai. Sebagai salah satu bahasa Papua, masalah kohesi sangat jelas dan menarik. Misalnya, kohesi antara S dan P selalu didasarkan atas hubungan persona, kala, dan modus.

Pola dasar kalimat dalam bahasa Demta, yakni S + K + O + P. Kalimat diuraikan pula berdasarkan jumlah klausa, sehingga terdapat kalimat yang berklausa tunggal dan kalimat berklausa ganda. Kalimat berklausa tunggal dibedakan pula predikat verbal dan nonverbal. Kalimat berpredikat verbal dibedakan atas verbal transitif dan intransitif. Kalimat berpredikat nonverbal, antara lain dengan adjektiva dan nomina dengan ditandai oleh *ta* 'itu' sebagai bentuk bantu. Kalimat berklausa ganda dibedakan atas hubungan yang koordinatif dan hubungan yang subordinatif. Hubungan subordinatif dapat diselipkan pada semua fungsi dalam kalimat.

2.49 Bahasa-Bahasa di Daerah Jayapura. Satu Kajian Dialektologi. **Christ Fautngil. 1991**

Penelitian ini memiliki dua tujuan pokok, yaitu pemetaan sebaran unsur-unsur leksikal bahasa-bahasa daerah di lima wilayah kecamatan Kotamadya Jayapura dan sekitarnya. Pendekatan yang digunakan ialah perhitungan jarak kosakata yang digunakan Seguy dengan persentase yang disarankan Guiter. Perhitungan ini diperkuat pula dengan penarikan garis-garis isoglos sebagaimana digunakan oleh Chambers & Trudgill. Interpretasi dipakai unsur-unsur bahasa, yaitu gejala-gejala kebahasaan, baik fonologis maupun morfologis dan latar belakang sejarah, geografi, dan sosial budaya.

Hasil yang diperoleh antara lain (1) terdapat tujuh bahasa dalam lima wilayah kecamatan itu, (2) terdapat saling pengaruh antara bahasa-bahasa itu, (3) bahasa-bahasa yang ada sekarang ini merupakan hasil asimilasi dan hasil perkembangan bahasa-bahasa pada masa lalu. Dalam kaitan dengan tujuh bahasa itu, penelitian terdahulu menyatakan bahwa antara Kayu Pulau dan Tobati merupakan bahasa tersendiri, demikian

halnya Kemtuk di Sabron dan Moi di Dosai. Hasil perhitungan jarak kosa kata dalam penelitian ini hanya sebesar 51% untuk Sabron-Dosai dan 64% untuk Kayu Pulau-Tobati.

Terdapatnya rumpun bahasa Austronesia di Teluk Yos Sudarso, menurut penelitian terdahulu (yakni *Ormu, Kayu Pulau, dan Tobati*), diasumsikan sebagai akibat pengaruh yang kuat dari sebelah barat, yakni pengaruh Ternate-Tidore melalui Raja Ampat dan Biak. Dengan pengaruh-pengaruh kuat tersebut, bahasa-bahas di teluk itu yang dulunya diperkirakan serumpun dengan bahasa-bahasa di balik gunung Dobonsolo, (*yakni bahasa-bahasa Irian*), akhirnya didominasi oleh rumpun Austronesia.

Sebaran penduduk berdasarkan sejarah dimulai dari bagian timur, selatan, dan barat. Sebaran tersebut diperkirakan dalam dua tahapan besar, yakni kelompok timur, selatan, dan barat (*dekat à Demta*) merupakan kelompok pertama dan kelompok yang akan datang dari daerah barat dan jalinan hubungan timur-barat seperti dikemukakan di atas sebagai kelompok kedua. Hubungan timur dan barat yang dekat masih berjalan terus hingga sekarang.

2.50 Laporan Survei dari Teluk Etna: Bahasa-bahasa di Bagian Leher Kepala Burung, Papua. 1991. Publikasi Penelitian

Anceux menyatakan bahwa ada satu atau dua bahasa di Teluk Etna bagian barat daya Papua yang belum termasuk ke dalam keseluruhan bahasa dari Semenanjung Bomberai. Penemuan-penemuan dari kunjungan singkat di Teluk Etna pada tanggal 31 Maret 1985 menyatakan bahwa tidak ada daftar kata-kata yang baru. Akan tetapi, daftar kata yang lengkap dari bahasa Iresim telah dihasilkan dan dipublikasikan. Informasi yang dikumpulkan tentang bahasa Mairasi yang lain yang terdapat di bagian utara Teluk Etna disebut bahasa Mer (Muri atau Miere), terdaftar sebagai Miere dan secara tetap ditempatkan dalam Saltner (1960). Sejauh ini perjalanan ke wilayah Mer dilakukan pada bulan Februari dan Maret 1986.

Secara geografis Teluk Etna adalah tempat yang menarik di perbatasan antara garis pantai bagian barat dari pantai selatan Papua dan pinggir pantai yang berawa di bagian timur dari pantai selatan Papua.

Secara linguistik Teluk Etna terbagi atas Mairasi dan keturunan Tanah Merah dari keturunan New Guinea Tengah dan Selatan, termasuk pembagian terjemahan New Guinea dalam bahasa Papua.

Informasi linguistik tentang bahasa Kamoro dialek Nanesa dipakai oleh penduduk yang mendiami daerah sekitar mulut Teluk Etna. Daftar kata dan penjelasan-penjelasan singkat lain yang beragam dari bahasa Semimi (Voorhoeve dan Anceux) sangat berharga.

Bahasa Iresim menurut Voorhoeve hanya mempunyai empat kata yang terdaftar. Bahasa Iresim ini belum dicatat sebelumnya sebagai salah satu bahasa daerah di daerah Teluk Etna. Dokumen yang ada dari ilmu bahasa daerah ini merupakan suatu bantuan dalam menelurkan ketertarikan terhadap bahasa-bahasa di daerah itu.

Bahasa di wilayah Kiruru dan Teluk Etna adalah bahasa Semimi digunakan oleh penduduk Wesrau dan Gimora di bagian Utara dan Timur; bahasa Kamoro digunakan oleh penduduk Nanesa di bagian Utara dan Timur; bahasa Yabi digunakan oleh penduduk Ekagi di bagian Timur Laut Danau Wissel dan Yamur Besar (penduduk trans lokal di Kiruru). Bahasa Iresim adalah rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh orang Irega di bagian Timur Laut. Bahasa Mer digunakan oleh 200 sampai 400 orang Muri atau Miere yang serumpun dengan bahasa Semimi dan Mairasi yang berada di bagian Timur dan Barat Danau Yamur di antara hilir atau Wosimi dan Urema; bahasa Koiwai di bagian Barat dan Utara. Bahasa ini dipakai oleh pejabat-pejabat lokal dan anak-anak sekolah yang akan masuk jenjang SMP. Wilayah-wilayah bahasa di Kaimana adalah bahasa Irarutu dan Kamberau, dituturkan oleh pejabat-pejabat lokal dan anak sekolah; bahasa-bahasa daerah Indonesia yang dipakai di wilayah Kiruru dan Teluk Etna ialah bahasa Key, Jawa, Buton, Bugis, Makassar, dan Biak.

2.51 Beberapa Catatan tentang Bahasa Arandai di Bagian Selatan Kepala Burung Irian Jaya. C.L. Voorhoeve.1985. Publikasi Penelitian

Bahasa Arandai tergolong ke dalam bahasa Non-Austronesia. Para penutur bahasa ini bermukim di dataran rendah yang berawa sepanjang pantai selatan Semenanjung Kepala Burung dan di suatu daerah kecil yang berbatasan dengan bahasa-bahasa lain di pantai utara dari Semenanjung Bomberai. Semua kampung yang berbahasa Arandai di Kepala Burung bertempat dalam daerah yang berbatasan tidak lebih dari dua puluh lima kilometer dari pantai. Batas barat dari bahasa tersebut terdapat sedikit di sebelah barat dari sungai Kaisweri. Larinya batas tersebut juga sejajar dengan sungai ini. Sungai Wasian dapat dianggap sebagai batas timur dari bahasa ini.

Dalam bahasa Arandai terdapat lima dialek: Barau, Weriagar, Sebyar, Tarof, dan Kasuweri. Dialek Barau dipakai di kampung Tomage di Semenanjung Bomberai. Dialek Weriagar dipakai di kampung-kampung Weriagar, Taroi dan Kalitami yang terdapat di pantai selatan Kepala Burung di antara sungai-sungai Wasian dan Kamundan. Dialek Sebyar dipakai di daerah ke arah muara Sungai Sebyar di kampung-kampung Tomu, Arandai, dan Kecap. Dialek Tarof dipakai di kampung-kampung Tarof, Sinaturi, dan Migori di daerah pantai antara sungai-sungai Kamundan dan Kaisweri. Dialek Kaisweri dipakai sepanjang Sungai Kaisweri di kampung-kampung Kaisweri, Negeri Besar, dan Odagaga. Kelima dialek ini dikelompokkan menjadi kelompok Barat, yang terdiri atas dialek Tarof dan Kaisweri dan kelompok Timur yang terdiri atas dialek Sebyar, Weriagar, dan Barau. Dalam kelompok Timur Weriagar dan Barau dikelompokkan lagi menjadi satu subkelompok di satu pihak dengan Sebyar sendiri di lain pihak. Para penutur dialek Barau secara jelas merupakan migran dari daerah pantai selatan Kepala Burung yang akhir-akhir ini telah menetap di Semenanjung Bomberai. Jumlah penutur bahasa Arandai diperkirakan tidak melebihi 5.000 orang.

Bahasa Arandai berhubungan erat dengan bahasa-bahasa Kampung Baru dan Puragi yang merupakan tetangga di sebelah barat bahasa Arandai. Ketiga bahasa ini merupakan kelompok yang dinamakan Keluarga Kepala Burung Selatan (*South Bird's Head Family*). Keluarga ini merupakan salah satu dari sekian banyak subkelompok dalam pembagian yang lebih besar yang dikenal dengan nama '*Trans-New Guinea Phylum*'.

Data dalam tulisan ini dikumpulkan dalam survey kebahasaan daerah Kepala Burung yang dilakukan dalam bulan Agustus dan September tahun 1982. Data ini terdiri atas daftar-daftar kata dan catatan-catatan tata bahasa dalam dialek Weriagar dan dialek Sebyar. Bagian utama dari tulisan ini terdiri atas pembahasan data dialek Weriagar. Bagian lain yang lebih pendek terdiri atas pembahasan data dari dialek Sebyar dan dialek-dialek lainnya, yang dibicarakan secara singkat pada akhir tulisan ini. Tulisan ini diakhiri dengan suatu daftar kata perbandingan antara dialek-dialek bahasa Arandai.

2.52 Aame Gagom Bak Ozobohudem. Noiadi Dam. 1984. Buku

Buku permulaan ini merupakan buku kedua dari enam jilid yang ditulis untuk mengajarkan kecakapan membaca dan menulis kepada orang Bauzi. Bahasa Bauzi dipakai oleh lebih kurang 1.000 orang penutur yang terdapat di Kecamatan Mamberamo Tengah, Kabupaten Jayapura. Tiga tingkat pelajaran dipakai dalam buku ini, yakni (1) pelajaran tentang huruf baru yang terdapat dalam kata pokok; (2) kata yang menunjukkan hubungan tata bahasa dalam konteks kalimat; dan (3) pelajaran tinjauan. Dalam setiap pelajaran diberikan latihan membaca dan menulis yang dilengkapi dengan gambar-gambar sketsa yang cukup menarik dan mendukung penjelasan terhadap entri kata yang sedang dijelaskan. Contoh-contoh kosakata yang diberikan menyangkut kehidupan sehari-hari penutur bahasa Bauzi.

Buku ini diberikan sesudah Buku 1. Sebagai pelengkap dari enam jilid buku itu, ada pula diberikan sebuah buku petunjuk bagi guru mengenai langkah-langkah penggunaan buku ini. Buku ini setelah 70 halaman yang

dilengkapi daftar kosakata Bauzi kira-kira sebanyak 50 entri dengan pengertiannya dalam bahasa Indonesia.

Metode yang diterapkan dalam mengajar membaca dan menulis dalam buku ini adalah Metode Gudschinsky yang telah dikembangkan oleh Dr. Sarah Gudschinsky, yaitu seorang anggota *Summer Institute of Linguistics*, yang telah memberikan sumbangan pikiran kepada banyak pengawas kursus membaca dan menulis di seluruh dunia.

Abjad yang dipilih untuk menulis bahasa Bauzi ini sengaja dirancang sesuai dengan abjad bahasa Indonesia, yang dimaksudkan agar kecakapan membaca yang diperoleh pada bahasa Bauzi kelak dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan baik.

Vokal panjang 'oo' dan 'aa', lawan dari 'o' dan 'a' yang diajarkan dalam Buku 1, dan bunyi-bunyi kombinasi diajarkan dalam Buku 2 ini adalah /d/, /h/, /k/, /l/, /m/, /t/, /v/, /au/, /ou/, dan /s/ pada akhir suku kata. Huruf-huruf itu diucapkan dengan cara yang sama seperti bahasa Indonesia kecuali vokal panjang 'oo' dan 'aa'.

Terjemahan bahasa Indonesia dan Inggris dari cerita-cerita dalam buku ini dapat diperoleh di Kantor Komputer *Summer Institute of Linguistics* di Abepura.

2.53 Percakapan-percakapan dalam Bahasa Bauzi (*Bauzi im ot Gagoi ot Gagoiam Dae*). Kuleti, dkk. 1980. Buku

Bahasa Bauzi dipakai kurang lebih 1.000 penutur yang berpencar di sepanjang sungai di Holi, yaitu kampung yang terletak di sebelah barat Sungai Mamberamo daerah Lakes Plam. Bahasa Bauzi masuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia. Penelitian terhadap bahasa Bauzi pernah dilakukan tahun 1976 sebagai analisis pendahuluan tentang sistem-sistem bunyi, tata bahasa, dan menetapkan abjad sementara.

Buku ini berisi sebagian besar percakapan sehari-hari dalam bahasa Bauzi – bahasa Indonesia – bahasa Inggris. Pada bagian akhir dicantumkan glosari kosakata Bauzi – Indonesia – Inggris.

Tujuan penyusunan buku ini, antara lain (1) untuk membangkitkan rasa bangga masyarakat Bauzi karena bahasanya dituliskan berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; (2) membantu masyarakat Bauzi mempelajari bahasa Indonesia; dan (3) membantu orang-orang luar Bauzi yang bertugas di daerah Holi untuk mempelajari bahasa Bauzi.

2.54 Percakapan-percakapan dalam Bahasa Wandamen (*Vekavavo Nana Kavo Wandama*). Origenes Ramar, dkk.1983. Buku

Bahasa Wandamen dipakai oleh kurang lebih 8.000 penutur orang Wandamen yang sebagian besar tinggal di sembilan desa, Kecamatan Wasior, Teluk Wandamen, Manokwari. Bahasa Wandamen masuk dalam rumpun bahasa Austronesia.

Abjad bahasa Wandamen yang disusun sementara menurut Ejaan Yang Disempurnakan terdiri atas lambang-lambang /a/, /b/, /d/, /e/, /i/, /k/, /m/, /n/, /ng/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /v/, /w/, dan /y/. Abjad-abjad dalam bahasa Wandamen telah disesuaikan dengan abjad-abjad dalam bahasa Indonesia, sehingga pengucapannya pun sama dengan bahasa Indonesia kecuali huruf /v/ yang adalah [ü] diucapkan seperti /b/ tanpa menutup kedua belah bibir.

Sebagian besar tekanan jatuh pada suku kata kedua dari belakang sebuah kata, tetapi juga dapat jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata ketiga dari belakang. Beberapa kata tertentu hilang tekanannya apabila terdapat pada akhir sebuah frasa, tetapi mempengaruhi kata-kata yang mendahuluinya. Yang termasuk hal ini adalah kata penunjuk tentu dan tak tentu, dan beberapa kata ganti demonstratif tertentu. Kata lain yang mempengaruhi tekanan dari kata yang mendahuluinya tetapi kata tersebut sendiri tidak mendapat tekanan adalah tanda tanya 'e' pada akhir sebuah kalimat. Tekanan yang mendahuluinya berpindah dari kedudukan semula ke suku kata terakhir kata tersebut.

Apabila terdapat dua atau lebih bagian kata yang sama-sama membentuk sebuah kata, maka penggabungan ini dapat mengakibatkan perubahan bunyi tertentu dalam kata itu. Perubahan ini termasuk perubahan bunyi tertentu, baik pada konsonan maupun pada vokal yang dihilangkan dan beberapa perubahan lain.

Apabila dua bagian huruf hidup digabungkan dan jika vokal 'u' terletak di depan vokal 'i' atau sebaliknya, maka vokal yang pertama menjadi hilang. Dalam kata kerja yang huruf hidup pertama dari kata dasarnya adalah /a/, maka pada beberapa kata kerja tertentu (kelas I) /a/ tetap dipertahankan sebagai *a*, sedangkan pada beberapa kata kerja lain (kelas II) *a* berubah menjadi *e* jika didahului oleh sisipan kata ganti orang (pada kata yang kata dasarnya mulai dengan konsonan atau awalan kata ganti orang pada kata yang dimulai dengan vokal).

Kata benda dalam bahasa Wandamen sangat sederhana, tidak ada sesuatu yang istimewa. Dalam hal-hal tertentu dua kata benda dapat digabungkan menjadi satu kata dengan menambah sisipan -n- di antara kedua kata benda tersebut. Kata benda terletak sebelum kata sifat, kata bilangan, kata penunjuk, lokatif, kata sandang, hubungan anak kalimat, kuantitas, dan kata tanya. Kata benda terletak sesudah kata ganti milik dan kata tanya – kata ganti.

Susunan unsur-unsur dalam frasa kata benda adalah posesif – kata benda – kata sifat – kata bilangan/kuantitatif – kata sandang/penunjuk. Apabila kata anak kalimat dipergunakan dalam suatu frasa, maka anak kalimat itu terletak di antara kata benda dan kata sandang/penunjuk dua kata benda dapat digabungkan dengan kata penghubung *e* 'dan' atau *tutir* 'dengan/dan', atau tanpa kedua-duanya.

Kata ganti orang dalam bahasa Wandamen adalah *ya/yan* (saya), *au* (engkau), *andi* (ia/dia – subjek), *i* (ia/dia – objek), *tandu* (kita berdua), *nandu* (kami berdua), *mandu* (kamu berdua), *sandu* (mereka berdua), *tatoru* (kita bertiga), *amatoru* (kami bertiga), *metoru* (kamu bertiga), *setoru* (mereka bertiga), *tata* (kita), *ama* (kami), *mia* (kamu – jamak), *sia* (mereka, orang),

dan *si/asi* (mereka, bukan orang – objek). Selain itu juga ada kata ganti milik dan kata ganti demonstratif.

Kata sifat mengikuti kata benda tetapi mendahului kata sandang dan kata keterangan mengikuti kata kerja. Kata sifat atributif terletak di antara kata benda dan kata sandang, sedangkan kata sifat predikatif dihubungkan dengan cara yang sama seperti kata kerja. Kata-kata penguat terletak sesudah kata keterangan. Untuk tingkat perbandingan lebih dan berpaling, *rawai*, 'lebih' dan *rawai mo* 'lebih lagi' ditambah di belakang kata keterangan.

Satu hal yang istimewa pada kata kerja bahasa Wandamen adalah orang dan bilangan sebagai subjek yang dinyatakan dengan awalan dan sisipan. Satu hal lain lagi yang khusus dalam kata kerja bahasa Wandamen adalah aspek perspektif atau kompletif yang dinyatakan dengan awalan *it-*.

Susunan kata yang normal dalam bahasa Wandamen adalah Subjek – Kata Kerja – Objek. Tipe-tipe Klausa: intransitif, transitif, bitransitif, ekuatif, dan statif. Kalimat berita/ Pernyataan dibentuk dengan menggunakan bentuk biasa dari kata kerja. Kalimat perintah dibentuk dengan menggunakan bentuk orang kedua dari kata kerja. Kalimat peringatan dibentuk dengan menggunakan bentuk orang pertama jamak inklusif dari kata kerja. Kalimat tanya dibentuk dengan menambahkan kata tanya *e* pada akhir sebuah klausa atau dengan menggunakan sebuah kata yang mengandung pengertian bertanya.

2.55 Perbendaharaan Kata Bahasa Wandamen (*Sane pai ve pir kavavo nana kavo Wondama - Manokwari*). Jean C. Henning. 1991. Buku

Bahasa Wandamen dipergunakan oleh sekitar 8.000 penutur di Kecamatan Wasior, Kabupaten Manokwari. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Buku ini merupakan buku kedua mengenai bahasa Wandamen. Buku pertama ialah "Percakapan-percakapan dalam Bahasa Wandamen" yang terbit tahun 1983.

Buku ini merupakan kumpulan perbendaharaan kata yang terdiri atas sekitar 3.000 kata dan dikelompokkan atas dasar persamaan arti. Terdapat 14 kategori dan sekitar 100 subkategori. Kategori umum diurutkan mulai dari alam, manusia yang meliputi pekerjaannya, kebudayaan, dan bahasanya. Dalam pengurutan subkategori, istilah-istilah umum secara logis mendahului istilah-istilah yang lebih khusus. Sebagai contoh, dalam subkategori tumbuh-tumbuhan, pohon diurutkan lebih dahulu dari bagian-bagiannya, misalnya cabang dan getah. Setelah itu, diberikan nama khusus pohon, seperti pohon sagu, pohon pepaya, dan seterusnya. Perbendaharaan kata disajikan dalam bahasa Wandamen – Indonesia dan Inggris. Buku ini dilengkapi dengan glosari dalam ketiga bahasa tersebut.

Dalam bahasa Wandamen terdapat 18 huruf: /a/, /b/, /d/, /e/, /i/, /k/, /m/, /n/, /ng/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /v/, /w/, dan /y/. Huruf-huruf yang berikut ini diucapkan dengan cara yang sama sebagaimana dalam bahasa Indonesia, yakni /a/, /b/, /d/, /e/, /i/, /m/, /n/, /ng/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /w/, dan /y/. Huruf ‘v’ jarang ditemui dalam bahasa Indonesia, tetapi sering dipakai dalam bahasa Wandamen. Pengucapannya adalah seperti dalam bahasa Indonesia. Huruf ‘v’ diucapkan seperti ‘b’ tanpa menutup kedua belah bibir, misalnya kata ‘vokal’.

Tekanan kata pada umumnya terdapat pada suku kata yang terletak di depan suku kata terakhir dalam sebuah kata, misalnya *ka-KO-pa* (bumi).

Satu hal yang istimewa pada semua kata kerja bahasa Wandamen adalah orang dan bilangan sebagai subjek, yang dinyatakan dengan awalan dan sisipan.

Apabila terdapat dua atau lebih bagian kata yang bersama-sama membentuk sebuah kata, maka penggabungan ini dapat mengakibatkan perubahan bunyi tertentu dalam kata itu. Perubahan ini termasuk perubahan bunyi tertentu, baik konsonan maupun vokal, yang dihilangkan, dan beberapa perubahan lain. Apabila dua bagian kata digabungkan dan terdapat sebuah konsonan di depan konsonan yang lain (kecuali /r/, /v/,

dan /k/), maka konsonan terakhir menjadi hilang. Apabila dua bagian kata digabungkan dan terdapat sebuah konsonan sebelum /r/, /v/, dan /k/, maka konsonan pertama berubah menjadi bunyi sengau, dan konsonan kedua berubah menjadi bunyi hambat pada artikulasi yang sama. Apabila dua bagian kata digabungkan dan vokal 'u' terletak di depan vokal 'i' atau sebaliknya, maka vokal yang pertama menjadi hilang. Contoh: *bu* (engkau) + *isa* (menikam) = *bisa* (engkau menikam); *di* (ia) + *unu* (minum) = *dunu* (ia minum).

Dalam kata kerja yang huruf hidup pertama dari kata dasarnya adalah 'a', pada beberapa kata kerja tertentu (kelas I) 'a' tetap sebagai 'a', sedangkan pada beberapa kata kerja lain (kelas II) 'a' berubah menjadi 'e' jika didahului oleh sisipan kata ganti orang (pada kata yang kata dasarnya dimulai dengan konsonan atau awalan kata ganti orang pada kata yang dimulai dengan vokal).

2.56 Percakapan-percakapan dalam Bahasa Orya (*Orya Olsa Ne:n Tonbin*). Perminas Ters, dkk. 1990. Buku

Topik-topik berkisar pada percakapan tentang lingkungan penutur bahasa Orya yang disajikan menurut cara orang Orya mengungkapkan dirinya. Kalimat-kalimatnya agak janggal bagi penutur bahasa Indonesia. Contoh, *dawem kitak* artinya *halo semua* atau *selamat untuk semua*. *dawem* artinya *selamat datang*.

Para penutur bahasa Orya mengatakan bahwa mereka menghargai, menghormati, bahkan menyambut siapa saja yang berminat mempelajari bahasa Orya. Pengucapan sebagian besar huruf-huruf bahasa Orya hampir sama dengan bahasa Indonesia. Namun, untuk mendapatkan pengucapan yang benar sangat dianjurkan dalam mempelajari bahasa Orya agar langsung kepada penutur bahasa itu.

Ada dua bunyi yang digunakan dalam bahasa Orya yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu bunyi huruf *ë* (huruf besarnya E) dan *ú* (huruf besarnya I). E: berbunyi seperti "a" dalam kata bahasa Inggris "at", tetapi /ú/ tidak terdapat baik dalam bahasa Indonesia maupun

bahasa Inggris. Huruf /ú/ berbunyi seperti [u] tetapi tanpa membundarkan bibir dan dengan posisi lidah sedikit lebih depan. Kedua bunyi itu terdapat dalam kata bahasa Orya ëna (yang berarti “desa”), dan iltúkúnnúk (yang berarti “di bawah”). Harus juga diperhatikan cara penyatuan dua huruf vokal /ë/ dan /i/ terhadap vokal lainnya seperti /ëë/ (kata pronomina yang berarti “saya”), dan aúrún (takut).

Tata bahasa Orya sangat rumit. Bahasa Orya membedakan kala akan datang, kala sedang, kala yang berlalu (sesudah petang, tadi malam), dan kala yang lalu (sebelum tadi malam). Kata kerjanya juga membedakan antara maskulin, feminim, dan dual, baik kalau pokok pembicaraan adalah orang maupun benda. Ada banyak kata kerja tak beraturan yang menambah kerumitannya. Hal yang penting dari variasi-variasi gramatikal ini dengan pelan-pelan diperkenalkan dalam kalimat-kalimat yang dihadapi/ditemukan. Percakapan-percakapan dalam buku ini disusun menurut tema, tidak menurut tingkat kesulitannya.

2.57 Kosa Kata Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Tepera (*Mye Dekona Sa*). Charles Abisai. 1985. Buku

Tulisan ini hasil karya Charles Abisai dan Herman Opide, keduanya penduduk Kampung Doromena, Desa Yewena, Kecamatan Depapre, Kabupaten Jayapura. Bahasa Tepera dipergunakan oleh kurang lebih 3.700 penutur yang tinggal di pesisir pantai Kecamatan Depapre dan Kecamatan Demta. Maksud penerbitan buku ini adalah untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan bagi orang-orang Tepera yang baru dapat membaca. Buku ini setebal 48 halaman yang berisi nama-nama barang-barang pakai rumah tangga dan alat-alat pertanian yang dipergunakan sehari-hari di Desa Yewena. Jadi, buku ini menjadi semacam kamus singkat terbatas bahasa Tepera – Indonesia. Masing-masing kosakata, yaitu nama-nama barang keluarga dengan pengertiannya dalam bahasa Indonesia itu dilengkapi dengan gambar-gambar sketsa yang cukup menarik menjadi semacam kamus bergambar.

2.58 *Memai Kena Kembari* (Pekerjaan Bapak) Bahasa Tepera. M. Collier. Buku Pelajaran

Buku ini merupakan hasil karya saudara Herman Opide, seorang penduduk Kampung Doromena, Desa Yewena, Kecamatan Depapre, Kabupaten Jayapura. Bahasa Tepera dipergunakan oleh kira-kira 3.700 penutur yang tinggal di pantai Kecamatan Depapre dan Kecamatan Demta. Maksud penerbitan buku ini adalah untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan bagi anak-anak Tepera yang baru saja dapat membaca dan menulis. Penyajian disertai dengan gambar-gambar sketsa di setiap halamannya yang selain dimaksudkan untuk membantu pemahaman terhadap kata atau kalimat yang diajarkan, juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mewarnainya. Buku ini cocok sebagai panduan belajar bagi anak-anak Tepera untuk belajar bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Buku ini hanya 20 halaman termasuk bagian kata pengantar lima halaman. Lima belas halaman berikutnya berisi 15 kalimat berbahasa Tepera dengan mempergunakan kata '*memai*' ('bapak') sebagai subjek. Kata tersebut kemudian dikembangkan menjadi beberapa kalimat percakapan dalam bahasa Tepera. Kata dan kalimat yang dimuat adalah *memai* (bapak), *waku* (tipa/tifa), *memai wakute mekowe* (bapak membuat tipa), *memai waku semote mekowe* (bapak membuat gambar tipa), *memai wakute bapewe* (bapak memukul tipa), *memai érete mekowe* (bapak membuat pagar), *memai myéte mekowe* (bapak membangun rumah), *memai éite mekowe* (bapak membuat perahu), *memai pite newe* (bapak menokok sagu), *memai o semote mekowe* (bapak membuat gambar papan), *memai a semote mekowe* (bapak menyanyi), *memai éi semote mekowe* (bapak membuat gambar perahu), *memai perate mekowe* (bapak membuat anak panah), *memai arete mekowe* (bapak membuat keranjang), *memai loncente bapewe* (bapak membuat lonceng), dan *memai pakute bapewe* (bapak memukul paku).

2.59 Percakapan-percakapan Bahasa Berik (*Berik ol ge nasbili*). Essau Thimbwat, dkk. 1979. Buku

Bahasa Berik dipakai oleh kurang lebih 1.100 penutur yang mendiami 10 kampung di sepanjang Sungai Tor di pantai utara Irian Jaya. Bahasa Berik termasuk dalam rumpun bahasa non-Austronesia dari Stock Tor sebagai *lingua franca* bagi kelompok-kelompok bahasa yang lebih kecil di daerah itu, termasuk di dalamnya adalah bahasa Mander yang terdapat di salah satu anak sungai Tor dan bahasa Segar di hulu Sungai Tor. (Tentang orang-orang Berik lihat Oosterwal, G. *People of the Tor*, Assen, 1961).

Buku ini berisi pelajaran bahasa Berik dalam bentuk percakapan-percakapan sehari-hari. Kosakata yang dipakai meliputi kalimat pengenalan diri, kunjungan ke kerabat kampung, yang berhubungan dengan makanan, pekerjaan, hewan, tentang kesehatan atau penyakit dan pengobatan, upacara gereja, dan lain-lain. Pada bagian akhir dilengkapi tesaurus kecil dalam bahasa Berik – Indonesia – dan Inggris. Pada bagian akhir buku ini dilengkapi dengan glosari kecil yang memuat kira-kira 1.000 kosakata.

Abjad bahasa Berik terdiri atas /a/, /aa/, /b/, /d/, /e/, /f/, /g/, /i/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /w/, dan /y/. Abjad ini telah disesuaikan dengan sistem tulisan bahasa Indonesia yang makin lama semakin menjadi biasa bagi para penutur asli bahasa Berik.

Semua konsonan diucapkan sama seperti bahasa Indonesia, kecuali 'l' mencakupi pengucapan antara berbagai variasi bunyi 'l' dan bunyi 'r' (yang tidak berkelepak dan tidak bergeletar). Menirukan penutur asli Berik akan memungkinkan mereka yang mempelajari bahasa ini untuk memancarkan kembali bunyi-bunyi ini.

Vokal semuanya diucapkan seperti dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kecuali vokal 'u' dalam suku kata yang berakhir dengan konsonan /n/ dan /k/, diucapkan seperti vokal Inggris /oo/ dalam 'look'. Dalam suku kata yang tidak mempunyai tekanan maka bunyi diucapkan seperti vokal bahasa Indonesia *e* dalam kata 'ke'. 'aa' diucapkan seperti vokal Inggris *a* dalam 'apple'. Vokal rangkap *ai*, *au*, dan *oi* diucapkan seperti

dalam bahasa Indonesia, sedangkan *ui* diucapkan seperti *we* dalam bahasa Inggris.

Bahasa Berik memiliki dua kaidah pelafalan, yaitu letupan glotal dan letupan hamzah terdapat sesudah semua kata yang berakhiran dengan vokal dan tekanan utama selalu terdapat pada suku kata pertama dari kata.

2.60 Percakapan-percakapan dalam Bahasa Isirawa (*Isirawa Rarara*). Filipus Mamawiso, dkk. (tanpa tahun). Buku

Isirawa adalah suku yang mendiami pantai utara Irian Jaya dari kota Sarmi sampai sengan Sungai Waim di sebelah barat Arbais. Daerahnya meliputi Kecamatan Sarmi dan Kecamatan Apawer di Kabupaten Jayapura. Suku Isirawa berjumlah kira-kira 2.000 orang. Bahasa yang dipakai dapat digolongkan sebagai bagian dari bahasa-bahasa Papua. Dalam penggunaan bahasa Isirawa terdapat perbedaan kecil antara orang-orang yang tinggal di sebelah barat Sungai Ferkami dan orang-orang yang tinggal di sebelah timur Sungai Ferkami. Percakapan-percakapan yang ditulis dalam buku ini mengikuti dialek bahasa yang dipergunakan di sebelah barat Sungai Ferkami, karena banyak orang berpendapat bahwa mereka akan merasa lebih terpandang jikalau menggunakan bahasa daerah tersebut. Amsira adalah daerah perbatasan tempat penulis mengumpulkan data. Penduduk Amsira ada yang menggunakan bahasa dari sebelah barat Sungai Ferkami dan dari sebelah timurnya.

Bahasa Isirawa sering pula disebut bahasa Saberi. Di antara orang-orang Isirawa, orang-orang Saveri sajalah yang mendiami Kampung Saveri yang terletak di Sungai Ferkami. Kata Isirawa tampaknya lebih umum bagi orang yang menggunakan bahasa tersebut.

Beberapa tujuan penyusunan buku ini ialah agar orang-orang Isirawa merasa bangga akan bahasa mereka sendiri, seperti terlihat di sini bahwa bahasa mereka ditulis bersama-sama dengan bahasa nasional Indonesia dan bahasa internasional, bahasa Inggris. Kemudian agar orang-orang Isirawa dapat mempelajari bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Isirawa terdapat 13 konsonan dan delapan vokal. Vokal rangkap dianggap sebagai satu vokal tersendiri. Keseluruhan abjad bahasa Isirawa adalah /a/, /aa/, /c/, /e/, /f/, /h/, /i/, /ii/, /k/, /m/, /n/, /o/, /oo/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /v/, /w/, dan /y/. Semua huruf diucapkan sama seperti huruf-huruf dalam bahasa Indonesia, kecuali /aa/, /ii/, /oo/, dan konsonan /v/. /aa/ diucapkan seperti 'e' pada kata 'elang'. /ii/ diucapkan seperti 'e' pada kata 'esok'. /oo/ diucapkan seperti 'o' pada kata 'obat' tetapi lain atau sama dengan 'o' pada 'Suharno' (nama orang). /v/ diucapkan seperti 'b' dalam bahasa Indonesia tetapi tanpa kedua buah bibir menutup.

Apabila kata benda diberi keterangan dengan kata sifat, keterangan tambahan, kata ganti penghubung, atau kata bilangan, maka letak kata benda tersebut akan mendahului. Contoh: *niitau vise* (perahu besar) = sebuah perahu besar. Apabila ada kata penunjuk, akan selalu berada paling belakang dari frasa kata benda. Contoh: *ofaa* (saudara) punya *niitau* (perahu) *vise* (besar) *ce* (itu) = 'perahu besar itu kepunyaanmu'. Kata lain yang memberi keterangan pada kata benda pada umumnya letaknya mendahului kata benda. Contoh: *waa* (saya) punya *saoo* (rumah) = rumah saya.

Kata ganti mempunyai bentuk yang berbeda-beda menurut orang (pertama, kedua, ketiga), jumlah (tunggal, rangkap, jamak), dan menurut fungsinya (subjek, objek, kepunyaan). Kata kerja terdiri atas kata kerja asal dan imbuhan pada kata kerja.

Dalam bahasa Isirawa suatu klausa biasanya terdiri atas Subjek – Objek – Predikat. Ada lima macam klausa yang pokok, yaitu menurut jumlah (satu atau dua), dan fungsinya (S – O – P) serta jenis predikatnya (kata kerja intransitif, kata sifat, kata kerja kopula atau kata kerja transitif). Jenis-jenis kalimat adalah kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Buku ini dilengkapi beberapa kalimat dalam bahasa Isirawa – Indonesia – dan Inggris.

BAB III

ABSTRAK PENELITIAN KESASTRAAN

Pada bagian ini diuraikan absrak hasil penelitian sastra daerah Papua yang berjumlah 20 judul. Penelitian-penelitian tersebut mencakupi 11 sastra daerah Papua dengan cakupan kajian antologi cerita rakyat, struktur cerita, nilai budaya dan resepsi sastra.

3.1 Antologi Sastra Lisan Ekagi (Paniai). Dharmojo, dkk. 1995. Laporan Penelitian

Masyarakat Ekagi mendiami tujuh dari 17 kecamatan di Kabupaten Paniai, terletak di kawasan Teluk Cenderawasih, Papua. Kabupaten Paniai berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Yapen Waropen, di sebelah selatan dengan Kabupaten Fakfak, di sebelah timur dengan Kabupaten Jayawijaya, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Manokwari. Ketujuh kecamatan yang menjadi populasi lokasi penelitian adalah Kecamatan Paniai Timur, Paniai Barat, Agadide, Tigi, Kamu, Mapia, dan Uwapa.

Mengumpulkan sastra lisan Ekagi sebanyak-banyaknya perlu dilakukan mengingat sastra daerah mempunyai kedudukan dan fungsi penting sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Selain itu, sastra lisan Ekagi masih dalam bentuk lisan, belum tertulis, dengan jumlah penutur yang semakin berkurang, yang dikhawatirkan jika dibiarkan berlarut-larut maka akan punah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendokumentasian dalam bentuk tulisan secara tuntas untuk tindakan penyelamatannya, sekaligus sebagai bahan penelitian selanjutnya. Selanjutnya sastra lisan tersebut perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian dideskripsikan latar belakang sosial budayanya, bahasanya, penutur ceritanya, dan tujuan bercerita. Antologi dilakukan khusus terhadap sastra lisan jenis prosa.

Antologi ini mengambil kerangka teori penelitian lapangan dari James Danandjaya; pendapat Andrew Lang, Mac Culloch, dan Hartland, bahwa sastra lisan merupakan lukisan perjuangan hidup dan pengalaman masyarakat lama; pendapat Thompson bahwa kebiasaan lama dan kepercayaan dari semua macam yang ditampilkan sastra lisan, perlu mendapat perhatian; dan sastra sebagai ide pengarang dapat sebagai pedoman bagi orang banyak, untuk memberi pikiran, membentuk norma, baik pada orang sezamannya maupun untuk mereka yang kelak menyusul, sebagaimana dikemukakan Robson.

Metode yang digunakan ialah deskriptif dengan teknik perekaman tuturan informan memakai *tape recorder*. Data tersebut ditranskripsikan dalam bahasa daerah Ekagi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atas bantuan informan dengan menjaring data tentang deskripsi latar belakang sosial budaya sastra lisan yang meliputi sosial budaya, bahasa, penutur cerita, dan tujuan bercerita. Pengumpulan data ini dengan cara menyebarkan angket, wawancara terbuka, serta observasi untuk melengkapi data yang diperlukan.

Sastra Ekagi pernah dicatat dan didokumentasikan oleh misionaris Katholik, S. Hylkena OFM (1972) ke dalam bahasa daerah dan bahasa Belanda, tetapi tidak sampai tuntas, sedangkan penelitian serius belum pernah dilakukan orang lain. Kegiatan antologi ini berhasil mengumpulkan/mencatat dalam bahasa daerah Ekagi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 50 cerita rakyat Ekagi jenis legenda, mite, dan dongeng. Kemudian dapat diungkap pula bahwa sastra lisan Ekagi masih hidup dan dipergunakan masyarakatnya dalam upacara adat tertentu, mengisi waktu luang pada sore atau menjelang tidur, atau saat melepas lelah ketika bekerja siang hari.

Hambatan yang dihadapi ketika pengumpulan cerita rakyat Ekagi adalah (1) banyaknya ragam bahasa Ekagi yang dipergunakan informan sehingga ragu menentukan satu ragam tersebut; (2) penutur tidak selalu menyebutkan judul cerita dengan alasan bahwa yang penting adalah isi atau nilai cerita; (3) tokoh-tokoh dalam cerita itu umumnya tidak diberi nama, kecuali jenis kelamin, usia, atau status keluarga tokoh, misalnya sebagai bapak, ibu, anak, atau pemuda.

3.2 Sastra Lisan Ekagi (Paniai). Dharmojo, dkk. 1996. Laporan Penelitian

Sastra lisan Ekagi adalah sastra lisan milik masyarakat Ekagi yang mendiami tujuh dari 17 kecamatan di Kabupaten Paniai, terletak di kawasan Teluk Cenderawasih, Papua. Ketujuh kecamatan yang menjadi populasi lokasi penelitian adalah Kecamatan Paniai Timur, Paniai Barat, Agadide, Tigi, Kamu, Mapia, dan Uwapa. Sampel lokasi dipilih satu kecamatan yang dianggap sebagai pusat (sentral) yang paling banyak penutur asli sastra lisan itu. Pengumpulan cerita dilakukan dengan cara *sample purposive*, yakni semua cerita yang dapat dikumpulkan oleh siapa saja dan kapan saja sejauh memenuhi kriteria sebagai cerita rakyat Ekagi.

Penelitian ini dilatarbelakangi keinginan untuk mengetahui keberadaan yang sesungguhnya dari sastra-sastra lisan Ekagi di tengah masyarakat pemangkunya, yakni suku Ekagi pada saat ini, sekaligus sebagai tindakan mengatasi kekhawatiran terhadap ancaman kepunahan sastra lisan itu, mengingat arus globalisasi saat ini yang tidak terbendung. Kerangka teori yang digunakan adalah tiga tahapan dalam penelitian lapangan terhadap folklor dari James Danandjaya, yakni (1) tahap penelitian di tempat; (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya; dan (3) tahap pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan eklektif, yaitu pendekatan gabungan dari sosiologis, historis, dan arketipal atau proses pewarisan budaya masa lampau. Pendekatan yang lebih ditekankan ialah sosiologis karena mengacu pada jenis penelitian yang *social sciences research* dan *humanities research* atau penelitian yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan sosial budayanya. Teknik yang digunakan adalah dengan merekam dengan *tape recorder* tuturan dari informan ke dalam pita kaset. Karena tuturan dilakukan dalam bahasa daerah maka hasil rekaman itu ditranskripsikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atas bantuan informan, dengan menganut prinsip penerjemahan dari Nida dan Taber, yaitu dengan memperhitungkan situasi dan kondisi bahasa penerima serta gaya penceritaannya. Penerjemahan, terutama penyalinan amanat

antarbudaya dan atau antarbahasa dalam tuturan gramatikal dan leksikal dengan maksud efek dan wujud, sedapat mungkin tetap dipertahankan sebagaimana ditawarkan Harimurti Kridalaksana, karena seperti dikatakan A.M. Moeliono, tidak mungkin membuat terjemahan kata demi kata di antara bahasa yang berbeda strukturnya jika hasilnya harus dipahami dengan tepat.

Penelitian mengungkapkan bahwa cerita-cerita rakyat Ekagi sampai saat ini masih hidup dan terus dipergunakan oleh masyarakat pemangkunya, namun kurang diakrabi oleh kalangan muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan Ekagi masih relevan dengan keadaan zaman sekarang ini, sehingga perlu diwariskan kepada generasi penerus masyarakat Ekagi. Sastra lisan itu dipergunakan masyarakat Ekagi antara lain untuk mengisi rangkaian upacara adat tertentu dengan judul-judul cerita rakyat tertentu; karena adanya permintaan untuk mengetahui sejarah atau asal-asul sesuatu tempat, fam atau marga suku Ekagi, atau kepahlawanan seseorang; sebagai media untuk mengajarkan moral kepada generasi muda; atau untuk mengisi waktu luang. Cerita-cerita itu erat kaitannya dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat Ekagi.

Penuturnya umumnya adalah kaum tua atau separuh baya baik laki-laki maupun perempuan. Waktu penyampaianya ialah menjelang berlangsungnya upacara adat tertentu, waktu menunggui tanaman di ladang dari gangguan hewan liar, untuk mengisi waktu luang baik siang waktu istirahat maupun malam hari sambil menidurkan anak.

Adapun kedudukan cerita rakyat itu dalam masyarakat Ekagi adalah sebagai institusi dan kreasi sosial, sebagai wadah dan media berbagai kegiatan sosial, seperti pendidikan, adat istiadat, norma susila, ekonomi, dan lain-lain. Fungsinya adalah sebagai sistem proteksi, alat pengesahan dari pranata/lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan, alat pemeriksa dan pengawas masyarakat, dan lain-lain.

Hambatan yang dihadapi ketika pengumpulan cerita rakyat Ekagi adalah (1) banyaknya ragam bahasa Ekagi yang dipergunakan informan sehingga ragu menentukan satu ragam tersebut; (2) penutur tidak selalu

menyebutkan judul cerita dengan alasan bahwa yang penting adalah isi atau nilai cerita; (3) tokoh-tokoh dalam cerita itu umumnya tidak diberi nama, kecuali jenis kelamin, usia, atau status keluarga tokoh, misalnya sebagai bapak, ibu, anak, atau pemuda; dan (4) ada cerita yang tidak tuntas dituturkan informan dengan alasan karena pesan orang tua tidak boleh dituturkan.

Penelitian berhasil menjangkit 50 judul sastra lisan Ekagi yang terdiri atas legenda, mite, dan dongeng. Ditemukan 15 nilai budaya, masing-masing (1) tanggung jawab dan kasih sayang orang tua; (2) kepahlawanan seseorang; (3) kesabaran, ketabahan, dan ketidakputusasaan; (4) kecerdikan; (5) pengobatan; (6) sikap sopan santun kepada sesama; (7) bersikap lapang dada; (8) menyantuni anak yatim piatu; (9) larangan mencuri; (10) tolong-menolong dengan sesama makhluk Tuhan; (11) kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib; (12) ikhtiar dan kerja keras; (13) patuh kepada nasihat orang tua; (14) tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain; dan (15) tidak boleh malas.

3.3 Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Ekagi (Paniai). Aniek Haryanti. 2002. Skripsi

Penelitian ini membahas sembilan judul cerita rakyat Ekagi masing-masing (1) “Penakluk Sungai dan Tebing”, (2) “Mencari Bapak”, (3) “Yiwikamoye dan Yiwikamadi”, (4) “Dua Anak Yatim Piatu”, (5) “Pote dan Didi”, (6) “Tali Penyelamat”, (7) “Buah Pandan yang Ajaib”, (8) “Kawin Paksa”, dan (9) “Pemuda Pemas”.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik studi dokumentasi berupa pengumpulan cerita rakyat dari dokumentasi melalui kegiatan membaca. Data penelitian diambil dari laporan penelitian Dharmojo, dkk. (1996) berjudul “Sastra Lisan Ekagi”. Berdasarkan analisis, dapat ditarik sembilan kesimpulan, yaitu (1) kesabaran, (2) sopan santun, (3) lapang dada, (4) menyantuni yatim piatu, (5) larangan mencuri,

(6) tolong-menolong, (7) patuh kepada orang tua, (8) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan (9) tidak boleh malas.

3.4 Cerita Rakyat Sentani di Desa Ajau yang Beraspek Humor - Peranan dan Nilai Didaktisnya. Nanik Sri Lestari. 1996. Skripsi

Dengan berpedoman kepada pengertian cerita rakyat dan cerita humor penelitian ini menganalisis enam cerita rakyat Sentani dari Desa Ajau Kecamatan Sentani Tengah. Keenam cerita rakyat itu masing-masing (1) Asal Mula Penipuan, (2) Binatang Kesayangan Manusia, (3) Tugas dan Kewajiban, (4) Kesombongan Burung Kasuari, (5) Manie (Talas Hutan), dan (6) Siaphu (Kembili). Analisis dilakukan untuk mengungkapkan nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat Desa Ajau khususnya melalui cerita rakyat yang beraspek humor.

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik studi pustaka, observasi dan pengamatan, serta perekaman tuturan informan. Aspek humor dan didaktis yang didapat dari keenam cerita rakyat itu adalah sebagai proyeksi, pembentuk norma atau tata nilai bermasyarakat, alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, sarana pendidikan, sarana hiburan, kritik atau protes sosial, serta sarana psikoterapi.

3.5 Struktur Sastra Lisan Sentani. R. Fatubun, dkk. 1997. Laporan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengumpulkan cerita rakyat Sentani jenis prosa kemudian menganalisis strukturnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik wawancara dengan informan yang direkam dalam pita kaset. Kriteria informan ialah orang suku Sentani asli yang lahir dan dibesarkan di Sentani, menguasai bahasa Sentani serta pada saat wawancara dilakukan informan merupakan penduduk Sentani.

Landasan teorinya ialah *mimetic criticism*, *objective criticism*, *subjective criticism*, dan *pragmatic criticism*, dan juga *archetypal criticism* untuk melihat *archetypal characters*, *situations*, *symbols* dan *association* bila diperlukan. Pendekatannya mempertimbangkan unsur ekstrinsik.

Penelitian berhasil menjaring sebanyak 26 cerita rakyat Sentani masing-masing dari Sentani Barat, Sentani Tengah, dan Sentani Timur. Cerita dikategorikan menjadi sembilan jenis legenda di antaranya enam legenda lokal dan tiga legenda personal; tujuh lelucon tentang orang pandir, lima dongeng biasa, di antaranya satu tentang sihir; lima dongeng binatang di antaranya tiga tentang burung, satu dongeng tentang manusia dengan binatang liar, dan lima dongeng tentang binatang liar.

Tema cerita beragam, masing-masing (1) ketidakpatuhan terhadap aturan atau nasihat akan mendatangkan kecelakaan; (2) mengganggu satwa akan membawa bencana; (3) penipuan akan mengakibatkan ketidaksenangan dan ketidakharmonisan antara sahabat, tetangga, atau masyarakat; (4) tidak baik menghina orang cacat karena mereka juga bisa berguna bagi kita suatu saat; (5) keluguan dapat membawa keuntungan; (6) keteguhan yang tidak beralasan jelas dapat membawa perpecahan; (7) perbuatan jahat mengakibatkan malapetaka pada diri sendiri; (8) menentang kekuasaan lebih tinggi akan mendatangkan bencana; (9) kesombongan akan merugikan diri sendiri; (10) orang kecil perlu diperhatikan karena mereka dapat berguna bagi kita suatu saat; (11) ketidaksetiaan pada teman atau sahabat akan mengakibatkan perpisahan; dan (12) merendahkan sahabat atau orang lain dapat membawa malapetaka. Karena lokasi penemuan cerita yang berbeda-beda maka beberapa cerita yang sama mengalami versi yang berbeda.

Penutur cerita adalah laki-laki dan perempuan dari berbagai status sosial, yaitu tua, muda, petani, ondoafi (kepala suku), dan mahasiswa. Mereka pertama kali mendengar cerita itu dari kakek, nenek, orang tua baik dari dalam lingkup keluarganya maupun di luar keluarga. Semua penutur dapat berbahasa daerah Sentani, bahasa Indonesia, dan sebagian ada yang dapat berbahasa Inggris. Waktu bercerita dilakukan kapan saja pada waktu senggang. Tujuan bercerita adalah untuk memberi atau menyampaikan informasi tentang lingkungan masyarakat, memberi informasi tentang adat-istiadat setempat, dan menyampaikan ajaran moral.

Semua hal itu sesuai dengan yang disampaikan Wiliam R. Bascom. Hambatan-hambatan yang dialami, antara lain (1) keragaman dialek Sentani yang mempersulit pemahaman terhadap cerita; (2) adanya cerita yang tanpa judul sehingga harus diberi sendiri judulnya; dan (3) versi kelima tentang terjadinya Danau Sentani tidak jelas penyelesaiannya.

3.6 Ungkapan Tradisional Bahasa Biak Numfor dan Tehit. August Kafiar, dkk. 1986. Buku

Ungkapan tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma sosial kemasyarakatan, serta nilai-nilai etik dan moral dari masyarakat pendukungnya. Di kalangan masyarakat Biak, ungkapan tradisional sering dinamakan *wos sinan* atau *wos bekwar* (bahasa tua). Penentuan ungkapan tradisional Biak (yang mendiami kepulauan Biak, Supiori, Numfor) dan suku Tehit (yang mendiami Kecamatan Teminabuan, Kecamatan Beraur, dan sebagian Kecamatan Ayamaru di daerah kepala burung) didasarkan pada kenyataan bahwa penyebaran penduduk dan bahasanya yang begitu luas sekurang-kurangnya dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang mencerminkan kehidupan di daerah pesisir dan daerah pedalaman.

Buku ini merupakan inventarisasi dan dokumentasi terhadap ungkapan tradisional itu, karena di kalangan masyarakat pendukungnya, ungkapan tradisional tersebut masih sering disampaikan pada saat upacara adat, upacara inisiasi, dan upacara keagamaan yang disampaikan sebagai pesan, nasihat, atau permohonan-permohonan dan harapan kepada kekuasaan Ilahi. Bahkan, di dalam menasihati seseorang yang telah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma kemasyarakatan ataupun dalam mendidik anak-anak, orang-orang tua pendukungnya masih sering menggunakan ungkapan tradisional itu.

Dalam kegiatan inventarisasi dan pendokumentasian ungkapan tradisional ini, tim pelaksana menempuh langkah-langkah berupa studi pustaka dan pembahasan TOR, pengumpulan data dengan teknik wawancara (rekaman), penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian penyusunan berdasarkan alfabetis. Dalam buku ini berhasil

diinventarisasikan dan didokumentasikan 100 ungkapan tradisional Biak dan 101 ungkapan tradisional Tehit yang disusun secara alfabetis berdasarkan huruf awal dari kata pertama ungkapan itu. Disajikan menurut struktur kalimat asli atau frasa bahasa Biak dan Tehit, kemudian menyertakan arti dari masing-masing kata atau frasa tersebut ke dalam bahasa Indonesia, kemudian membentuk kalimat ungkapan itu menurut struktur kalimat bahasa Indonesia, dan akhirnya menjabarkan pengertian dari ungkapan tersebut secara memadai.

Adapun informan selain diambil dari yang tinggal di kawasan Pulau Biak dan Kepala Burung, juga dari Kota Jayapura karena tersedianya pendukung ungkapan tradisional dari kedua suku itu. Informan masing-masing empat orang dari kedua suku itu, semuanya laki-laki, berusia antara 46 tahun sampai dengan 76 tahun, dengan pekerjaan satu orang guru dan selebihnya petani. Buku ini dilengkapi peta sederhana mengenai lokasi tinggal kedua suku pendukung ungkapan tradisional itu.

3.7 Struktur Sastra Lisan Biak – Numfor: Prosa. R. Fatubun. 2002. Laporan Penelitian

Kajian-kajian tentang Biak-Numfor dalam berbagai aspek, belum banyak, itu pun masih sederhana, kecuali yang dilakukan akhir-akhir ini sudah lebih bagus. Di bidang bahasa sudah ada kajian mengenai fonologi (Fautngil, 1988), morfologi (idem, 1989), dan sintaksis (idem, 1994). Leksikografi dilakukan oleh Soeparno (1975) dan tata bahasa dialek Sordiweri oleh Steinhauer (1985). Selain itu, buku tentang percakapan dalam bahasa Biak dikerjakan oleh Muharamsyah (1975). Laporan tentang sosial budaya, kelompok bahasa, dan agama pernah ditulis oleh Blust (1978), Kamma (1954), Wurm dan Hattori (1982), dan oleh Voorhoeve (1975). Naskah yang berisi ayat-ayat Alkitab dan Nyanyian Rohani pernah ditulis oleh van Hasselt (1932, 1949), GKI Jayapura (1969), Kapissa (1975), dan oleh Lembaga Alkitab Indonesia – LAI (1990). Dalam bidang folklor pernah diadakan sebuah penelitian tentang ungkapan tradisional Biak-Numfor (1985). Di samping itu, ada beberapa cerita rakyat yang pernah

dimuat seri penerbitan “Cerita Rakyat Irian Jaya” oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dati I Irian Jaya sejak tahun 1974. Namun, kegiatan dalam aspek folklor itu tidak berlanjut, sedangkan cerita yang diambil hanya secara selektif dari sejumlah cerita rakyat di daerah Papua secara keseluruhan, yang di antaranya adalah cerita rakyat dari Biak-Numfor. Pendokumentasian cerita rakyat Biak-Numfor secara lebih khusus dilakukan oleh Fatubun, dkk. (2000). Artinya, belum ada kajian khusus mengenai struktur cerita-cerita rakyat Biak-Numfor secara lebih mendalam. Padahal, perlu diungkap tentang bentuk-bentuk struktur cerita rakyat Biak-Numfor, sudut pandang, dan hal-hal arketip (karakter, situasi, simbol, dan lain-lain) dalam sastra lisan itu.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori berdasarkan definisi cerita rakyat dalam *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language* yang memberikan rumusan tentang *folktale* (cerita rakyat) atau yang disebut juga sebagai *folkstory*, yaitu cerita atau legenda yang berasal dari sebuah masyarakat, khususnya cerita-cerita yang membentuk bagian dari tradisi lisan masyarakat itu (halaman 551, terjemahan peneliti). Kemudian dikuatkan dengan definisi cerita rakyat dalam *The Concise Oxford Dictionary Terms* (halaman 85). *Folktale* (cerita rakyat) adalah cerita dari mulut ke mulut bukan yang lewat tulis, dengan begitu mengalami perubahan karena diceritakan berulang-ulang sebelum ditulis. Termasuk dalam cerita rakyat ini adalah legenda, fabel, lelucon, dan cerita peri. Banyak cerita rakyat berhubungan dengan makhluk-makhluk mistik dan transformasi-transformasi magis (terjemahan peneliti).

Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dan observasi langsung, sedangkan teori yang digunakan adalah *objective criticism*, yaitu sastra Biak-Numfor diperlakukan secara objektif dan dapat dikaji dari hal-hal yang objektif. Populasi penelitian ini adalah semua *literary devices* yang ada dalam cerita rakyat yang masih terpelihara dan masih diceritakan di daerah Biak-Numfor. Sampel adalah *devices*, yakni seperti disebutkan pada masalah penelitian ini, yaitu plot, karakter dan karakterisasi, *setting*, *point of view*, tema, dan lain-lain arketip.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan dan perekaman kemudian pengkajian strukturnya. Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah dari Kennedy yang sudah diformulasikan dalam pernyataan pada bagian masalah penelitian.

3.8 Kayob dalam Masyarakat Biak. Tri Handayani. 2002. Tesis

Masyarakat Biak di Kabupaten Biak Numfor memiliki ragam sastra lisan yang berhubungan dengan ritual kematian, yaitu *kayob*. Pada saat ini, pengguna *kayob* dalam ritual kematian mengalami pergeseran dengan masuknya pengaruh agama, yaitu Kristen Protestan, sebab banyak bagian dalam ritual tersebut yang pelaksanaannya disesuaikan dengan konsep ajaran Kristen. Analisis bentuk, fungsi, dan makna *kayob* menempatkannya pada dua dimensi, waktu lampau dan waktu kini. Dalam dimensi waktu lampau, tutur *kayob* bersifat sangat sakral, wajib dilaksanakan menyertai ritual tersebut. Pelaksanaan bertujuan untuk menghormati arwah jenazah dan arwah para leluhur. Dimensi waktu kini menempatkan sebagai warisan budaya. Tujuan tuturan, antara lain untuk memenuhi adat-istiadat dan penerusan tradisi.

Penelitian tentang bentuk, fungsi, dan makna wacana *kayob* ini menggunakan teori wacana yang diperkenalkan oleh Halliday dan Hassan yang diterjemahkan oleh Tou. Dalam pelaksanaannya, teori wacana diwujudkan melalui elaborasi dengan teori Albert B. Lord, dengan model aplikasi berupa formula, sebagaimana dilakukannya dalam penelitian tentang epos Yugoslavia.

Analisis makna dilakukan dengan bertolak dari pandangan Hutomo bahwa ada keterkaitan antara fungsi (*function*) dan guna (*use*) dari cipta sastra terhadap komunitasnya, yang selanjutnya dipadukan dengan model interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Hussert Muhajir.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk *kayob* memiliki beberapa ciri, yakni terdapatnya pola-pola formula dalam baris-baris *kayob*, jenis-jenis formula adalah formula satu baris, setengah baris, dan satu kata dari formula-formula ini. Penulis dapat mendeskripsikan tema, gaya bahasa,

dan estetika bunyi *kayob*. Fungsi yang terdapat dalam *kayob* meliputi fungsi religius, fungsi sosiologis, fungsi ekonomis, fungsi apresiatif-reflektif. Analisis makna, menyimpulkan beberapa makna dalam syair *kayob*, antara lain makna kepercayaan, makna sosial, dan makna didaktis.

3.9 Struktur Sastra Lisan Waropen. Aleda Mawene, dkk. 1995. Laporan Penelitian

Penelitian berangkat dari keinginan mendokumentasikan sastra lisan Waropen karena belum pernah dituliskan dalam bahasa Indonesia. Pendokumentasian dibatasi pada gambaran tentang latar belakang cerita dan pola struktur cerita. Tujuannya untuk menghasilkan dokumentasi sastra lisan Waropen dalam bahasa daerah Waropen kemudian ditranskripsikan menjadi bentuk tertulis dan akhirnya terdokumentasikan sastra lisan Waropen dalam bahasa Indonesia.

Kerangka teori menggunakan buku *Penuntun Cara Pengumpulan Folklor bagi Persiapan* dari James Danandjaya (1972). Untuk analisis struktur digunakan satuan operasional yang pernah dipakai Yus Rusyana ketika meneliti sastra Sunda, yaitu dengan menggunakan *dichotomy* terem (*term*) dan fungsi (*function*) seperti dipergunakan Maranda. Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, yang dapat berupa *dramatic personal*, pelaku magis, gejala alam, yaitu segala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran. Model analisisnya menggunakan rumus Levi-Strauss: $f_x(a) : f_x(b) : f_x(b) : f_{a-1}(y)$. (a) merupakan terem pertama yang menyatakan unsur orisinal, (b): terem II (mediator), (fx) sebagai fungsi yang memberi kekhasan kepada terem (a), (fy) sebagai fungsi yang bertentangan dengan fungsi pertama, memberi kekhasan kepada terem (b) dalam pemunculannya yang pertama.

Operasional penelitian itu menggunakan metode deskriptif dengan teknik perekaman tuturan informan ke dalam pita kaset kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa daerah Waropen dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan informan. Kriteria informan adalah yang menguasai bahasa daerah Waropen.

Populasi penelitian adalah semua sastra lisan Waropen berbentuk prosa, sedangkan sampel adalah cerita dari desa Nubuai yang sekarang bernama Desa Urei Faisei II, Kecamatan Waropen Bawah. Penelitian ini menghasilkan 20 judul cerita rakyat suku Waropen yang 85 % menggunakan judul dari nama terem tanpa menghiraukan fungsi terem yang negatif atau positif. Tokoh-tokoh dalam cerita adalah manusia biasa dan manusia gaib, manusia super, raksasa, binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda-benda, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Penuturan cerita hanya dilakukan oleh marga yang memiliki hak sesuatu atas cerita tersebut. Pendengarnya pun adalah orang-orang yang berhak untuk itu, yakni yang masuk dalam kelompok marga dimaksud. Kesempatan menuturkan ialah pada upacara-upacara adat kematian, di kala istirahat dari bekerja, karena keingintahuan terhadap sesuatu legenda, dan saat sebelum tidur.

3.10 Dampak Nilai-nilai Sosiologis Cerita Rakyat Waropen terhadap Pembangunan di Kecamatan Waropen Bawah Kabupaten Yapen Waropen. Cyfrianus Y. Mambay. 1995. Skripsi

Penelitian ini mengambil populasi semua cerita rakyat Waropen yang terdapat di Kecamatan Waropen Bawah, sedangkan sampelnya adalah 12 cerita rakyat, yakni berjudul (1) “Sumundai”, (2) “Seranawakakoy”, (3) “Pembunuhan Penduduk Kampung Nubuai oleh Burung Sifuiserai”, (4) “Asal-usul Nama Selat Saireri”, (5) “Nuarui Serarui”, (6) “Manusia Menjelma Menjadi Hewan”, (7) “Kokogha, Ayam Ajaib”, (8) “Kepiting dan Ikan Porobibi”, (9) “Asal Mula Kampung Nubuai”, (10) “Asal-usul Keret Ayomi”, (11) “Roponggai”, dan (12) “Sera Nupori, Sera Nufateri, dan sera Wanasambeki”.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis sedangkan teknik pengumpulan data adalah observasi atau pengamatan di lapangan, wawancara berfokus (*focussed interview*) dan telaah kepustakaan. Teknik pengambilan sampel dengan *random sampling* dengan mempertimbangkan status keaslian, suku, usia, kemampuan, dan profesi (Sulaiman, 1985:198).

Kesimpulannya, bahwa di dalam 12 cerita rakyat itu, terdapat nilai sosial budaya dan didaktis. Nilai sosial budaya itu, selain berdampak positif

juga negatif. Nilai positif, misalnya di bidang transportasi yang berkaitan dengan teknologi pembuatan perahu yang dapat dipakai sebagai sarana, baik oleh masyarakat juga oleh pemerintah daerah Yapen Waropen dalam mendistribusikan bahan-bahan materi pembangunan fisik. Nilai didaktisnya dapat membangun mental dan moral masyarakat Yapen Waropen. Kemudian membawa sifat menerima pengaruh dari luar sehingga daerah dapat berkembang termasuk dalam perkembangan kerohanian (agama) masyarakat. Akan tetapi, terdapat juga dampak negatif, misalnya kegemaran masyarakat dalam berburu yang dapat merusak lingkungan hutan dan habitat binatang langka serta populasinya. Selain itu kebiasaan mabuk-mabukan seperti dituliskan dalam cerita merupakan perilaku yang tidak baik, apalagi dapat menjurus ke perbuatan amoral atau pelanggaran norma-norma dan susila.

3.11 Nilai Budaya Cerita Rakyat Onate Di Turu (Yapen). Kostafina Aisoi. 2003. Makalah

Penelitian ini menganalisis cerita rakyat di Desa Onate Di Turu, Kelurahan Serui, Distrik Yapen Selatan untuk menemukan nilai budaya yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat di desa tersebut. Analisis berpedoman kepada (1) teori kebudayaan yang menegaskan bahwa nilai cerita merupakan unsur kebudayaan nonmateri; dan (2) teori nilai-nilai sosial dari Maurice Duveger, yaitu keyakinan relatif yang baik dan buruk, yang benar dan salah, kepada apa yang seharusnya ada dan apa yang seharusnya tidak ada (Soleman B. Taneko, 1984:63).

Ada lima judul cerita yang dianalisis, masing-masing (1) Amiseberani, (2) Andaor Mamine, (3) Totavane dan Bokurai, (4) Ani Ruwa dan Ani Boga, dan (5) Asal-usul Kampung Turu. Dari hasil analisis diperoleh enam nilai budaya, yakni (1) kejujuran, (2) kasih sayang, (3) pendidikan, (4) kerja keras, (5) kerja sama atau gotong royong, dan (6) musyawarah.

3.12 Struktur Sastra Lisan Iha. Aleida Mawene, dkk .2002. Laporan Penelitian

Sastra lisan Iha menyebar secara lisan pada masyarakat Iha di Kabupaten Fak-Fak. Sastra lisan Iha belum pernah didokumentasikan. Sebelum punah

sastra lisan itu perlu didokumentasikan demi mempertahankannya sebagai alat pengontrol norma-norma masyarakat Iha. Deskripsi dilakukan terhadap kedudukan dan fungsi, struktur, serta nilai-nilai hakiki budaya masyarakat Iha yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori umum dari Rene Wellek dan Austin Waren (1989:109) bahwa kesusastraan merupakan institusi sosial atau kreasi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media. Lebih khusus dilandaskan pada pendapat Thompson (1946) bahwa setiap kelompok manusia mempunyai sastra lisan dengan ciri-ciri tersendiri, yang dikuatkan oleh A. Teeuw (1984:11), bahwa sastra lisan merupakan milik masyarakat dan tidak pernah diciptakan dalam situasi kekosongan budayanya.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dan pendekatan *resepsi-struktural genetik*, dengan teknik wawancara dalam bahasa penutur yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan langsung informan yang fasih berbahasa Indonesia. Analisis data dilakukan mengacu pada Levi-Strauss. Data dipenggal-penggal menurut fakta cerita yang berkaitan dengan pelaku dan perilakunya; menyusun ikhtisar mengenai term dan fungsi cerita serta hubungan yang ditujukan oleh setiap bagian cerita; kemudian menyusun formula struktur alur cerita yang terdiri atas bagian-bagian cerita dan hubungan antarbagian cerita tersebut. Penelitian ini akhirnya berhasil mendeskripsikan aspek-aspek seperti yang disebutkan di atas dari 18 judul sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Iha, dan disajikan dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini mengungkap beberapa kesimpulan, yaitu bahwa panjang cerita berkisar antara 2 sampai 3 halaman; judul cerita sebagian besar mengangkat nama terem atau tokoh utamanya yang tidak menghiraukan fungsi terem yang memiliki sifat positif atau negatif. Penutur cerita adalah laki-laki dan perempuan, yakni para penatua adat yang lahir dan dibesarkan di tengah masyarakat suku Iha di Kabupaten Fak-Fak, berusia antara 36 sampai dengan 63 tahun. Pekerjaan penutur beragam, ada petani, peramu,

nelayan, wiraswasta, dan ibu rumah tangga. Kesempatan menuturkannya adalah pada saat panen ikan di laut, waktu bulan purnama, sebagai pengisi waktu senggang sehabis kerja, atau ketika ingin tahu tentang asal-usul suatu benda atau tempat, serta sesaat sebelum tidur.

Struktur alur cerita terdiri atas bagian-bagian yang memiliki hubungan sebab-akibat dan setiap bagian memiliki terem dan fungsinya masing-masing. Bagian-bagian itu diformulasikan menjadi tujuh skema dengan model 3 – 9 bagian. Model skema cerita-cerita tersebut paling banyak memiliki 6 – 7 bagian. Terem dalam cerita itu memiliki hubungan dengan pola (1) terem manusia dengan binatang; (2) manusia dengan makhluk gaib; (3) manusia dengan binatang dan makhluk gaib; (4) binatang dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan atau benda-benda; dan (5) manusia super dengan raksasa. Jumlah pelaku dalam cerita berkisar empat sampai sembilan orang. Pelaku cerita adalah manusia, binatang, makhluk gaib, dan tumbuh-tumbuhan atau benda-benda.

Secara umum amanat dalam cerita dapat dikelompokkan dalam 16 macam formula yang diaktualisasikan dari pernyataan yang dirumuskan berdasarkan alur yang diperoleh. Perumusan pernyataan amanat dengan menghubungkan sebab – akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi.

3.13 Pandangan Masyarakat terhadap Tokoh dalam Cerita Rakyat Wondama di Kabupaten Manokwari. Septer Redjau. 2002. Skripsi

Ruang lingkup penelitian ini adalah (1) pandangan bahwa cerita rakyat masih hidup di tengah masyarakat Wondama dan digunakan oleh masyarakat itu pada saat-saat tertentu; (2) latar belakang keyakinan dan pandangan hidup masyarakat Wondama sebagai akibat peran tokoh-tokoh dalam cerita rakyat tersebut; dan (3) adat–istiadat yang masih berlaku pada masyarakat Wondama pada saat ini.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori dari Bascom (1965) yang ditulis kembali oleh Muhammad, yaitu terdapat empat fungsi cerita rakyat,

masing-masing (1) sebagai cermin angan-angan kelompok, (2) sebagai alat pengesahan dan penguatan suatu adat kebiasaan kelompok, (3) sebagai alat pendidik budi pekerti kepada anak-anak, dan (4) alat pengendali sosial/pengawas norma-norma. Syamsudin (1985) kemudian membuat pengertian cerita rakyat dengan mengacu pada Bascom. Menurut Syamsudin cerita rakyat merupakan lukisan perjuangan kehidupan dan pengalaman masyarakat lama melalui kebiasaan-kebiasaan lama dan kepercayaan dari semua yang ditonjolkan.

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik studi pustaka dan wawancara di lapangan, sedangkan analisis data ditempuh dengan metode perspektif konstruktif dan metode komparatif bersifat *et post facto*.

3.14 Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Wauna-Depapre Kabupaten Jayapura. Masmur Asso. 2003. Laporan Penelitian.

Masyarakat Papua sudah mulai kehilangan nilai-nilai adat dan nilai-nilai rohani yang luhur akibat pengaruh budaya luar. Di bidang sastra daerah terdapat cerita rakyat dan ungkapan peribahasa daerah yang mengisahkan sejarah penyebaran orang Papua, nilai-nilai religi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, ekonomi, kepemimpinan, pergaulan, peperangan, dan sebagainya. Akan tetapi, kandungan nilai-nilai tersebut belum tergalikan secara ilmiah atau belum terdokumentasikan secara lebih baik, sehingga dikhawatirkan lambat laun akan musnah satu demi satu. Ditunjang oleh Undang-undang No. 21 Tahun 2001 Pasal 58 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, maka Dinas Kebudayaan Provinsi Papua melalui Proyek Pembinaan Sastra Daerah di Kabupaten Jayapura, telah mengumpulkan dan menulis buku “Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Wauna-Depapre”, untuk kepentingan pendokumentasian dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat, pelajar, dan mahasiswa, sekaligus untuk melestarikan sastra lisan tersebut. Selain

itu, penulisan buku ini bertujuan untuk secara tidak langsung mendorong generasi muda Papua supaya berperan aktif menggali, membina, dan memelihara sastra lisan Papua sebagai jati dirinya. Buku ini juga dapat dipakai sebagai bahan informasi bagi pendidik untuk keperluan bahan pengajaran bermuatan lokal di sekolah-sekolah.

Tempat penelitian dilaksanakan di daerah Wauna, Depapre, Kabupaten Jayapura. Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif, maksudnya sebagai pembuat penggambaran tentang sastra lisan Papua (Ali, 1982: 20), khususnya sastra lisan orang Wauna, Depapre, Kabupaten Jayapura. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

Dalam buku ini dimuat 12 judul cerita rakyat dari daerah Wauna, Depapre. Kedua belas cerita rakyat itu adalah “Pemuda Wafymay dari Kampung Wauna Terlepas dari Siasat Ondoafi”, “Kehidupan Wapoway Bersama Seorang Neneknya”, “Hidupnya Seorang Pemuda”, “Ondoafi Deponeway Membuat Acara Pesta Festival Tari-tarian”, “Siriway Walry Klang Mendapat Undangan Bersama Neneknya”, “Siasat Penangkapan Pemuda Ini oleh Ondoafi Deponeway”, “Maksud Hati Memeluk Gunung Apa Daya Tangan tak Sampai”, “Pulau Dewata Kasoari Papua New Guinea” (Ayekukumeng), “Awal Tersebarinya Manusia Papua ke Seluruh Daratan dan Ciri Sifatnya”, “Asal Mula Nama Depapre”, “Keanehan di Teluk Tanah Merah”, “Manusia Berbadan Ular”.

Bab terakhir buku ini berisi 22 ungkapan peribahasa daerah Wauna, Depapre, Kabupaten Jayapura. Peribahasa itu ditulis dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia, kemudian diberi penjelasan tentang makna dari ungkapan peribahasa tersebut.

3.15 Struktur Cerita Rakyat Suku Asmat Kabupaten Merauke. J. Ch. Sujanto, dkk. 1992. Laporan Penelitian

Faktor geografis daerah Asmat di Kabupaten Merauke, keunikan aspek sosial budayanya, serta pandangan dan nilai-nilai hidup yang beraneka

ragam masyarakatnya, menjadi kendala berat yang dihadapi dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia Asmat. Oleh karena itu, perlu diadakan analisis terhadap unsur-unsur cerita rakyat suku Asmat sebagai salah satu aspek kebudayaannya, sehingga diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai dari tata kehidupan masyarakat pendukungnya.

Lebih khusus penelitian ini bertujuan (1) penjenisan cerita rakyat Asmat sebagai dasar penelitian sastra selanjutnya,; (2) analisis unsur intrinsiknya; dan (3) analisis unsur ekstrinsiknya. Tujuan tersebut direalisasikan dengan analisis struktur sastra lisan Asmat yang sifatnya deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif atas relevansi sifat dan wujud data serta tujuan penelitian yang akan dicapai. Data penelitian dideskripsikan berdasarkan teori-teori analisis sastra serta teori-teori pendekatan apresiasi sastra sebagaimana digunakan oleh Hanafiah, dkk. (1985). Penelitian menggunakan penelitian dasar (*grounded research*). Teknik yang digunakan adalah perekaman tuturan informan ke dalam pita kaset kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan informan atau bantuan informan lain jika informan utama kurang menguasai bahasa Indonesia. Data yang diperoleh dari kepustakaan, baik dalam bahasa Asmat maupun bahasa Indonesia diterjemahkan melalui informan yang menguasai bahasa Asmat dan bahasa Indonesia. Cerita akan disusun dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini telah menghasilkan 22 judul cerita rakyat Asmat, yang setelah diseleksi terdiri atas sembilan jenis mite, dua legenda, dan 11 dongeng. Pengumpulan cerita dilakukan melalui sumber pustaka dan wawancara langsung dengan nara sumber di Kecamatan Agats, Kabupaten Merauke, Papua. Dari hasil analisis, tema-tema cerita itu mengandung unsur-unsur positif, seperti nasihat-nasihat, pengajaran tentang hal-hal yang baik, perjuangan, keseimbangan hidup, dan lain-lain. Akan tetapi, terdapat juga tema yang mengandung hal-hal negatif, seperti balas dendam, perzinahan, tipu muslihat, pembunuhan, dan lain-lain. Alur cerita umumnya alur maju, sedangkan latar tempat sudah tentu lingkungan suku Asmat

dengan perkampungan, hutan, sungai, tanjung, dan pantai. Latar peristiwa berupa pengajaran dan nasihat, perjuangan hidup, perkelahian, hubungan badan, dan lain-lain. Tokoh-tokohnya didominasi oleh laki-laki, di samping tokoh binatang, dan roh-roh nenek moyang. Amanatnya mengandung unsur-unsur positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan masyarakat Asmat dengan alam semesta dan roh-roh nenek moyang. Unsur-unsur ekstrinsik berkaitan dengan sosial budaya, ekonomi, kepercayaan atau religi yang dapat mengungkap latar belakang usaha manusia menjaga keseimbangan hidup antara manusia di dunia, alam sekitar dan alam roh nenek moyang.

Data lain tentang latar belakang, penyebaran cerita, dan waktu pemakaian cerita diambil dengan penyebaran angket kepada sejumlah responden, wawancara terbuka dengan masyarakat setempat, dan melalui observasi melengkapi data-data yang dianggap masih kurang.

Populasi penelitian adalah daerah pendukung cerita, yakni masyarakat Asmat yang secara geografis meliputi Kecamatan Sawa Erma, Agats, Atsy, dan Pantai Kasuari yang terletak di pesisir pantai selatan Irian Jaya.

3.16 Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem Wamena Kabupaten Jayawijaya. Masmur Asso. 2003. Laporan Penelitian

Masyarakat Papua sudah mulai kehilangan nilai-nilai adat dan nilai-nilai rohani yang luhur akibat pengaruh budaya luar. Di bidang sastra daerah terdapat cerita rakyat dan ungkapan peribahasa daerah yang mengisahkan sejarah penyebaran orang Papua, nilai-nilai religi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, ekonomi, kepemimpinan, pergaulan, peperangan, dan sebagainya. Akan tetapi, kandungan nilai-nilai tersebut belum tergali secara ilmiah atau belum terdokumentasikan secara lebih baik, sehingga dikhawatirkan lambat laun akan musnah satu demi satu. Ditunjang oleh Undang-undang No. 21 Tahun 2001 Pasal 58 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, maka Dinas Kebudayaan Provinsi Papua melalui

Proyek Pembinaan Sastra Daerah di Kabupaten Jayawijaya, telah mengumpulkan dan menulis buku “Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem Wamena Kabupaten Jayawijaya”. Hal itu dilakukan untuk tujuan kepentingan pendokumentasian dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat, pelajar, dan mahasiswa, sekaligus untuk melestarikan sastra lisan tersebut. Selain itu, penulisan buku ini bertujuan untuk secara tidak langsung mendorong generasi muda Papua supaya berperan aktif menggali, membina, dan memelihara sastra lisan sebagai jati dirinya. Buku ini juga dapat dipakai sebagai bahan informasi bagi pendidik untuk keperluan bahan pengajaran bermuatan lokal di sekolah-sekolah.

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Asatipo dan Desa Asolokobal, Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, maksudnya sebagai pembuat penggambaran tentang sastra lisan Papua, khususnya sastra lisan orang Lembah Baliem, Distrik Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

Informan terdiri atas 12 orang dengan tingkat pendidikan sekolah dasar sampai sarjana, pekerjaan petani dan pegawai negeri sipil bahkan menjabat di kantor pemerintah di daerah kabupaten Jayawijaya. Usia dan jenis kelamin dari informan tidak disebutkan.

Dalam buku termuat 13 judul cerita rakyat dari daerah Wamena, yaitu: “Ukullek”, “Manusia Kulit Putih”, “Nabural Habubal”, “Asal Mulanya Pelanggaran HAM Orang Baliem”, “Hesehe” (Putri Gunung), “Asal Mula Terjadinya Ilugesik (Air Garam) di Hitigima”, “Asal Mula Terjadinya Sungai Baliem dari Danau Yuginomba” (Danau Habema), “Asal Mula Terjadinya Air Garam Tabu Keker”, “Asal Mula Ular Naga di Kampung Nipsan”, “Asal Mula Terjadinya Danau Longgo Banak”, “Babi

Putih di Distrik Makki”, “Kisah Susan dan Wenhule”, “Pupan dan Nale-nale”, “Hesehe Tenggelam di Sungai Baliem”.

Selain ketiga belas cerita rakyat tersebut, dalam buku ini juga dimuat 33 ungkapan peribahasa Baliem yang disajikan dalam bahasa daerah dan pengertiannya dalam bahasa Indonesia. Peribahasa itu kemudian dijelaskan maksud dan pengertiannya dalam bahasa Indonesia.

3.17 Gadis Yomngga dan Ular Naga - Kumpulan Cerita Rakyat Papua. Subardi (Editor) 2002. Buku 1

Buku ini merupakan buku pertama dari dua buku kumpulan cerita rakyat Papua yang diusahakan oleh Yayasan Pendidikan Lingkungan Hidup Cycloops (YPLHC) Papua. Buku 1 ini merupakan hasil kompetisi menulis cerita rakyat yang diikuti oleh siswa SLTP dan SMU/SMK se-Kabupaten/Kota Jayapura. Buku 2 merupakan hasil kompetisi Lomba Menulis Cerita Rakyat Papua II yang diikuti oleh para guru SLTP dan SMU/SMK se-Papua. Kedua buku itu diterbitkan karena didorong oleh kebutuhan mempertahankan nilai-nilai mitos, religius, ekologis, dan kosmologis yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Diharapkan, buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siapa saja yang menaruh perhatian dan minat pada nilai-nilai hubungan manusia – alam Papua serta dapat menjadi referensi dalam proses belajar mengajar pada sekolah-sekolah di seluruh Papua.

Buku ini berisi 16 judul cerita rakyat dari berbagai daerah di Papua. Keenam belas judul cerita rakyat tersebut adalah “Asal Mula Nama Wamena” (cerita dari daerah Wamena), “Asal-usul Suku Asmat Menjadi Pengukir” (Asmat, Merauke), “Cenderawasih Burung yang Tidak Berbahagia” (?), “Gadis Yomngga dan Ular Naga” (Saba-Warwe, Biak Timur), “Insrennanggi” (Biak-Numfor), “Suku Hanasbey di Teluk Youtefa” (Jayapura), “Nyaris Celaka di Rumah Setan” (Pegunungan

Bintang), “Okhombi dan Enelo” (Yabeh, Sentani), “Sumundui” (Yapen Waropen), “Terjadinya Burung Cenderawasih” (Asmat), “Terjadinya Nama-nama Burung” (Maribu, Sentani), “Terjadinya Sungai Kohoin di Teminabuan” (Sorong), “Terjadinya Sungai Maruwai” (Sentani), “Terjadinya Sungai Yamet” (Asmat, Merauke), “Waso” (Kemtuk Gresi), “Woiram” (Kampung Merem, Kemtuk Gresi).

3.18 Tana Naripi Sosane Besien – Asal-usul ‘Waita Mangaa’ - Kumpulan Cerita Rakyat Papua. Subardi, dkk. (Editor). 2002. Buku 2

Buku ini merupakan buku kedua kumpulan cerita rakyat Papua yang diusahakan oleh Yayasan Pendidikan Lingkungan Hidup Cycloops (YPLHC) Papua. Buku 1 merupakan hasil kompetisi menulis cerita rakyat yang diikuti oleh siswa SLTP dan SMU/SMK se-Kabupaten/Kota Jayapura. Buku 2 ini merupakan hasil kompetisi Lomba Menulis Cerita Rakyat Papua II yang diikuti oleh para guru SLTP dan SMU/SMK se-Papua. Kedua buku itu diterbitkan karena didorong oleh kebutuhan mempertahankan nilai-nilai mitos, religius, ekologis, dan kosmologis yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Diharapkan, buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siapa saja yang menaruh perhatian dan minat pada nilai-nilai hubungan manusia – alam Papua serta dapat menjadi referensi dalam proses belajar mengajar pada sekolah-sekolah di seluruh Papua.

Buku ini berisi 19 judul cerita rakyat, semuanya dari daerah Papua. Kesembilan belas judul cerita rakyat tersebut adalah Sumda (cerita dari daerah Dempta), “Hilangnya Guraka Kehidupan” (Dempta), “Came” (Sarmi), “Negeri Sasori”, “Negeri Kehati-hatian” (Biak), “Mainei/Kuri” (Keret/marga Wombaibabo, Kampung Marao, Yapen Barat), “Asal Mula Kali Maru” (versi Nimboran, Jayapura), “Sararken di Teluk Mafen” (Sarmi), “Sekfamner” (Kampung Korem, Biak), “Asal Mula Batu Emas” (suku Emem), “Miyae Holle” (Abepura), “Gurita dan Kuskus Aubam

Jirum” (Asal Mula Kuskus Bertotol), Serui, “Sejarah tentang Desa Pasema Kecamatan Kurima Jayawijaya” (Kurima, Jayawijaya), “Misteri Pantai Tanjung Kasuari dan Pesona Alam Pulau Buaya” (Sorong), “Tana Naripi Sosane Besien” (Wandamen, Kecamatan Wasior, Manokwari), “Bulan dan Sagu di Iduanari” (Kabar Timur, Manokwari), “Asal-usul Waita ‘Mangaa’” (Hidupku untukmu Lestari), Paniai, “Kisah Burung Kakaktua dan Burung Nuri” (Manikion), “Dobonholo” (Sentani), “Asal-usul Orang Marenggi” (Bonggo, Jayapura).

3.19 Cerita Rakyat Daerah Nabire dan Enarotali. 2005. Masmur Asso. Buku

Masyarakat Papua sudah mulai kehilangan nilai-nilai adat dan nilai-nilai rohani yang luhur akibat pengaruh budaya luar. Di bidang sastra daerah terdapat cerita rakyat dan ungkapan peribahasa daerah yang mengisahkan sejarah penyebaran orang Papua, nilai-nilai religi, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, ekonomi, kepemimpinan, pergaulan, peperangan, dan sebagainya. Akan tetapi, kandungan nilai-nilai tersebut belum tergali secara ilmiah atau belum terdokumentasikan secara lebih baik, sehingga dikhawatirkan lambat laun akan musnah satu demi satu. Ditunjang oleh Undang-undang No. 21 Tahun 2001 Pasal 58 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, maka Dinas Kebudayaan Provinsi Papua melalui Proyek Pembinaan Sastra Daerah di Nabire dan Enarotali, telah mengumpulkan dan menulis buku “Cerita Rakyat Daerah Nabire dan Enarotali” untuk kepentingan pendokumentasian, dan sebagai bahan informasi bagi masyarakat, pelajar, dan mahasiswa, sekaligus untuk melestarikan sastra lisan tersebut. Selain itu, penulisan buku ini bertujuan untuk secara tidak langsung mendorong generasi muda Papua supaya berperan aktif menggali, membina, dan memelihara sastra lisan Papua sebagai jati dirinya. Buku ini juga dapat dipakai sebagai bahan informasi bagi pendidik untuk keperluan bahan pengajaran bermuatan lokal di sekolah-sekolah.

Buku ini berisi 21 judul cerita rakyat, tetapi tidak ada keterangan yang menyebutkan daerah asal cerita rakyat tersebut, dari Nabire atau Enarotali. Kedua puluh satu judul cerita rakyat tersebut masing-masing adalah “Terjadinya Pohon Kelapa”, “Anak Pahlawan (Oharo)”, “Perjanjian Kehidupan Moral Suku Wananggia”, “Putri Pulau Moor pada Masa Silam”, “Sagu”, “Perkawinan Janda (Bindo)”, “Dua Orang Bersaudara”, “Kisah Dua Orang Anak yang Harus Membayar Utang Ayahnya”, “Tiga Orang Anak Piatu Hidup di Kampung Deiyai”, “Dongeng tentang Akal Seorang Laki-laki untuk Kawin”, “Cerita Dongeng tentang Burung Bangau, Ikan, dan Kepiting”, “Cerita Mengenai Orang yang Pergi Berburu dan Pasang Perangkap untuk Pesta Kelahiran Anak”, “Kisah Tujuh Orang Putri Bersaudara”, “Cerita tentang Si Piatu”, “Manusia yang Bersahabat dengan Ular Mawega”, “Terjadinya Danau Tigi”, “Menjadi Kulit Pohon Kindu”, “Seekor Pote dengan Seekor Didi”, “Kawin Paksa”, “Kawanan Kelelawar”, dan “Si Bungsu Dibuang ke Telaga”.

3.20 Fungsi dan Peranan Bahasa Berkias Tradisional Bahasa Maibrat Dialek Aifat dalam Kehidupan Masyarakat Maibrat di Kabupaten Sorong, Irian Jaya. Yacobus Paidi, dkk.1998. Laporan Penelitian

Secara rinci penelitian ini mendeskripsikan secara objektif fungsi dan peranan bahasa berkias tradisional bahasa Maibrat dialek Aifat yang meliputi ungkapan, peribahasa, pepatah, perumpamaan, tamsil dan ibarat, kata arif, serta pemeo dalam kehidupan masyarakat Maibrat, Kabupaten Sorong, Provinsi Irian Jaya.

Manfaat hasil penelitian ini secara tidak langsung menginventarisasi salah satu kebudayaan bangsa. Seandainya bahasa Maibrat hilang, telah ada dokumentasi sastra. Khususnya tentang bahasa berkias. Dengan diketahuinya bahasa berkias tersebut, maka akan diketahui pula perilaku masyarakat pemiliknya, yaitu perilaku masyarakat Maibrat di Kecamatan Aifat, Kabupaten Sorong, Irian Jaya. Hasil penelitian ini pun dapat dimanfaatkan oleh aparat pemerintah pembangunan Kecamatan Aifat di Kabupaten Sorong Irian Jaya, yaitu dalam menegur ataupun dalam

menasihati masyarakat Maibrat sehingga masyarakat tersebut tidak tersinggung perasaannya. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan oleh petugas penyuluh KB ataupun penyuluh hukum. Dengan menggunakan bahasa berkias, masyarakat akan lebih tersentuh hatinya dan akhirnya masyarakat dapat melaksanakan sesuai yang dikehendaki para penyuluh. Hal tersebut akan membawa keberhasilan petugas dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologis, yang akan memberikan gambaran tentang fungsi dan peranan bahasa berkias dialek Aifat dalam kehidupan masyarakat Maibrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Maibrat dialek Aifat masih hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Maibrat di Kecamatan Ayamaru, Aifat, Aitinyo, dan sebagian Kecamatan Kebar di Kabupaten Manokwari. Penelitian ini menghasilkan 199 jenis bahasa berkias tradisional bahasa Maibrat dialek Aifat, dengan rincian 37 ungkapan, 111 peribahasa, 25 pepatah, dan 26 perumpamaan dengan fungsi dan peranannya masing-masing. Ungkapan dan peribahasa pada umumnya mempunyai fungsi dan peranan untuk memberi nasihat, menegur, menyindir, ataupun untuk menyebutkan secara tidak langsung, agar orang yang diberi nasihat ataupun ditegur tidak tersinggung perasaannya. Fungsi dan peranan pepatah pada umumnya untuk mematahkan pembicaraan orang lain agar tak dapat membantah lagi. Perumpamaan pada umumnya mempunyai fungsi dan peranan untuk menyebutkan tingkah laku seseorang atau keadaan dengan membandingkan dengan alam sekitarnya. Jenis tamsil, ibarat, kata arif, dan pemeo belum terjaring dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

Sejumlah abstrak yang tersusun dalam naskah ini merupakan sebagian kecil dari sejumlah besar penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh berbagai pihak terhadap kebahasaan dan kesastraan daerah di Papua. Dalam naskah ini terkumpul 60 abstrak kebahasaan yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, sosiolinguistik, dialektologi, pengajaran, perbendaharaan, linguistik bandingan.

Abstrak fonologi meliputi bahasa Marind, Dani Barat, Nafri, Ekagi, Ormu, Biak, Waropen, Skou, Amungkal, Seget, Iha, Kalabra, Yakhai, Obokuitai, Abrab, Meah, Irarutu, Doutai, Tehit, Kaure, dan Mairasi.

Abstrak morfologi mencakupi bahasa Tobati, Marind, Nafri, Ekagi, Ormu, Skou, Kwansu, Gresi, Tehit, dan Amungkal.

Abstrak sintaksis meliputi bahasa Tobati, Marind, Dani Barat, Ekagi, Biak, Waropen, Kwansu, Gresi, Tehit, Ormu, dan Demta.

Abstrak semantik dan wacana baru mencakupi bahasa Nafri. Abstrak sosiolinguistik meliputi bahasa Tobati dan Nafri. Abstrak dialektologi meliputi bahasa-bahasa daerah dari Jayapura, bahasa-bahasa di Teluk Etna, dan bahasa Arandai. Abstrak linguistik bandingan mencakupi bahasa Biak dan Waropen. Abstrak bidang pengajaran meliputi bahasa Kaure, Bauzi, Wandamen, Orya, Tepera, Berik, dan Isirawa. Abstrak mengenai perbendaharaan kata meliputi bahasa Mairasi, Wandamen, dan Tepera.

Sementara itu, dalam naskah ini terdapat 20 abstrak kesastraan yang meliputi antologi, struktur, nilai budaya, sosiologis, resepsi, dan pragmatik. Abstrak antologi mencakup sastra lisan daerah Ekagi (Paniai), Sentani, Wauna-Depapre, Dani, Nabire, dan Enarotali. Abstrak struktur mencakup sastra lisan Ekagi, Sentani, Asmat, Waropen, Biak, dan Iha (Fak-Fak).

Abstrak nilai budaya meliputi sastra lisan Sentani, Waropen, Ekagi, Biak, dan Maibrat. Abstrak sosiologis dan resepsi baru mencakupi sastra lisan Waropen. Abstrak pragmatik mencakupi sastra lisan Sentani.

Dari 240 bahasa daerah yang ada di Papua menurut Silzer, menurut data sementara dalam abstrak ini, penelitian baru dilakukan terhadap 34 bahasa daerah. Dari 34 bahasa daerah itu, beberapa aspek kebahasaan dan kesastraan belum diteliti secara lengkap. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, dipandang perlu memberikan beberapa saran sehubungan dengan langkah-langkah penelitian terhadap kebahasaan dan kesastraan selanjutnya di daerah Papua.

1. Penelitian berikutnya hendaknya diprioritaskan terhadap bahasa-bahasa lain yang belum diteliti.
2. Penelitian kebahasaan dan kesastraan yang bersifat lanjutan hendaknya dilakukan terhadap aspek-aspek lain yang belum pernah diteliti.
3. Perhatian perlu diberikan secara khusus terhadap bahasa-bahasa daerah di Papua yang jumlah penuturnya sedikit, yang dikhawatirkan dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama akan punah.



Diterbitkan oleh:



Balai Bahasa Jayapura

ISBN 978-979-1-14011-1-1



49